

**Pola Pertukaran Sosial Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Tegalsari  
Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal**

**Skripsi  
Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Sosiologi**



Oleh :  
**AFRIE SAFITRI**  
**1606026009**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ibu Dekan Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan mengadaikan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa saudara/i :

Nama : AFRIE SAFITRI

NIM : 1606026009

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Relasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Tegalsari  
Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal

Dengan ini telah sayasetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikianlah  
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 06 Desember 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Kaisar Atmaja, M.A

NIDN. 2013078202



Ririh Megah Safitri, M.A

NIDN. 2007099201

**SKRIPSI**  
**POLA PERTUKARAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN**  
**TEGALSARI KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL**

Disusun Oleh :

Afrie Safitri

**1606026009**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi  
Pada tanggal 20 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS  
Susunan Dewan Penguji



Dr. H. H. Khoir, M.Ag  
NIP. 197701202005011005

Penguji I



Drs. Sugiarto, M.Si  
NIP. 1957101131986011001

Pembimbing I



Kaiser Atmaja, M.A  
NIDN. 2013078202

Sekretaris



Kaiser Atmaja, M.A  
NIDN. 2013078202

Penguji II



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si  
NIP. 196904252000031001

Pembimbing II



Ririh Megah Safitri, M.A  
NIDN.2007099201

## **PERNYATAAN**

Dengan ini maka saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat suatu karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Maka pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Tegal, 07 Desember 2021



AFRIE SAFITRI

NIM : 1606026009

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pola Relasi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”** yang dapat berjalan sesuai pada rencana dan tanpa suatu kendala yang berarti. Sholawat serta salam tetap tucurahkan pada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW, Nabi yang merupakan suri tauladan untuk umat muslim. Maka adapun tujuan dari penyusunan laporan ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan pada skripsi ini bisa terlaksana sesuai dengan rencana serta tidak terlalu terdapat banyak kendala dan bukan berarti tidak terlepas dari adanya kerjasama serta dorongan dari beberapa pihak yang terkait, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch. Parmudi, M. Si., selaku Ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Kaisar Atmaja, M.A., dan Ririh Megah Safitri, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 dan 2 penulis, yang senantiasa selalu memberikan saran, arahan, masukan, serta dengan sabar telah membantu penulis dalam mengerjakan penyusunan skripsi sampai dengan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dan telah mengajarkan penulis

tentang pengetahuan baru yang dapat membuat penulis bisa menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

6. Seluruh staff tendik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo yang banyak membantu penulis dalam proses pengurusan administrasi penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
8. Masyarakat Nelayan sebagai informan penulis yang ada di Kelurahan Tegalsari yang telah bersedia dan membantu penulis dalam mengerjakan penelitian guna untuk pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis dapat memperoleh data-data guna mendukung proses mengerjakan skripsi.
9. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar Sarjana.
10. Sahabat-sahabat penulis, Nur Maulidiyah, Trias Multihajjah, Devi Aprilliyani, Vivi Risqi N, Icha septi W, Rani Puspitasari, Dwi Kusuma, Nufa Dewo. yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu penulis dalam segala situasi, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 yang sudah menjadi teman seperjuangan bagi penulis yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Pihak-pihak lainnya yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu yang dimana berperan membantu dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung

Penulis menyadari jika dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap jika adanya kritik serta saran dari pembaca yang membangun sehingga bisa dapat menjadi referensi pada kesempatan lainnya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh....*

Semarang, 07 Desember 2021

Penulis,



AFRIE SAFITRI

NIM. 1606026009

## **PERSEMBAHAN**

*Bissmillahirrohmanirrohim*

*Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahilalamin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada:*

- 1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sadikin dan Ibu Nurnaeni, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, serta doa kepada saya sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya.*
- 2. Segenap civitas akademika kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, staf pengajar dan seluruh mahasiswa*



## **MOTTO**

“Hidup adalah timbal balik. Apa yang kamu tanam akan berbuah, apa yang kamu berikan akan kembali, dan apa yang kamu relakan akan terganti”

## ABSTRAK

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang khas yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Mereka memiliki cara yang khas dalam berinteraksi dengan sesamanya. Kelurahan Tegalsari merupakan salah satu daerah pesisir di Kota Tegal yang terletak di Kecamatan Tegal Barat. Mayoritas profesi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tegalsari yaitu bekerja sebagai nelayan. Pada kehidupan sosial masyarakat nelayan akan selalu menjalin relasi dengan nelayan lain dan membentuk suatu pola dengan proses pertukaran sosial didalamnya, dimana pola tersebut pada tiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena alam dan lingkungan sosial dengan cara mengedepankan komunikasi dan interaksi yang lebih mendalam pada peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif dapat mendeskripsikan suatu sistem atau situasi aktual atau populasi tertentu yang kemudian diuraikan dalam kalimat lalu mengklasifikasikannya sesuai karakter tertentu sehingga bisa ditarik kesimpulannya.

Tujuan Penelitian ini yang pertama yaitu untuk mengetahui pola pertukaran sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari dalam setiap interaksi dan relasi yang mereka lakukan setiap harinya baik dalam lingkungan pekerjaan maupun di luar pekerjaan mereka sebagai nelayan. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui bagaimana perubahan nelayan pada relasi sosial ini yang menyangkut pada aspek sosial lainnya seperti pada aspek ekonomi dan budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola pertukaran sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari. Pada relasi dalam nelayan ini mengakibatkan adanya pola pertukaran sosial, dimana pertukaran sosial ini muncul pada lingkungan kerja mereka serta di luar lingkungan kerja. Pertukaran sosial dalam relasi di lingkungan kerja nelayan yaitu saat mereka berlayar dan melakukan kegiatan penangkapan ikan, sedangkan bentuk pertukaran sosial pada lingkungan di luar pekerjaan yaitu ketika mereka hidup bersosialisasi dengan para tetangga, keluarga, dan kerabat mereka. Relasi yang terjalin pada masyarakat nelayan memunculkan pola pertukaran yang sifatnya timbal balik karena individu akan melakukan tindakan yang sama yang datang dari orang lain dengan membalas atas tindakan tersebut. Pertukaran tersebut tidak hanya dapat diukur dengan uang saja, tetapi juga diukur dengan hal-hal yang bersifat non material.

**Kata Kunci** : Pola, Pertukaran sosial, Masyarakat nelayan.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang .....	15
B. Rumusan Masalah .....	22
C. Tujuan Penelitian.....	22
D. Manfaat Penelitian.....	23
1. Manfaat Teoritis .....	23
2. Manfaat Praktis .....	23
E. Kajian Pustaka .....	23
1. Relasi Sosial.....	23
2. Masyarakat Nelayan.....	27
F. Kerangka Teori .....	33
1. Teori Pertukaran Sosial.....	33
2. Pola Pertukaran Sosial.....	41
3. Masyarakat Nelayan.....	42
G. Metode Penelitian.....	46
1. Jenis Penelitian.....	46
2. Sumber dan Jenis Data .....	46
3. Teknik Pengumpulan Data.....	47
a. Observasi.....	47
b. Wawancara mendalam ( <i>Indept Interview</i> ) .....	48
c. Dokumentasi.....	49
4. Teknik Analisis Data .....	49
BAB II.....	51

<b>PERTUKARAN SOSIAL DALAM POLA RELASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pola Relasi Sosial Masyarakat Nelayan.....	51
1. Pola Relasi Sosial .....	51
2. Masyarakat Nelayan.....	54
B. Teori Pertukaran Sosial .....	59
<b>BAB III.....</b>	<b>66</b>
<b>KELURAHAN TEGALSARI KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL SEBAGAI WILAYAH KAJIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kondisi Geografis .....	66
B. Kondisi Demografi .....	69
C. Profil Kelurahan Tegalsari Kota Tegal .....	72
1. Sejarah Kelurahan Tegalsari .....	72
2. Kepadatan Penduduk.....	76
3. Kondisi Sosial Dan Ekonomi .....	79
<b>BAB IV .....</b>	<b>83</b>
<b>POLA PERTUKARAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN TEGALSARI KOTA TEGAL .....</b>	<b>83</b>
A. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan.....	83
1. Nelayan Tradisional (Nelayan Kecil) .....	83
2. Nelayan Modern (Nelayan Besar) .....	87
B. Struktur Sosial Nelayan.....	94
1. Juragan kapal atau nelayan pemilik modal .....	94
2. Nelayan pemilik kapal dengan status sosial menengah atau sedang .....	97
3. Buruh nelayan atau ABK.....	99
<b>BAB V.....</b>	<b>106</b>
<b>PERUBAHAN RELASI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN TEGALSARI.....</b>	<b>106</b>
A. Pengaruh Relasi Nelayan Terhadap Aspek Ekonomi .....	106
1. Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Nelayan.....	106
2. Pengaruh Posisi Pembagian Kerja Pada Nelayan .....	111
B. Perubahan Relasi Nelayan Terhadap Aspek Sosial Dan Budaya .....	113
1. Aspek Sosial.....	113

2. Aspek Budaya .....	120
C. Implikasi Teori Pertukaran George Homans .....	123
BAB VI .....	125
PENUTUP .....	125
A. KESIMPULAN .....	125
B. SARAN .....	126
Daftar Pustaka .....	127

LAMPIRAN.....116

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang khas yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Mereka memiliki cara yang khas dalam aspek sosial, kepercayaan, budaya, dan aspek lainnya. Terdapat banyak dimensi sisi kehidupan yang belum diketahui orang luar mengenai karakteristik masyarakat pesisir. Mayoritas nelayan masih menggunakan alat yang tradisional dalam hal menangkap ikan (Satria, 2015). Pengertian nelayan kecil menurut Undang-undang Perikanan No. 31 tahun 2004 Pasal 1, nelayan kecil diartikan sebagai orang yang memiliki mata pencaharian dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alat tangkap yang digunakan nelayan kebanyakan masih tradisional seperti dayung dan sampan yang tidak bermotor. Aktivitas melaut hampir dilakukan setiap hari, ada ataupun tidak ada ikan mereka tetap melaut meski yang didapatkan hanya udang. Beberapa nelayan kecil melaut seorang diri tanpa didampingi buruh nelayan lain atau Anak Buah Kapal (ABK). Pengertian nelayan kecil atau biasa disebut nelayan tradisional ialah mereka yang mempunyai kapal dengan ukuran kapal dibawah 10 GT dan memiliki anak buah kapal yang berjumlah 1 - 4 orang anak buah kapal (ABK) dan digerakkan atau dikemudikan sendiri oleh pemilik kapal tanpa bantuan ABK (Kinseng, 2016).

Nelayan di Provinsi Jawa Tengah memegang peran yang penting dalam menyuplai kebutuhan sumber daya kelautan. Kondisi ini didukung oleh daerah-daerah pesisir yang berada di Jawa Tengah khususnya di pantura seperti Tegal, Brebes, Rembang dan daerah lainnya yang masyarakat pesisirnya berprofesi sebagai nelayan. Contohnya di Tegal, menurut data Badan Pusat Statistik (2015) jumlah kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan di Kota Tegal mencapai 833 sedangkan di

Kabupaten Tegal mencapai 512. Menurut data tersebut membuat nelayan di Kota dan Kabupaten Tegal memiliki peran penting dalam menyuplai kebutuhan hidup yang bersumber dari bidang kelautan. Masyarakat Tegal khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pantai utara pada umumnya mengandalkan sumber daya kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan bukan hanya saja dijadikan sebagai profesi yang dilatarbelakangi hanya karena masalah ekonomi, tetapi profesi nelayan sebagai bentuk wujud dari terbentuknya suatu kelompok sosial yang mempunyai ciri khas di dalamnya yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya.

Kehidupan sosial masyarakat yang hidup di kawasan pesisir diwarnai oleh akulturasi budaya yaitu antara penduduk lokal dengan pendatang sehingga dalam hal ini menjadikan Tegal sebagai salah satu kota perdagangan pada kawasan utara Jawa yang dibidang selalu dinamis. Pada saat ini, sektor perikanan laut menjadi salah satu sektor unggulan di Kota Tegal (Vibriyanti, 2014). Kelurahan Tegalsari merupakan salah satu daerah pesisir di Kota Tegal yang terletak di Kecamatan Tegal Barat yang memiliki wilayah tepi laut luas dengan nelayan sebagai profesi yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tegalsari. Nelayan di Kelurahan Tegalsari memiliki kategori dan sebutan yang berbeda berdasarkan alat tangkap yang digunakan. Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012) menurut jumlah alat tangkap di provinsi yaitu terdiri 44 jenis alat tangkap yang dipakai nelayan. Bahkan nelayan juga memiliki istilah lokal untuk menyebutkan jenis-jenis nelayan dan ada perbedaan dalam satu daerah dan daerah lainnya. Di Kelurahan Tegalsari atau daerah pesisir utara pada umumnya terdapat penggolongan nelayan pada nelayan tradisional dan modern yaitu seperti nelayan *cantrang/dogolan*, nelayan *pursin/ngursin*, nelayan cumi, nelayan *jaringan*, dan nelayan *gemploan* (Susanto, dkk, 2019).

Tidak begitu banyak pembagian kerja pada nelayan tradisional dikarenakan jumlah nelayan yang melaut dalam satu kapal lebih sedikit



dibandingkan dengan nelayan modern. Pembagian kerja pada nelayan modern yaitu diantaranya terdapat juragan sebagai pemilik kapal, *jarmudi* (istilah pengemudi kapal di Tegal), dan ABK berperan secara teknis dalam proses penangkapan ikan. Pembagian kerja dari juragan, *jarmudi*, dan ABK inilah yang menyebabkan terjadinya hubungan kerja karena mereka saling membutuhkan satu sama lain atas dasar ekonomi. *Jarmudi* dan ABK yang melaut saling bekerja sama saat diatas kapal karena mereka membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu rata-rata satu sampai dua bulan untuk melaut. Hubungan yang awalnya terjalin antar nelayan saat diatas kapal juga akan berpengaruh di kehidupan sosial diluar pekerjaan mereka.

Umumnya dalam satu kapal nelayan biasanya dilakukan oleh seorang diri atau dengan beberapa orang dalam satu kapal tergantung besarnya kapal dan alat tangkap yang digunakan. Terdapat 2-5 orang dalam satu kapal pada nelayan tradisional, atau terdapat nelayan yang sendirian dalam melaut. Sedangkan untuk nelayan modern menggunakan kapal yang besar dengan jumlah diatas 10 nelayan dalam satu kapalnya. Dikatakan nelayan modern karna alat tangkap yang lebih modern dibandingkan dengan nelayan tradisional. Mereka menggunakan kapal dengan bentuk yang lebih besar dimana terdapat persediaan alat kebutuhan yang lebih banyak karena mereka dalam mencari ikan bisa menghabiskan waktu beberapa bulan ditengah laut, maka dari itu untuk modal dan biaya nelayan modern membutuhkan modal yang besar serta persiapan yang banyak (Vibriyanti, 2014).

Nelayan sendiri sangat bergantung tinggi pada teknologi. Hal ini dikarenakan akibat beberapa faktor. Contohnya pada kondisi sumber daya laut yang memiliki sifat *mobile* yakni memiliki kemudahan untuk berpindah tempat, juga dalam menangkapnya nelayan memerlukan sarana untuk kebutuhan dan keperluan bertahan saat ditengah laut. Ketika menggunakan alat tangkap yang masih tradisional, daerah penangkapan menjadi terbatas sehingga pencarian ikan hanya dilakukan disekitar pantai. Dampaknya hasil tangkapan akan terbatas, dan bahkan pada waktu musim cuaca buruk

nelayan tidak pergi melaut karna terlalu beresiko. Selain itu, nelayan memiliki ketergantungan yang tinggi pada musim, dan terutama saat tiba musim ombak (Mulyadi, 2007). Dampak dari musim ombak maka nelayan tidak bisa pergi melaut karena terlalu beresiko jika mereka melanjutkan untuk mencari ikan pada musim ombak, sehingga hal tersebut yang menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi bagi nelayan. Faktor modal juga menjadi kendala lainnya karena modal yang dikeluarkan seringkali tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh. Modal yang nelayan tradisional keluarkan misalnya saja untuk membeli solar sebagai bahan bakar perahu, menyediakan alat tangkap, serta mempersiapkan resiko ketika kapal mengalami kerusakan. Selain faktor cuaca dan modal, terdapat faktor lain yang biasanya terjadi pada nelayan yaitu masalah harga penjualan ikan. Permasalahan pendapatan hasil menjual ikan yang diperoleh oleh nelayan terutama nelayan tradisional yaitu ketika harga jual ikan sedang menurun, maka modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh (Hamdani, 2013).

Pada nelayan modern yang menggunakan kapal besar juga memiliki kendala seperti yang dialami nelayan tradisional. Permasalahan cuaca, modal, dan harga ikan yang menurun akan mempengaruhi pendapatan mereka. Ketika cuaca sedang buruk atau biasa disebut dengan musim paceklik nelayan tidak akan berani melaut jika gelombang laut terlalu tinggi karena terlalu beresiko, sehingga ketika sedang musim paceklik sedikit nelayan yang melaut. Modal yang dikeluarkan nelayan modern terutama untuk pemilik kapal cukup besar, dimana pemilik kapal juga harus mempersiapkan bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan ketika sedang berada ditengah laut terutama pemilik kapal harus menjamin persediaan makanan dan hal lainnya untuk mereka bertahan selama berbulan bulan. Sebelum melaut pemilik kapal sudah memiliki kontrak atau perjanjian kerja dengan semua ABK. Dari perjanjian tersebut maka jumlah hasil tangkapan yang mereka peroleh nantinya akan dibagi sesuai dengan bagian kerja ABK masing-masing saat diatas kapal. Oleh karena itu nelayan sebelum pergi

melaut mereka sudah memiliki hubungan terutama dengan pemilik kapal terkait perjanjian yang sudah dibuat oleh kedua belah pihak (Susanto, dkk, 2019).

Setiap individu dinyatakan sebagai makhluk sosial yang artinya memiliki keterikatan dengan individu-individu lainnya. Keterikatan antara individu ini dalam kehidupan masyarakat membentuk hubungan yang merupakan usaha untuk mempertahankan keberadaannya. Hal ini terwujud dalam Al-Qur'an surat Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa.

Ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa tiap individu satu dengan individu lain akan mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan menjalin hubungan-hubungan sosial yang dilakukannya. Suatu hubungan tidak hanya akan melibatkan dua individu saja, tetapi juga melibatkan banyak individu.

Hubungan yang terjalin pada tiap individu lalu membentuk suatu pola yang disebut pola relasi sosial yang diakibat adanya interaksi dan pengelompokkan dalam masyarakat (Soekanto, 2006). Arti relasi tersebut yaitu mengacu pada hubungan sosial yang berlangsung pada individu yang dilakukan dengan waktu yang lama, hubungan yang teratur, dan konsisten. Antar nelayan dalam satu perahu tentu akan berinteraksi yang kemudian saling membangun relasi antara nelayan satu dengan nelayan lain. Relasi yang terbangun pada nelayan di lingkungan kerja memberikan pengaruh dan keuntungan karena pada dasarnya mereka memiliki tujuan yang sama yaitu dilandasi masalah ekonomi, sehingga relasi pasti akan terus berjalan dalam

waktu yang lama. Relasi yang dimaksud yaitu antara nelayan dengan nelayan (ABK), nelayan dengan pemilik kapal, dan nelayan dengan pengemudi kapal. Hubungan yang dilakukan nelayan ini awalnya dilandasi karena alasan ekonomi, akan tetapi kemudian mengakibatkan adanya perasaan lain seperti rasa persaudaraan dan kekerabatan. Jadi relasi tersebut akan memberikan hubungan timbal balik karena individu akan melakukan tindakan yang sama yang datang dari orang lain dengan membalas atas tindakan tersebut. Pertukaran tersebut tidak hanya dapat diukur dengan uang saja, tetapi juga diukur dengan hal-hal yang bersifat non material. Seperti pada hubungan nelayan di tempat kerja, pertukaran atau hubungan timbal balik yang dimaksud tidak semata-mata untuk mendapatkan upah saja, melainkan juga karena nelayan memiliki rasa senang, kepuasan dalam bekerja, serta adanya rasa persahabatan dengan nelayan lain.

Terdapat berbagai pola relasi pada masyarakat nelayan yang dilakukan antara nelayan satu dengan yang lain. Di sebagian beberapa daerah pesisir, pola relasi tersebut memiliki pola yang berbeda-beda, seperti di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal dikenal dengan sebutan hubungan antara juragan kapal (pemilik kapal) dengan buruh nelayan atau ABK (anak Buah Kapal), dan juga dengan pengemudi kapal. Hubungan yang terjadi antara pemilik kapal, pengemudi kapal, dengan ABK menyebabkan mereka akan saling bergantung serta saling membutuhkan satu sama lain yang kemudian mengakibatkan terjadinya proses pertukaran sosial. Proses pertukaran ini berupa jasa dan usaha yang diberikan nelayan dengan cara menangkap ikan dan pemilik kapal yang menyediakan transportasi. Pemilik kapal tidak akan melaut tanpa adanya ABK dan pengemudi kapal, karena dalam sebuah kapal pemilik akan menempatkan orang lain dengan tugasnya sebagai pengemudi kapal yang peran dan kedudukannya berbeda dengan buruh nelayan atau ABK. Sedangkan para nelayan tidak akan melaut tanpa adanya kapal untuk transportasi mereka dalam mencari ikan. Dari sinilah proses pertukaran bisa terlihat antara nelayan, pengemudi kapal, dan pemilik kapal. Intensitas hubungan mereka sangat erat terutama bagi nelayan modern yang

menggunakan kapal besar dengan kekuatan diatas 10 GT yang melaut dalam kurun waktu yang lama. Dengan proses melaut yang seperti ini mereka akan saling membantu dan gotong royong bersama saat berada di kapal dalam menangkap ikan, karena gaji atau upah mereka akan bergantung dengan hasil tangkapan yang mereka peroleh (Susanto, dkk, 2019).

Masyarakat wilayah pesisir laut di Indonesia kebanyakan mempunyai *streetip* tingkat kesejahteraan yang rendah, hal ini karena diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bukan hanya saja berkaitan tentang sumber daya manusia dan sumber daya alam, tetapi juga diakibatkan karena dampak negatif dari modernisasi. Namun pada nelayan di Kelurahan Tegalsari tingkatan kesejahteraannya lumayan tinggi jika dibanding dengan kelompok nelayan pada wilayah pesisir di Kota Tegal lainnya. Adapun indikator yang bisa digunakan dalam melihat tingkatan kesejahteraan suatu masyarakat, menurut Badan Pusat Statistik terdapat delapan indikatornya yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Hal tersebut diakibatkan karena adanya proses perubahan dari masyarakat *miyangan* (nelayan tradisional) ke nelayan yang modern dan maju. Jika dulunya kebanyakan nelayan di Tegalsari dikategorikan sebagai nelayan tradisional, maka dibandingkan dengan sekarang sudah beralih menjadi nelayan modern karena perubahan pada kapal serta alat tangkap yang digunakan. Perubahan ini membawa banyak keuntungan karena pendapatan yang diperoleh jauh lebih tinggi jika dibandingkan dahulu. Nampak perubahan perkembangan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari yaitu diantaranya banyak ditemui bangunan atau rumah-rumah besar milik pemilik kapal, para nelayan yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, nelayan yang memiliki kendaraan lebih dari satu, dan perubahan-perubahan lainnya yang nampak kentara pada nelayan di Kelurahan Tegalsari (Susanto, dkk, 2019).

Hubungan pada juragan atau pemilik kapal menjadi fokus utama dalam kelompok nelayan di Kelurahan Tegalsari. Keberadaannya pemilik kapal ditengah masyarakat pesisir sangat tinggi karena pemilik kapal ialah seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibanding nelayan. Ikatan sosial ekonomi semacam inilah yang menjadikan ketimpangan untuk kelompok nelayan dimana pemilik kapal secara tidak langsung memiliki kekuasaan di masyarakat nelayan. Pada dasarnya relasi antara pemilik kapal dengan nelayan saling menggantungkan diri mereka satu sama lain yang menyebabkan adanya proses pertukaran. Pembahasan yang awalnya dari faktor ekonomi kemudian berpengaruh ke faktor lainnya yang menyebabkan timbulnya pola relasi di masyarakat nelayan Kelurahan Tegalsari. Maka sebab itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menelaah lebih dalam lagi bagaimana pola relasi yang terjalin pada nelayan baik nelayan tradisional maupun nelayan modern di Kelurahan Tegalsari, baik dalam kehidupan kerja mereka maupun diluar pekerjaan mereka. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pola Relasi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pertukaran yang terjalin antar para nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal?
2. Bagaimana perubahan relasi sosial terhadap aspek ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu guna untuk memndapatkan suatu gambaran tentang bagaimana pola relasi sosial

masyarakat nelayan Kota Tegal di Kelurahan Tegalsari. Secara rinci tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pola pertukaran sosial yang terjalin antar para nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui perubahan relasi sosial terhadap aspek ekonomi dan budaya pada nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu antara lain :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk dapat mengembangkan suatu ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk berfikir yang dimiliki oleh peneliti dalam secara sistematis dan metodologis.
  - b. Sebagai suatu bahan untuk referensi serta kepustakaan guna untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dapat menambah wawasan, memberikan masukan, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang Pola Relasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal untuk selanjutnya bisa dijadikan sebagai bahan acuan dalam menyikapi hal yang serupa.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang terkait dengan pola relasi masyarakat nelayan sudah banyak diteliti oleh beberapa pihak, dalam kajian pustaka ini maka peneliti membaginya menjadi beberapa tema diantaranya yaitu:

1. Relasi Sosial

Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Tajerin Tahun 2004 berjudul “*Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan Pukat Cincin Mini di Bandar Lampung*”. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana struktur pada pola hubungan patron-client (pengambek, juragan, dan pandega) pada alat tangkap jenis pukat cincin mini di Bandar Lampung dan juga bertujuan untuk mengenal lebih dalam kelembagaan hubungan patron-client pada kelompok nelayan tersebut. Terdapat dua struktur pola hubungan patron-client yaitu hubungan pengambek (seseorang yang meminjamkan modal) dengan juragan, dan juragan dengan pandega (pemilik perahu dan kru kapal).

Pola relasi tersebut terjalin karena diakibatkan oleh hutang. Pola relasi antara pengambek dengan juragan berfokus dengan struktur modal serta pemasaran, serta pada pola hubungan juragan dengan pandega berfokus dengan struktur produksi. Pada pola relasi patron-client, antara pengambek, juragan, dan pandega memiliki kecenderungan untuk mempertahankan pola hubungan tersebut. Pandega memiliki motivasi supaya menjadi client dari juragan, dan juragan untuk menjadi client dari pengambek yaitu tidak berorientasi kepada upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraannya, tetapi karena semata-mata untuk memperlihatkan hal-hal yang berhubungan dengan strategi client untuk kelangsungan usaha pada jangka pendek dengan mempertahankan pola hubungan patron-client. Kebanyakan, daya tawar juragan sebagai klien lebih lemah dari pengambek sebagai patron. Dalam rangka peningkatan kekuatan masyarakat nelayan secara umum, hal tersebut memiliki dampak buruk pada perubahan kehidupan ekonomi sehingga membuat suatu kelompok pada masyarakat pesisir tertentu seperti juragan dan pandega beserta keluarganya menjadi lebih baik. Namun demikian, persepsi klien terhadap pengambek tidak sepenuhnya buruk, dikarenakan pada sisi lainnya dapat menolong klien untuk menyediakan sarana produksi dan



hasil perolehan juragan yang selama ini rencana pemerintah belum dicapai melalui KUD / TPI setempat.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu pola hubungan yang terdapat pada masyarakat nelayan membentuk hubungan patron-client yang mempunyai perbedaan status dan sumber daya dimana pada pola hubungan ini yang pada dasarnya saling membutuhkan satu dengan yang lain tetapi terdapat kecenderungan keuntungan yang hanya dirasakan oleh satu pihak saja yaitu pihak patron. Pola hubungan antara keduanya akan berlanjut secara terus-menerus karena dan proses ini menyebabkan kehidupan satu pihak menjadi terbatas serta sulit menghindari hubungan yang terjalin. Hubungan patron-client melahirkan ketergantungan antara satu sama lain dan secara signifikan menjelaskan langgengnya proses kemiskinan dalam masyarakat nelayan. Adapun perbedaan pada penelitian yang peneliti ajukan adalah jika pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan pengaruh relasi masyarakat nelayan terhadap aspek ekonomi, sedangkan penelitian yang peneliti ajukan akan membahas aspek-aspek lainnya yaitu menyangkut tentang ekonomi dan budaya.

Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Fatriyandi Nur Priyatna Tahun 2011 berjudul “*Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi dan Pola Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan pola pemanfaatan sumber daya dan subsistensi serta pola hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan Danau Tempe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola pemanfaatan sumber daya perairan di Danau Tempe mengikuti perubahan tinggi muka air danau yang didominasi oleh perbedaan tingkat teknologi pada nelayan besar dan kecil. Nelayan besar mempunyai wilayah penangkapan yang eksklusif, yang diperolehnya dari hasil lelang serta juga memakai teknik penangkapan

yang dapat menarik ikan agar berkumpul ke wilayah tersebut. Sedangkan pada nelayan kecil, mereka tidak mempunyai wilayah penangkapan yang eksklusif serta terbatas dalam teknologi penangkapan ikan. Perbedaan pada teknologi penangkapan ikan disebabkan oleh perbedaan pada kemampuan modal usaha yang dimiliki oleh masing-masing nelayan. Penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan besar mempunyai intensitas yang tinggi dan tidak memperhatikan pada ukuran ikan hasil tangkapan. Keadaan ini akan memberi dampak pada munculnya kelangkaan sumber daya ikan, yang pada akhirnya menjadikan faktor penyebab pilihan strategi pola subsistensi pada masyarakat nelayan. Dengan kondisi yang demikian maka hubungan patron-klien yang terjalin menjadi strategi nelayan.

Kesamaan studi terdahulu dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang resiprositas pada masyarakat nelayan. Resiprositas yang terjalin membuat patron dan klien saling bergantung satu sama lain terutama pihak klien kepada patron. Perbedaan penelitian yang peneliti ajukan adalah pola pemanfaatan sumber daya laut sebagai mata pencaharian nelayan dengan menangkap ikan. Pada penelitian ini akan membahas pemanfaatan sumber daya yang dilakukan masyarakat nelayan Kelurahan Tegalsari dengan mengolah hasil tangkapan ikan terlebih dahulu agar menambah nilai ekonomis, sedangkan pada penelitian karya Fatriyandi membahas pemanfaatan sumberdaya yang dilakukan masyarakat nelayan pada lokasi danau yaitu meliputi perikanan, pertanian, dan transportasi.

Jurnal penelitian karya Astuti, Gusti Budjang, dan Okianna Tahun 2016 yang berjudul "*Pola Interaksi Sosial Asosiatif Dalam Bentuk Kerjasama antar Kelompok Nelayan Di Desa Ramayadi*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk menyampaikan dan menguraikan jika fakta yang terjadi tentang mengenai pola interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerja sama pada kelompok masyarakat nelayan di Desa Ramayadi. Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerja sama kerukunan atau gotong royong di Desa Ramayadi

terjadi dengan baik, terutama jika dilihat pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat nelayan. Gotong royong pada kedua kelompok nelayan ini diwujudkan oleh suatu pekerjaan yang dilakukannya secara sukarela, seperti contohnya aktivitas menaikkan dan menurunkan perahu yang dilakukannya nelayan hampir setiap hari. Kerjasama pada kedua kelompok ini dapat memberi keuntungan yang banyak, terutama pada keuntungan yang mereka peroleh setiap harinya yaitu bantuan jasa dalam menaikkan dan menurunkan perahu kepantai.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas nelayan yang mengalami ketergantungan baik dalam masalah sosial maupun masalah ekonomi. Nelayan akan selalu membutuhkan bantuan pada nelayan lainnya. Sehingga hal ini akan memberikan keuntungan oleh dua belah pihak. Adapun perbedaannya yaitu peneliti lebih membahas permasalahan kompleks yang sering terjadi pada masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti permasalahan ekonomi, sedangkan pada penelitian Astuti Dkk membahas mengenai pola interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama antar para nelayan berupa kerukunan dan saling gotong royong terutama bantuan jasa.

## 2. Masyarakat Nelayan

Penelitian jurnal yang dilakukan Fanesa Fargomeli Tahun 2014 dengan judul "*Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*". Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada Penelitian ini menjelaskan jika pada proses interaksi sosial yang dilakukan secara mendalam oleh masyarakat nelayan mempunyai sifat yang khas yang memiliki perbedaan pada masyarakat nelayan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari proses pemanfaatan sumber daya perikanan baik yang melalui perikanan tangkap ataupun perikanan budidaya, melakukan kegiatan pengolahan hasil tangkap ikan, baik yang melalui proses pengasapan, maupun juga dalam bentuk pengolahan lainnya, kemudian

melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga di desa, serta melakukan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Pada usaha kerjasama menciptakan kontrak sosial yaitu pemilik kapal dengan anak buah nelayan atau biasa disebut hubungan atasan dengan bawahan. Mereka mempunyai kesepakatan bersama pada perolehan pendapatan bagi hasil diantaranya berkaitan pada hak dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika proses pada interaksi kelompok masyarakat nelayan yang kaitannya dengan mata pencaharian, pada sistem bagi hasil dapat dilakukannya dengan baik, namun demikian usaha tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu membahas tentang bentuk suatu hubungan kerjasama yang didasarkan pada kesepakatan bersama antara pemilik modal atau perahu dengan buruh nelayan agar saling menguntungkan dan hubungan ini biasa disebut patron-klien . Maka dari itu yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan kerjasama tidak hanya berbentuk hubungan transaksional yang sebagaimana terjadi dalam hukum ekonomi, tetapi melainkan juga pada bentuk transaksi sosial yaitu yang lebih menitikberatkan pada hubungan interaksi yang dilakukan secara mendalam seperti pada hubungan kekeluargaan dimana memiliki perasaan untuk saling membantu, saling kerjasama, berbagi kebaikan serta memiliki tanggung jawab bersama. Adapun perbedaannya ialah peneliti mengkaji pola relasi sosial pada masyarakat nelayan dengan hubungan interaksi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Sedangkan pada penelitian karya Fanesa lebih fokus dalam membahas mengenai interaksi kelompok nelayan untuk meningkatkan taraf hidup.

Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Qoriah Saleha Tahun 2013 dengan judul "*Kajian Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan Di Pesisir Kota Balikpapan*". Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sample. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam struktur sosial

pada masyarakat pesisir di Kota Balikpapan memiliki tiga strata atau lapisan yakni nelayan buruh (tingkat bawah), nelayan pemilik (tingkat menengah) dan ponggawa atau pemodal (tingkat atas). Terbentuknya tingkatan masyarakat nelayan ini karena atas dasar penguasaan modal atau kepemilikan alat produksi. Struktur sosial pada masyarakat pesisir memiliki sifat terbuka dan dapat memungkinkan terjadinya pergerakan yang vertikal atau horizontal. Struktur sosial yang dibentuk pada kehidupan masyarakat pesisir dibangun karena faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor terbentuknya struktur sosial pada nelayan tidak hanya tentang masalah ketidakstabilan pada musim ikan, kekurangan modal, keterbatasan sumber daya, serta relasi penjualan hasil tangkap laut yang bersifat pendayagunaan, akan tetapi faktor tersebut juga terkait karena dampak buruk dari modernisasi. Strategi yang diberikan pemerintah baik itu yang berupa perubahan transportasi laut, memperkenalkan alat tangkap yang modern, dan memberikan kredit usaha pada nelayan yang belum mampu sepenuhnya dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah sama-sama membahas pola relasi kerja yang terjalin pada masyarakat nelayan dalam mengeksploitasi sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Basis yang digunakan pada pola kerja ini lalu kemudian menjadikan faktor kepemilikan modal serta alat produksi usaha perikanan sebagai bentuk faktor utama dalam pelapisan sosial. Secara alamiah, proses pelapisan sosial ini dilandasi oleh perbedaan status serta peran sosial dan aturan kerja yang memiliki sifat yang khas. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian karya Qoriah membahas struktur sosial yang bersifat terbuka, tetapi tidak dengan membahas status sosial masyarakat nelayan berdasarkan tingkat pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang status sosial masyarakat nelayan berdasarkan tingkat pendidikan yang akan mempengaruhi jabatan di atas kapal.

Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Arta Kusumaningrum Tahun 2013 dengan judul “*Kebijakan Pembangunan Dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan mengetahui penyebab kemiskinan dalam upaya memberi bantuan pembuat aturan atau kebijakan untuk mencari rumusan solusi pada masalah kemiskinan masyarakat nelayan di Kabupaten Purworejo. Masyarakat miskin di pesisir Kabupaten Purworejo menjalani kehidupan yang rumit baik dari segi struktur, budaya dan alam. Bagi para pembuat kebijakan, situasi ini menjadi tantangan, mereka perlu mencari cara untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat pesisir. Pendekatan struktural bersifat teknis, menyediakan infrastruktur dan alat yang digunakan produksi agar bisa mendukung serta mendorong kegiatan produksi di daerah pesisir. Selanjutnya metode yang digunakan secara kultural adalah untuk memberi pengetahuan, informasi-informasi, serta memberikan keterampilan pada masyarakat nelayan agar memiliki wawasan yang luas (*open minded*) sehingga mendapatkan pengaruh untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pengembangan suatu kelembagaan pada kelompok nelayan tetap diperlukan sebagai media untuk berbagi informasi, pengalaman, kerjasama, serta penyelenggaraan upacara adat dan kegiatan budaya lainnya dalam proses produksi. Cara terakhir untuk mengentaskan kemiskinan adalah fenomena alam yang berkaitan dengan alam yang diakibatkan gangguan pada iklim dan cuaca yang dapat diatasi dengan memberikan pekerjaan alternatif yang bisa dilakukan jika tidak dapat pergi melaut. Pada kasus masyarakat pesisir di Kabupaten Purworejo terlihat dari alasan kemiskinan bahwa ketiga metode yang diadopsi dikembangkan dalam kerangka strategi yang menyangkut antara pemerintah, instansi terkait, dengan masyarakat pesisir setempat. Kemampuan dapat ditingkatkan, tetapi program yang berjalan masih bisa dilanjutkan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah membahas masalah sumber daya laut yang memiliki potensi kekayaan yang sangat besar apabila jika dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik dan optimal. Seringkali masyarakat pesisir disebut juga sebagai masyarakat yang termarginalkan, karena hal itu maka kehidupan masyarakat pesisir harusnya perlu mendapat perhatian lebih layaknya pada kemiskinan yang terjadi di desa dan kota. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian karya Arta lebih membahas kebijakan serta solusi pada permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan dengan melihat tiga pendekatan yaitu struktural, kultural, dan natural. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang sisi kehidupan sosial masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan melihat interaksi dan hubungan sosial yang terjalin antar para nelayan. Hubungan sosial ini bisa dilihat dari berbagai sisi. Bukan hanya dari masalah ekonomi saja, tetapi juga menyangkut hubungan sosial lain seperti menyangkut masalah politik, budaya, dan agama yang terjadi pada lingkungan masyarakat nelayan.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Aryo Fajar Tahun 2013 dengan judul "*Analisis Interaksi Simbolik Yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember*". Metode yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menguraikan secara mendasar masalah pola interaksi simbolik pada komunitas masyarakat pesisir sebagai bentuk dari adanya proses sosial yang terbentuk dari sikap tingkah laku antar individu. Pada hubungan nelayan interaksi yang terjadi diakibatkan oleh adanya kontak sosial dengan aktivitas yang dilakukan, baik itu pada kegiatan yang berhubungan dengan profesi sebagai nelayan ataupun juga aktivitas lainnya. Pemikiran, sikap, serta tindakan yang dilakukan oleh komunitas nelayan di Kabupaten Jember diakibatkan karena kaitannya pada sistem nilai dan budaya serta sikap yang dipegang sebagai akibat dari faktor

mental yang dapat memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari mereka.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah sama-sama membahas interaksi yang terjalin pada nelayan yang membentuk pola. Pola interaksi dilakukan lalu membentuk hubungan sosial timbal balik yang ikatannya menyangkut kekerabatan, lingkungan tetangga, pertemanan, sehingga dalam relasi sosial akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan akses sumber daya (uang, barang, dan jasa) melalui pertukaran sosial timbal balik dengan individu lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian karya Aryo tidak menjelaskan secara rinci penggolongan nelayan dengan berdasarkan alat tangkap dan transportasi yang digunakan untuk melaut. Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggolongkan nelayan dengan mengklasifikasi berdasarkan nelayan kecil, nelayan sedang, dan nelayan besar.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fuad Kusuma Hidayat, Poerwanti Hadi Pratiwi Tahun 2016 dengan judul “ *Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi dan pola perilaku pertukaran kelompok nelayan TPI Udang Jaya di Desa Keburuhan Ngombol, Purworejo. Interaksi tersebut menjadi jembatan bagi manusia untuk membangun hubungan sehari-hari di lingkungan keluarga, pertemanan sosial, lembaga pendidikan, pekerjaan dan masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kelompok nelayan penangkaran udang besar meliputi interaksi antara anggota dan anggota kelompok dalam aktivitas kerja dan kehidupan sehari-hari. Transaksi yang dibentuk bersama melalui interaksi ini muncul dalam bentuk perilaku pertukaran. Interaksi antar nelayan berdasarkan hubungan kerja dapat menimbulkan pertukaran ekonomi. Pada saat yang sama, interaksi antar nelayan dilandasi oleh



hubungan sosial yang mengacu pada pertukaran sosial. Bentuk interaksi pada kelompok nelayan ini yaitu sifatnya primer yang ditandai dengan membentuk hubungan saling mengenal satu sama lain yang kedekatan itu mencakup fisik dengan cara berkomunikasi dan saling bertatap muka dalam serta saling berhubungan dalam waktu yang relatif lama. Pola hubungan sosial yang timbul dalam kelompok nelayan ini merupakan hubungan kerja yang awalnya karena atas dasar masalah ekonomi kemudian menyebabkan pertukaran sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah sama-sama membahas bagaimana pola interaksi nelayan dalam kehidupan ekonomi maupun sosialnya. Sedangkan perbedaannya yaitu jika pada peneliti terdahulu tidak menggambarkan karakteristik sosial kelompok nelayan TPI Udang Jaya, sedangkan peneliti akan menggambarkan bagaimana karakteristik nelayan di Kelurahan Tegalsari dengan cara melihat pola interaksi dan hubungan yang terjalin antar nelayan.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Pertukaran Sosial**

Dalam penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans sebagai alat analisis dari penelitian yang berjudul Pola Relasi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Teori pertukaran sosial yaitu teori yang membahas tentang perilaku sosial dalam lingkup pertukaran antara individu satu dengan lainnya yang berdasarkan tatanan sosial tertentu (Wirawan, 2012). Teori pertukaran menurut Homans berasumsi bahwa seseorang terlibat dalam suatu perilaku agar mendapatkan ganjaran dan menghindari hukuman. Teori dari Homans ini dilandasi bahwa prinsip transaksi ekonomis yang dimana seseorang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah mendapatkan barang atau jasa yang

diinginkan. Adapun pada asumsi teori pertukaran ini yaitu interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya bisa diukur dengan uang saja, karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak. Seseorang misalnya bekerja di sebuah perusahaan maka tidak hanya mengharapkan sebuah ganjaran ekstrinsik berupa upah saja, tetapi juga ganjaran intrinsik berupa kesenangan, persahabatan serta kepuasan kerja. Semua jenis interaksi sosial mencerminkan upaya individu untuk memenuhi kebutuhan dan minat pribadinya dengan memilih perilaku yang material, non-material dan emosional. Bahkan ketika perilaku pertukaran secara sadar berorientasi pada kebutuhan atau kesejahteraan lain. Adapun tiga asumsi yang dijelaskan di dalam teori pertukaran sosial yaitu antara lain:

a) Perilaku sosial adalah rangkaian pertukaran. Perilaku sosial yang muncul menjadikan suatu proses komunikasi untuk mencapai tujuan. Maka proses ini memiliki sifat seperti unsur ganjaran, pengorbanan, dan imbalan atau keuntungan yang dimana unsur-unsur ini terdapat dalam teori pertukaran sosial. Perilaku ini dapat ditemui pada pola-pola hubungan tempat kerja, hubungan pada kekeluargaan atau pertemanan dan juga pada acara-acara seperti pernikahan dan lainnya. Sehingga dalam unsur teori pertukaran sosial yang dihubungkan pada masyarakat nelayan dapat dilihat ketika para nelayan melakukan aktivitas di lingkungan tempat kerjanya. Mereka saling mempengaruhi satu sama lain dikarenakan lingkungan tempat kerja pada umumnya terdiri dari individu-individu lain, maka antara nelayan satu dengan nelayan lain dipandang mempunyai perilaku yang saling berpengaruh. Dari perilaku sosial tersebut akan mempunyai dampak yang ditimbulkannya, seperti pada lingkungan tempat kerja nelayan yang jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka harus mendapatkan hasil tangkap dalam jumlah yang banyak. Hal itu berlaku untuk para nelayan yang pergi melaut seorang diri maupun bagi nelayan yang ikut melaut di kapal orang lain.

b) Individu akan selalu berusaha dalam memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Perilaku sosial yang terdiri dari beberapa individu berdasarkan pada perhitungan untung-rugi. Seperti pada hubungan sosial yang terbentuk oleh individu-individu hanya akan awet atau bisa dikatakan langgeng jika semua pihak yang terlibat dalam hubungannya tersebut merasa diuntungkan. Maka perilaku pada individu itu akan muncul karena didasarkan pada perhitungannya, yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan juga menguntungkan bagi orang lain. Konsep pada teori pertukaran sosial ini terdapat biaya dan hasil atau untung. Biaya tersebut dapat berupa usaha, waktu, kecemasan, konflik, harga diri serta kondisi-kondisi lain yang berawal dari individu serta menimbulkan efek negatif dan menyenangkan. Biaya ini dapat berubah-ubah tergantung dengan waktu serta individu lain yang terlibat di dalamnya. Sedangkan pada hasil atau untung ialah hasil yang didapatkan dari biaya yang telah dikeluarkan oleh individu. Jika individu tidak mendapatkan suatu hasil atau untung dari hubungannya tersebut, maka individu tersebut akan mencari hubungan dengan orang lain yang sekiranya akan mendatangkan hasil atau keuntungan. Seperti halnya jika pada pola hubungan kerja nelayan. Mereka melakukan hubungan berdasarkan untung-rugi, yang dimana mereka akan mengeluarkan modal berupa tenaga atau materi lainnya lalu kemudian mengharapkan keuntungan yang sesuai dengan modal yang sudah mereka keluarkan. Maka jika dalam suatu hubungan kerja yang dilakukan antar nelayan satu dengan nelayan lainnya jika memang terdapat kerugian diantara salah satu pihak, mereka akan menghentikan hubungan tersebut kemudian akan mencari hubungan dengan yang lainnya yang dianggap lebih menguntungkan dari hubungan sebelumnya.

c) Ketika individu mendapatkan dari pihak lain saat diberi imbalan, mereka mengira memiliki kewajiban untuk membalasnya. Bentuk pertukaran ini yaitu bentuk pertukaran yang sepadan atau bisa disebut dengan resiprositas. Konsep resiprositas ini bertumpu pada pertukaran

yang sifatnya timbal balik. Maka dalam bentuk barang atau jasa yang diberikan, dan bagi penerima memiliki kewajiban timbal balik untuk membalasnya dikemudian hari dengan nilai yang setidaknya sebanding dengan apa yang diterimanya. Hal ini berlaku jika antara kedua belah pihak merasa seimbang atas pertukaran tersebut. Sama halnya dalam kehidupan pada masyarakat nelayan yang penuh dengan budaya khasnya, bentuk resiprositas banyak ditemui dalam kehidupan mereka, salah satu contohnya pada acara pernikahan. Pada acara pernikahan tentunya akan melibatkan banyak orang lain untuk membutuhkan bantuan, baik itu dari keluarganya sendiri maupun juga dari para tetangga-tetangganya. Seperti yang diketahui pada lingkungan masyarakat pesisir yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama. Jika suatu keluarga mengadakan acara seperti pernikahan, para tetangganya akan ikut membantu baik itu berupa barang yang dibutuhkan maupun berupa jasa bantuan tenaga. Kegiatan resiprositas seperti ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu, tak terkecuali pada masyarakat pesisir. Maka hal ini yang menyebabkan nilai pertukaran dalam bentuk resiprositas terjadi sehingga mereka yang dibantu akan merasa memiliki kewajiban untuk membalasnya dikemudian hari sesuai dengan apa yang mereka terima. Bukan hanya pada acara pernikahan saja, tetapi juga terjadi pada acara-acara lainnya yang melibatkan banyak orang. Kerangka dari teori pertukaran sosial dijelaskan lebih lanjut dengan melalui konsep-konsep seperti imbalan, biaya, dan resiprositas (Haryanto, 2012).

Perhitungan pada imbalan serta biaya tersebut dipakai dalam hubungannya pada imbalan dan biaya marginal yang terjamin, kemudian individu dimotivasi agar mendapatkan keuntungan yang bisa didapat secara maksimal. Asumsi Homans bukan pada tindakan yang terisolasi, namun terdapat pada hubungan sosial yang disebut dengan hubungan pertukaran atau transaksi. Menurut Homans pola interaksi tidak akan muncul atau bertahan jika tidak semua individu yang berpartisipasi dapat

memperoleh keuntungan. Mereka yang memperoleh kerugian saat berinteraksi akan berhenti dan beralih ke jenis tindakan lain yang lebih memberikan keuntungan bagi mereka. Homans berpendapat jika pada proses keluar dan masuknya hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik dimana seluruh individu yang ikut berpartisipasi mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam hubungan. Hubungan antara nelayan dengan pemilik kapal dalam dunia kerja akan berlangsung demikian, karena nelayan akan mengharapkan imbalan berupa upah sesuai dengan usaha atau pengorbanan yang dilakukan. Pengorbanan yang dilakukan nelayan disebabkan karena semata-mata agar memperoleh pendapatan. Bentuk pengorbanan dari nelayan yang menjadi ABK yaitu berupa tenaga dan jasa yang dilakukan dalam penangkapan ikan, sedangkan pada pemilik kapal bentuk pengorbanannya yaitu menyediakan modal berupa kapal serta alat-alat yang dibutuhkan dalam menangkap ikan. Atas pengorbanan yang dilakukan masing-masing nelayan tersebut, maka mereka akan memperoleh imbalan sesuai dengan pengorbanan yang dikeluarkan.

Menurut Ritzer & Goodman mengungkapkan “teori pertukaran lebih mengarah pada analisis hubungan sosial”. Teori pertukaran memiliki sifat ekologis yang memberikan pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu serta pengaruh individu terhadap lingkungannya. Teori ini adalah akar dari teori pertukaran behaviorisme. Pendapat dari teori behaviorisme oleh Homans dalam mengamati masyarakat adalah dengan melihatnya melalui sifat alamiah dari manusia atau dari sifat objektif psikologis manusia. Homans berpendapat bahwa sifat dasar yang terdapat pada manusia itu sendiri ingin mendapat kesenangan yang sebesar-besarnya dan meminimalkan kesusahannya. Dalam kehidupan masyarakat, dimana manusia juga memiliki sifat dapat mengkonstruksikan dunia sosial dengan manusia sebagai pusatnya. Menurutnya psikologis dapat dijelaskan mengenai faktor yang menghubungkan antara sebab dengan akibat. Pada hal tersebut hanya bisa dapat dijelaskan dengan proposisi psikologis yakni

dengan melalui pendekatan perilaku individu. Pada mulanya Homans juga memakai pendekatan ekonomi yang disebabkan jika individu yang berperilaku itu akan memperoleh imbalan atau ganjaran lalu menghindari hukuman (Ritzer & Goodman, 2009).

Terdapat dua persyaratan perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial. Persyaratan tersebut adalah :

- a) Perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.
- b) Perilaku harus mempunyai tujuan agar mendapatkan sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Adanya diferensiasi kekuasaan yang dapat mempertinggi tingkatan kebutuhan pada integrasi sosial oleh status-status yang berbeda. Dalam hal ini hubungan pada pertukaran yang berkaitan dengan masalah stratifikasi. Pertukaran terjadi jika hubungan itu akan memberi keuntungan bagi para anggota yang memiliki kedudukan tinggi ataupun rendah. Akan tetapi, jika hubungan pada kekuasaan yang memiliki sifat memaksa dan terjadi pada hubungan pertukaran yang tidak seimbang maka dapat dipertahankan dengan menggunakan sanksi negatif. Kekuasaan tersebut dapat menimbulkan konflik karena dapat melahirkan perlawanan, maka agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, masyarakat yang memiliki kedudukan di bawah perlu mematuhi dan melaksanakan kewajiban mereka sehari-hari dengan pengarahan dari yang menduduki kekuasaan di atasnya. Pemilik kapal sebagai pemilik modal mempunyai kekuasaan penuh atas hubungan yang terjalin dengan nelayan. Kekuasaan tersebut dilakukan pada masalah isi kontrak atau kesepakatan atas pembagian hasil melaut, sehingga nelayan yang akan menjadi ABK tinggal menyetujui atau menolak kesepakatan tersebut. Dengan masalah kesepakatan tersebut relasi pemilik kapal dengan nelayan awal dimulainya. Nelayan membentuk relasi bukan dengan pemilik kapal saja, tetapi juga dengan para nelayan lain yang bekerja dalam satu kapal karena

banyaknya nelayan yang menjadi ABK. Upah yang diberikan ABK tergantung dengan hasil tangkap ikan yang diperoleh, semakin banyak hasil tangkap yang diperoleh maka akan semakin banyak pula gaji ABK dan begitu pula sebaliknya. Maka saat para ABK sedang melaut mereka membentuk relasi dengan melakukan kerjasama supaya memperoleh hasil tangkap yang maksimal.

Dengan posisi dan kedudukan yang berbeda, antara pemilik kapal dan ABK memiliki peran dan tugas masing-masing. Pemilik kapal mempunyai kedudukan yang tinggi karena mereka merupakan pemilik dengan modal yang paling besar jika dibandingkan dengan ABK. Sehingga dengan kedudukannya tersebut, maka mewajibkan ABK agar mematuhi serta melakukan peran dan tugas yang telah diberikan oleh pemilik kapal. Maka asumsi teori pertukaran menurut Homans sesuai dengan topik yang akan dijelaskan oleh penulis, dimana teori pertukaran sosial yang dilakukan pemilik kapal dan ABK saling menguntungkan satu sama lain. Nilai pertukaran seperti ini akan terus berjalan secara terus menerus pada saat mereka masih melakukan perannya, karena pada dasarnya manusia berinteraksi dengan manusia lain didasarkan pada imbalan baik itu yang berupa materi maupun yang non materi. Pemilik kapal akan memberikan imbalan (*reward*) berupa upah atau gaji untuk bawahannya sesuai dengan kesepakatan di awal, karena setiap pemilik kapal akan melakukan kesepakatan atau kontrak dengan para ABK sebelum pergi melaut untuk masalah pembagian hasil yang diperoleh. Imbalan yang didapat pemilik kapal yaitu sama-sama mendapat pendapatan, tetapi jika dibandingkan dengan ABK maka pengorbanan yang mereka keluarkan berbeda.

Pada teori pertukaran sosial oleh Homans dapat melihat bahwa dalam masyarakat nelayan menghasilkan hubungan yang terjalin menyangkut masalah ekonomi dan memberikan pengaruh timbal balik yang menguntungkan satu sama lain. Pertukaran yang dimaksud tidak

hanya saja menyangkut masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial lain seperti dalam hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Hubungan kekerabatan dan persaudaraan ini bisa dilihat jika salah satu keluarga nelayan misalnya saja sedang mengadakan suatu acara besar dirumahnya maka tetangga-tetangga yang merupakan sesama nelayan juga ikut membantu keluarga nelayan tersebut, dikarenakan hubungan yang terjalin atas dasar ekonomi akan berlanjut dengan kehidupan sosial mereka. Sehingga jika terdapat keluarga nelayan yang sedang membutuhkan bantuan tenaga maka tetangga yang sesama nelayan lainnya akan ikut membantu (Susanto, 2019).

Teori pertukaran sosial oleh Homans melihat bahwa pemilik kapal memberikan modal yang paling besar dengan mempersiapkan alat serta kebutuhan yang diperlukan saat melaut. Sehingga pemilik kapal memberikan modal dan ABK bekerja dibawahnya untuk mencari ikan lalu hasilnya bisa dijual dengan harapan tangkapan ABK membuahkan hasil yang maksimal. Tindakan sosial yang dilakukannya dilandasi oleh kemauan dalam merespon dengan lingkungannya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan atau agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu dikatakan jika individu dapat menempati posisi (status) dan melakukan tindakan (peran) sesuai pada norma atau aturan yang ditetapkan oleh sistem. Dalam arti termasuk harapan bersama, peran itu saling menguntungkan. Seseorang yang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas dan perannya, dan karena ketergantungan satu sama lain, keduanya tidak dapat dipisahkan. Adanya pemikiran, sikap dan perilaku dalam kondisi masyarakat nelayan pesisir memiliki hubungan dengan keberadaan nilai dan sikap budaya yang mereka peroleh dan diikuti serta adanya faktor spiritual yang dapat memberi pengaruh pemikiran, sikap serta perilaku mereka, serta tindakan pada kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan-keputusan penting lainnya (Fajar, 2011).



Teori pertukaran sosial digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana relasi sosial pada nelayan. Relasi sosial pada nelayan melihat bagaimana mereka saling berinteraksi dalam kegiatan aktivitas mereka saat sedang melaut yang kemudian membentuk hubungan yang di dalamnya terdapat nilai pertukaran. Pertukaran ini berorientasi bahwa kedua belah pihak saling menguntungkan dimana imbalan yang mereka peroleh sesuai dengan usaha dan pengorbanan yang mereka keluarkan. Relasi yang terjadi pada nelayan memiliki intensitas waktu yang lama, karena bagi nelayan modern yang melakukan penangkapan ikan membutuhkan waktu satu hingga tiga bulan berada ditengah laut dan hal ini membuat hubungan mereka menjadi akrab yang menimbulkan perasaan persahabatan dan kekeluargaan diantara mereka. Hal ini membuktikan bahwa nilai pertukaran sosial bukan hanya saja dilandasi karena masalah ekonomi tetapi juga masalah lain.

## **2. Pola Relasi Sosial**

Pengertian pola dalam ilmu sosiologi merupakan gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Adanya pola interaksi sosial pada masyarakat akan menghasilkan suatu keajegan, yakni gambaran suatu kondisi dimana keteraturan sosial yang bersifat tetap dan relatif serta tidak berubah sebagai hasil dari hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial (Herabudin, 2015). Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Hubungan sosial merupakan suatu kegiatan yang dapat mempertemukan antara kepentingan sesama individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung guna untuk membuat rasa saling pengertian dan kerjasama dan saling menguntungkan. (Fihayati, dkk, 2014).

Suatu hubungan sosial bisa terwujud dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut yakni seperti faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan. Faktor dari dalam diri seseorang yang

mendorong terjadinya hubungan sosial adalah Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi, keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dari apapun, keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama (Fihayati, 2014).

Adapun terbentuknya suatu proses pada interaksi sosial yaitu didasarkan oleh berbagai faktor, yaitu :

a) Imitasi, adalah keinginan dalam individu dengan menirukan sesuatu yang terdapa pada orang lain. Salah satu aspek positif dari meniru adalah supaya mendorong individu agar dapat mengikuti dan menjalankan aturan dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mencekik kreativitas seseorang.

b) Sugesti, adalah kepercayaan yang dalam dari satu ke orang lain. Faktor ini terjadi ketika seseorang mengemukakan pandangan atau sikapnya sendiri dan kemudian diterima oleh pihak lain. Jika seseorang yang memberikan pendapat atau sikap adalah bagian terbesar dari kelompok atau masyarakat yang relevan, maka saran juga akan diberikan.

c) Identifikasi, adalah kecenderungan atau keinginan yang sama dari satu orang dengan orang lain. Identifikasi lebih dalam dari pengertian imitasi, dikarenakan kepribadian pada seseorang bisa membentuk atas dasar proses ini.

d) Simpati, adalah suatu proses yang membuat orang merasa tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini emosi memainkan peran yang sangat penting, meskipun motivasi utama dalam simpati yakni keinginan agar dapat memahami dan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Beberapa faktor yang terjadi selama proses interaksi diatas juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan sosial (Soekanto, 2006).

### **3. Masyarakat Nelayan**

Nelayan merupakan bagian kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik itu caranya dengan melakukan penangkapan maupun budi daya. Mayoritas nelayan biasanya bertempat tinggal di pesisir pantai, yakni lingkungan yang pemukimannya dekat dengan lokasi mata pencahariannya (Imron, 2003). Pengertian nelayan secara geografis merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di daerah pesisir, yaitu suatu daerah transisi antara wilayah darat dengan laut (Kusnadi, 2009). Pengertian lain dari nelayan yaitu orang yang memiliki mata pencaharian dan hidupnya bergantung dari hasil laut. Nelayan di Indonesia kebanyakan tinggal di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Sedangkan komunitas nelayan merupakan kelompok individu yang bergantung dengan hasil laut yang bertempat tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002).

Terdapat klasifikasi kelompok nelayan pada masyarakat pesisir dimana ada indikator yang menjadikan nelayan disebut sebagai nelayan penuh. Nelayan penuh yaitu masyarakat nelayan yang memang mengandalkan sumberdaya laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan menjadikan nelayan sebagai profesi utama. Nelayan tersebut melakukan kegiatan menangkap ikan dengan tujuan untuk menjualnya ke pasar atau TPI (Tempat Pelelangan Ikan. Adapun kelompok nelayan yang melakukan kegiatan menangkap ikan hanya untuk kebutuhan sehari-hari dengan mengkonsumsi hasil tangkapan sendiri. Namun fokus utama masyarakat nelayan pada penelitian ini yaitu nelayan penuh.

Nelayan dalam melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang berbeda-beda. Untuk teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori yakni nelayan modern dan nelayan tradisional. Pada nelayan modern mereka memakai teknologi untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat yang canggih jika dibanding dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas pada nelayan bukan semata-mata dikarenakan penggunaan motor dalam menjalankan perahu, tetapi diakibatkan juga dari besar kecilnya motor

yang dipakai serta tingkatan eksploitasi pada alat tangkap yang dipakai pada nelayan. Perbedaannya pada modernitas teknologi alat tangkap tersebut memberikan pengaruh dalam kemampuan jelajah operasional nelayan (Imron, 2003). Sedangkan pengertian nelayan tradisional menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 bahwa nelayan tradisional ialah nelayan kecil yang mempunyai kapal perikanan dengan ukuran paling besar 5 *gross tonnage* (GT), dan pada nelayan modern mereka mempunyai kapal dengan ukuran diatas 5 GT. Nelayan tradisional mempunyai kemampuan dalam menangkap ikan yang dibidang masih rendah, hal ini dikarenakan karena peralatan yang dipakai masih dibidang sederhana.

Rendahnya hasil yang ditangkap oleh nelayan tradisional sebagai salah satu sub sistem masyarakat desa pesisir, akibat teknologi pada penangkapan ikan yang umumnya masih rendah dengan masih menggunakan peralatan yang tradisional. Alat tangkap yang digunakan pada nelayan modern yaitu alat tangkap jenis *purse seine* dan *gill net*. *Purse seine* merupakan alat tangkap yang cara kerjanya yaitu dengan cara melingkarkan jaring pada target gerombolan ikan yang akan ditangkap kemudian bagian bawah jaring dikerucutkan, atau dengan kata lain ikan yang tertangkap di dalam jaring agar tidak bisa meloloskan diri. Sedangkan pada alat tangkap *gill net* atau biasa disebut jaring insan berbentuk empat persegi panjang yang memiliki mata jaring yang ukurannya sama dalam seluruh jaring, dan lebarnya lebih pendek jika dibanding dengan panjangnya. Pada nelayan tradisional memakai alat tangkap jenis pukat pantai atau jaring tarik dan pancing ulur. Alat tangkap pukat pantai atau jaring tarik alat tangkap cara pengoperasiannya dibantu dengan kapal yang fungsinya melingkarkan jaring pada target lalu kemudian ditarik ke pantai. Sedangkan alat tangkap pancing ulur struktur utamanya terdiri atas dari mata pancing, swivel, tali pancing, pemberat, serta umpan dan penggunaannya digunakan pada permukaan sampai pada kolom maupun dasar perairan (Wijaya & Rochmah, 2009).

Masalah sosial yang dihadapi masyarakat nelayan memiliki kesamaan dengan masyarakat lain, yakni mereka juga menghadapi beberapa masalah seperti masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain yaitu masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, tekanan-tekanan ekonomi yang datang tak terduga, keterbatasan modal, teknologi dan pasar yang dapat mempengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi dari kelembagaan sosial ekonomi yang ada. Kualitas pada SDM yang rendah sebagai bentuk akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional. (Kusnadi, 2009).

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut terlihat tingkat pendidikan, kelompok umur, status sosial dan kepercayaan. Dalam suatu kelompok nelayan, menurut hubungan antara nelayan dan masyarakat sering ditemukan perbedaan kohesi internal dari segi relasi antara nelayan dan relasi sosial. Dilihat dari stratifikasi sosial ekonominya, masyarakat pesisir tidaklah homogen. Komunitas pesisir terdiri dari berbagai kelompok sosial. Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif (Kusnadi, 2009).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dan pendekatannya yaitu deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian ilmiah dengan tujuan agar dapat memahami fenomena alam dan lingkungan sosial dengan cara mengedepankan komunikasi dan interaksi yang lebih mendalam pada peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2004). Data yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara kemudian diolah menjadi kata-kata yang mudah dipahami. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu sistem atau situasi aktual atau populasi tertentu (Danim, 2013). Penelitian ini berfokus pada penggunaan teknik tertentu untuk mengekstraksi data saat itu juga, kemudian mencontohkannya dalam kalimat dengan mengklasifikasikannya sesuai karakter tertentu dan lalu menarik kesimpulannya. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan sesuai dengan fakta-faktanya secara nyata mengenai “Pola Pertukaran Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari subjek penelitian, dan menggunakan data secara langsung tentang subjek sebagai sumber informasi yang dibutuhkan (Azwar, 1998). Data primer tersebut adalah data utama yang harus dicari di lapangan, dan peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh datanya. Data primer dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode observasi ialah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke tempat kejadian guna untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan lokasi, ruang, pelaku, aktivitas, objek, waktu kejadian, perasaan, dan tujuan (Mantra, 2008).

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang teridentifikasi sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu pemilik kapal, nelayan tradisional, dan nelayan modern yang menjadi ABK. Mempertimbangkan kebutuhan penulisan pada penelitian yang merupakan sumber dari informasi yang ingin penulis peroleh, maka peneliti akan melakukan wawancara dan menanyakan langsung kepada masyarakat nelayan baik itu nelayan tradisional maupun modern.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder atau disebut dengan data tangan kedua yaitu data yang didapat lewat pihak lainnya dari subjek penelitian. Data sekunder merupakan data yang wujudnya berupa dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia (Azwar, 1998).

Data sekunder untuk penelitian ini didapatkan secara tidak langsung dan dibutuhkan untuk melengkapi suatu informasi yang didapatkan dari data primer. Data sekunder ini yaitu terdiri dari bahan-bahan tertulis yang sudah mencakup Undang-Undang dan peraturan terkait, serta referensi-referensi yang menjadi panduan. Peneliti dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari pemerintah setempat, termasuk data kelompok nelayan Tegalsari, serta data berupa grafik atau diagram yang terkait dengan kebutuhan data peneliti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi ialah pengamatan yang dapat dilakukan secara terencana serta sistematis dari gejala gejala sosial sebagai bentuk catatan masa depan (Subagyo, 1991). Dalam penelitian ini observasi melibatkan pencatatan hasil kajian yang dilakukan dengan sistematis dan sengaja, dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala yang diteliti, seperti mengamati kehidupan nelayan di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

**b. Wawancara mendalam (*Indept Interview*)**

Wawancara mendalam ialah proses menggali informasi yang dalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan penelitiannya diarahkan pada pusat penelitian (Moleong, 2007). Data yang digunakan ialah data primer yang merupakan data utama yang dikumpulkan oleh hasil dari wawancara dengan informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel pada data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling paham dan dianggap sebagai informan kunci yang dianggap paling mengerti tentang data apa yang peneliti harapkan (Sugiyono, 2009).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan berbagai narasumber di Kelurahan Tegalsari. Penyedia informasi atau informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, dan bersedia menjelaskan berbagai informasi secara detail. Dilakukannya wawancara tatap muka untuk bertukar informasi dan gagasan melalui metode tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Data yang diperoleh setelah wawancara dirangkum dalam bentuk narasi deskriptif, tergantung situasi masyarakat pesisir Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang dianggap sebagai informan kunci di Kelurahan Tegalsari yang ditentukan berdasar pada indikator golongannya yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern yang berjumlah 7 orang yang terdiri dari 1 nelayan pemilik kapal kecil, 3 nelayan tradisional, dan 2 nelayan modern yang menjadi ABK, dan 1 juru mudi kapal pada modern. Pemilihan informan dipertimbangkan karena informan tersebut dianggap paham dan mengetahui bagaimana kehidupan dan relasi antar para nelayan ketika sedang berada di wilayah kerjanya maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Nelayan yang dipilih sebagai



informan dimulai dari nelayan yang mempunyai kapal sendiri dan nelayan yang menjadi Anak Buah Kapal (ABK). Adapun kategori nelayan kecil, nelayan sedang, dan besar untuk dijadikan sebagai informan yang dipandang dapat memahami fenomena yang akan diteliti serta memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan pada nelayan.

Data yang dibutuhkan peneliti dari informan yaitu mengenai pola relasi pada nelayan saat di lingkungan kerja maupun di luar lingkungan kerja dengan beberapa hal yang meliputi bagaimana kegiatan dan kondisi nelayan saat diatas kapal ditengah laut, bagaimana interaksi yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka saling berhubungan satu dengan yang lain. Peneliti juga membutuhkan data dari informan mengenai pengaruh pola relasi masyarakat nelayan, dimana relasi yang terjadi memberikan pengaruh terhadap aspek sosial lainnya diantaranya yaitu ekonomi dan budaya.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah cara untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, catatan rapat, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Pendukung dokumen integritas data lainnya yaitu dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait pertanyaan penelitian. Pengambilan data akan dilakukan dari dokumen tertulis atau elektronik pihak, instansi atau lembaga yang terkait. Data tersebut berupa data tertulis, dan juga dalam bentuk gambar yang merupakan gambaran kegiatan masyarakat nelayan dengan nelayan lainnya.

## **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis induktif. Analisis data induktif dilakukan dengan melakukan pengecekan data, dimulai dari pengecekan seluruh data yang tersedia pada berbagai sumber data yang dikumpulkan, kemudian data tersebut dipelajari, dianalisis, disusun menjadi satu kesatuan, kemudian diklasifikasikan pada tahap selanjutnya untuk dilakukan pengecekan keabsahan dan kemampuan

menganalisis serta menarik kesimpulan berdasarkan isi data dari penulis. Secara singkat teknik analisis induktif juga bisa diartikan teknik yang penarikannya bermula dari fakta yang khusus kemudian ke fakta yang umum (Moleong, 2007).

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah yang selanjutnya ialah mengklasifikasikannya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian menggunakan metode deskriptif untuk disusun dan menganalisis data. Pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001). Pengertian dari reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data adalah analisis merancang deretan dan kolom sebuah metrik untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak metrik tersebut. Sedangkan verifikasi atau penarikan kesimpulan hal yang harus dituliskan dengan mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian secara garis besar (Subagyo, Dkk, 2005)

## **BAB II**

### **PERTUKARAN SOSIAL DALAM POLA RELASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN**

#### **A. Definisi Konseptual**

Dalam kerangka teori ini peneliti akan menyampaikan mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yakni teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans. Akan tetapi, sebelumnya peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang konsep pola pertukaran sosial masyarakat nelayan sesuai dengan tema yang peneliti teliti.

#### **1. Pola Pertukaran Sosial**

Arti pola dalam sosiologi merupakan gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Adanya pola interaksi dalam masyarakat akan menghasilkan keajegan, yaitu gambaran suatu kondisi keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial. Suatu pola akan bisa tercapai jika sudah terjadi dalam waktu yang lama dengan berbagai situasi (Herabudin, 2015). Sedangkan hubungan antar sesama individu dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan

kerjasama yang saling menguntungkan. Hubungan sosial terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka (Fihayati, dkk, 2014). Suatu hubungan sosial dapat terwujud karena ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sosial seperti faktor sosial, ekonomi dan pendidikan.

Ketika hubungan terbentuk, maka akan membentuk suatu pola-pola komunikasi yang merupakan hasil dari aturan yang diterapkan para partisipan atau individu. Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses yang cukup lama dan berulang-ulang. Kemudian muncul menjadi model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru.

Bentuk-bentuk interaksi terbagi atas dua yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif di antaranya adalah kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Sedangkan pada interaksi disosiatif yaitu yang mengarah ke perpecahan yaitu kompetisi, kontrovensi, dan konflik sosial. Pada penelitian yang dilakukan peneliti akan merujuk pada interaksi asosiatif, dimana di dalamnya terdapat kerja sama. Adapun kerja sama bentuknya yaitu gotong royong, *bargaining* (tawar menawar atau kesepakatan tukar-menukar barang dan jasa), kooptasi, koalisi, dan *joint venture*.

Proses *bargaining* (pertukaran) pada bentuk interaksi merupakan kesepakatan tukar-menukar barang atau jasa antara dua belah pihak atau lebih dengan mengutamakan prinsip keadilan. Maksudnya yaitu bahwa kedua belah pihak bisa sama-sama memperoleh keuntungan. Namun dalam pertukaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertukaran sosial, dimana dalam pertukaran sosial ini tidak hanya bisa diukur dengan uang saja, karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak (Soekanto, 2006).

Secara historis teori teori pertukaran sosial berakar pada prinsip-prinsip yang berlaku dalam ekonomi mikro, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya. a). Perbedaan pertama terletak pada objek

yang dipertukarkan. Tidak seperti dalam ekonomi yang mempertukarkan komoditas, yang dipertukarkan dalam pertukaran sosial adalah pemberian (gift) yang berimplikasi pada kebutuhan untuk membalasnya bagi penerimanya.

b). Perbedaan kedua berkaitan dengan pertukaran yang tidak dispesifikasikan, di mana seseorang menawarkan sesuatu (sumberdaya) yang bernilai dan dibutuhkan kepada orang lain tanpa tahu bagaimana dan kapan orang tersebut akan mengembalikannya atau membalasnya.

c). Perbedaan terakhir berkaitan dengan kalkulasi, di mana dalam pertukaran sosial secara instrumental tidak dikalkulasi sehingga memungkinkan seseorang tidak mengetahui apabila hadiah yang diberikan sudah optimal jika tanpa adanya kecanduan dan posisi tawar yang nyata (bargaining) (Ritzer, 2004).

Adapun berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain :

a). Imitasi, merupakan keinginan seseorang untuk meniru sesuatu dari orang lain. Salah satu segi positif dari imitasi yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi dapat melemahkan atau bahkan memastikan pengembangan daya kreasi seseorang.

b). Sugesti, adalah kepercayaan yang sangat mendalam dari seseorang kepada orang lain. Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti dapat pula terjadi apabila yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

c). Identifikasi, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi lebih mendalam dari imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d). Simpati, merupakan suatu proses dimana orang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Soekanto, 2006).

## **2. Masyarakat Nelayan**

Nelayan merupakan bagian kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik itu caranya dengan melakukan penangkapan maupun budi daya. Mayoritas nelayan biasanya bertempat tinggal di pesisir pantai, yakni lingkungan yang pemukimannya dekat dengan lokasi mata pencahariannya (Imron, 2003). Pengertian nelayan secara geografis merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di daerah pesisir, yaitu suatu daerah transisi antara wilayah darat dengan laut (Kusnadi, 2009). Pengertian lain dari nelayan yaitu orang yang memiliki mata pencaharian dan hidupnya bergantung dari hasil laut. Nelayan di Indonesia kebanyakan tinggal di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Sedangkan komunitas nelayan merupakan kelompok individu yang bergantung dengan hasil laut yang bertempat tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002).

Nelayan dalam melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang berbeda-beda. Teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua kategori yakni nelayan modern dan nelayan tradisional. Pada nelayan modern mereka memakai teknologi untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat yang canggih jika dibanding dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas pada nelayan bukan semata-mata dikarenakan penggunaan motor dalam menjalankan perahu, tetapi diakibatkan juga dari besar kecilnya motor yang dipakai serta tingkatan eksploitasi pada alat tangkap yang dipakai pada nelayan. Perbedaannya pada modernitas teknologi alat tangkap tersebut memberikan pengaruh dalam kemampuan jelajah operasional nelayan (Imron, 2003).

Menurut Undang-undang No.45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-undang No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10

mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan pengertian nelayan tradisional menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 bahwa nelayan tradisional ialah nelayan kecil yang mempunyai kapal perikanan dengan ukuran paling besar 5 *grosstonase* (GT), dan pada nelayan modern mereka mempunyai kapal dengan ukuran diatas 5 GT. Nelayan tradisional mempunyai kemampuan dalam menangkap ikan yang dibidang masih rendah, hal ini dikarenakan karena peralatan yang dipakai masih dibidang sederhana. Dalam Undang-undang perikanan ini, membedakan definisi antara nelayan dengan pembudidaya ikan. Pasal 1 angka 12, menyebutkan bahwa pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan, dan pasal 1 angka 13, menyebutkan bahwa pembudidaya ikan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tentang pengertian nelayan tersebut, Ditjen Perikanan (2000) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air). Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Namun ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkap dimasukan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan. Sama halnya dengan penangkapan, pada kegiatan budidaya yang dikategorikan sebagai petani ikan adalah orang yang melakukan pekerjaan ikan, baik itu anggota rumah tangga maupun buruh (tenaga kerja).

Kemudian Ditjen Perikanan (2002) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaan operasi penangkapan atau pemeliharaan, yaitu :

- a. Nelayan atau petani ikan penuh, yaitu nelayan atau petani ikan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan atau pemeliharaan ikan atau binatang air lainnya atau tanaman air.

- b. Nelayan atau petani ikan sambilan utama, yaitu nelayan atau petani ikan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan atau pemeliharaan atau binatang lainnya atau tanaman air.

Terdapat 4 aspek menurut Arif Satria (2015) dalam karakteristik masyarakat pesisir sebagai representasi tipe komunitas desa pantai dan desa terisolasi, yaitu :

- a. Sistem pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya di dapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan.

- b. Sistem kepercayaan

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Namun seiring dengan berkembangnya waktu upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanya sebagai suatu tradisi dan sebagai salah satu instrumen stabilitas sosial dalam komunitas nelayan.

- c. Peran perempuan

Istri nelayan umumnya selain banyak bergelut dengan urusan rumah tangga juga tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi baik dalam kegiatan penangkapan ikan di perairan dangkal, pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Peran perempuan ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi pada beberapa masyarakat penangkap ikan.

- d. Posisi sosial nelayan

Posisi nelayan perlu dicermati baik secara kultural maupun struktural. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat nelayan memiliki status



yang relatif rendah. Rendahnya posisi nelayan juga diakibatkan keterasingan nelayan yang menyebabkan masyarakat non nelayan tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan. Jika dilihat secara politik ciri nelayan kecil adalah ketiadaan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan publik, akibatnya nelayan terus dalam posisi dependen dan marjinal (Satria, 2015).

Terdapat klasifikasi kelompok nelayan pada masyarakat pesisir dimana ada indikator yang menjadikan nelayan disebut sebagai nelayan penuh. Nelayan penuh yaitu masyarakat nelayan yang memang mengandalkan sumberdaya laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan menjadikan nelayan sebagai profesi utama. Nelayan tersebut melakukan kegiatan menangkap ikan dengan tujuan untuk menjualnya ke pasar atau TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Adapun kelompok nelayan yang melakukan kegiatan menangkap ikan hanya untuk sekedar rekreasi atau kerjaan sampingan. Sedangkan fokus nelayan pada penelitian ini yaitu nelayan penuh yang dibedakan berdasarkan alatangkapnya yaitu nelayan tradisional dan modern.

Rendahnya hasil yang ditangkap oleh nelayan tradisional sebagai salah satu sub sistem masyarakat desa pesisir, akibat teknologi pada penangkapan ikan yang umumnya masih rendah dengan masih menggunakan peralatan yang tradisional. Alat tangkap yang digunakan pada nelayan modern yaitu alat tangkap jenis *purse seine* dan *gill net*. *Purse seine* merupakan alat tangkap yang cara kerjanya yaitu dengan cara melingkarkan jaring pada target gerombolan ikan yang akan ditangkap kemudian bagian bawah jaring dikerucutkan, atau dengan kata lain ikan yang tertangkap di dalam jaring agar tidak bisa meloloskan diri. Sedangkan pada alat tangkap *gill net* atau biasa disebut jaring insan berbentuk empat persegi panjang yang memiliki mata jaring yang ukurannya sama dalam seluruh jaring, dan lebarnya lebih pendek jika dibanding dengan panjangnya. Pada nelayan tradisional memakai alat tangkap jenis pukat pantai atau jaring tarik dan pancing ulur. Alat tangkap pukat pantai atau

jaring tarik alat tangkap cara pengoperasiannya dibantu dengan kapal yang fungsinya melingkarkan jaring pada target lalu kemudian ditarik ke pantai. Sedangkan alat tangkap pancing ulur struktur utamanya terdiri atas dari mata pancing, swivel, tali pancing, pemberat, serta umpan dan penggunaannya digunakan pada permukaan sampai pada kolom maupun dasar perairan (Wijaya & Rochmah, 2009).

Masalah sosial yang dihadapi masyarakat nelayan memiliki kesamaan dengan masyarakat lain, yakni mereka juga menghadapi beberapa masalah seperti masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain yaitu masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, tekanan-tekanan ekonomi yang datang tak terduga, keterbatasan modal, teknologi dan pasar yang dapat mempengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi dari kelembagaan sosial ekonomi yang ada. Kualitas pada SDM yang rendah sebagai bentuk akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009)

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa karakteristik berbeda. Perbedaan tersebut terlihat tingkat pendidikan, kelompok umur, status sosial dan kepercayaan. Dalam suatu kelompok nelayan, menurut hubungan antara nelayan dan masyarakat sering ditemukan perbedaan kohesi internal dari segi relasi antara nelayan dan relasi sosial. Dilihat dari stratifikasi sosial ekonominya, masyarakat pesisir tidaklah homogen. Komunitas pesisir terdiri dari berbagai kelompok sosial. Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan

berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif (Kusnadi, 2009).

## **B. Teori Pertukaran Sosial**

Dalam penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans sebagai alat analisis dari penelitian yang akan diteliti. Teori pertukaran sosial yaitu teori yang membahas tentang perilaku sosial dalam lingkup pertukaran antara individu satu dengan lainnya yang berdasarkan tatanan sosial tertentu (Wirawan, 2012). Teori pertukaran menurut Homans berasumsi bahwa seseorang terlibat dalam suatu perilaku agar mendapatkan ganjaran dan menghindari hukuman. Teori dari Homans ini dilandasi bahwa prinsip transaksi ekonomis yang dimana seseorang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan. Adapun pada asumsi teori pertukaran ini yaitu interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya bisa diukur dengan uang saja, karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak. Seseorang misalnya bekerja di sebuah perusahaan maka tidak hanya mengharapkan sebuah ganjaran ekstrinsik berupa upah saja, tetapi juga ganjaran instrinsik berupa kesenangan, persahabatan serta kepuasan kerja. Semua jenis interaksi sosial mencerminkan upaya individu untuk memenuhi kebutuhan dan minat pribadinya dengan memilih perilaku yang material, non-material dan emosional. Bahkan ketika perilaku pertukaran secara sadar berorientasi pada kebutuhan atau kesejahteraan lain.

Adapun tiga asumsi yang dijelaskan di dalam teori pertukaran sosial yaitu antara lain:

a) Perilaku sosial adalah rangkaian pertukaran. Perilaku sosial yang muncul menjadikan suatu proses komunikasi untuk mencapai tujuan. Maka proses ini memiliki sifat seperti unsur ganjaran, pengorbanan, dan imbalan atau keuntungan yang dimana unsur-unsur ini terdapat dalam teori pertukaran

sosial. Perilaku ini dapat ditemui pada pola-pola hubungan tempat kerja, hubungan pada kekeluargaan atau pertemanan dan juga pada acara-acara seperti pernikahan dan lainnya.

b) Individu akan selalu berusaha dalam memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Perilaku sosial yang terdiri dari beberapa individu berdasarkan pada perhitungan untung-rugi. Seperti pada hubungan sosial yang terbentuk oleh individu-individu hanya akan awet atau bisa dikatakan langgeng jika semua pihak yang terlibat dalam hubungannya tersebut merasa diuntungkan. Maka perilaku pada individu itu akan muncul karena didasarkan pada perhitungannya, yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan juga menguntungkan bagi orang lain. Konsep pada teori pertukaran sosial ini terdapat biaya dan hasil atau untung. Biaya tersebut dapat berupa usaha, waktu, kecemasan, konflik, harga diri serta kondisi-kondisi lain yang berawal dari individu serta menimbulkan efek negatif dan menyenangkan. Biaya ini dapat berubah-ubah tergantung dengan waktu serta individu lain yang terlibat di dalamnya. Sedangkan pada hasil atau untung ialah hasil yang didapatkan dari biaya yang telah dikeluarkan oleh individu. Jika individu tidak mendapatkan suatu hasil atau untung dari hubungannya tersebut, maka individu tersebut akan mencari hubungan dengan orang lain yang sekiranya akan mendatangkan hasil atau keuntungan.

c) Ketika individu mendapatkan dari pihak lain saat diberi imbalan, mereka mengira memiliki kewajiban untuk membalasnya. Bentuk pertukaran ini yaitu bentuk pertukaran yang sepadan atau bisa disebut dengan resiprositas. Konsep resiprositas ini bertumpu pada pertukaran yang sifatnya timbal balik. Maka dalam bentuk barang atau jasa yang diberikan, dan bagi penerima memiliki kewajiban timbal balik untuk membalasnya dikemudian hari dengan nilai yang setidaknya sebanding dengan apa yang diterimanya (Haryanto, 2012).

Perhitungan pada imbalan serta biaya tersebut dipakai dalam hubungannya pada imbalan dan biaya marginal yang terjamin, kemudian individu dimotivasi agar mendapatkan keuntungan yang bisa didapat secara maksimal. Asumsi Homans bukan pada tindakan yang terisolasi, namun terdapat pada hubungan sosial yang disebut dengan hubungan pertukaran atau transaksi. Menurut Homans pola interaksi tidak akan muncul atau bertahan jika tidak semua individu yang berpartisipasi dapat memperoleh keuntungan. Mereka yang memperoleh kerugian saat berinteraksi akan berhenti dan beralih ke jenis tindakan lain yang lebih memberikan keuntungan bagi mereka. Homans berpendapat jika pada proses keluar dan masuknya hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik dimana seluruh individu yang ikut berpartisipasi mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam hubungan. Hubungan antara nelayan dengan pemilik kapal dalam dunia kerja akan berlangsung demikian, karena nelayan akan mengharapkan imbalan berupa upah sesuai dengan usaha atau pengorbanan yang dilakukan. Pengorbanan yang dilakukan nelayan disebabkan karena semata-mata agar memperoleh pendapatan. Bentuk pengorbanan dari nelayan yang menjadi ABK yaitu berupa tenaga dan jasa yang dilakukan dalam penangkapan ikan, sedangkan pada pemilik kapal bentuk pengorbanannya yaitu menyediakan modal berupa kapal serta alat-alat yang dibutuhkan dalam menangkap ikan. Atas pengorbanan yang dilakukan masing-masing nelayan tersebut, maka mereka akan memperoleh imbalan sesuai dengan pengorbanan yang dikeluarkan.

Menurut Ritzer & Goodman mengungkapkan bahwa teori pertukaran lebih mengarah pada analisis hubungan sosial. Teori pertukaran memiliki sifat ekologis yang memberikan pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu serta pengaruh individu terhadap lingkungannya. Teori ini adalah akar dari teori pertukaran behaviorisme. Pendapat dari teori behaviorisme oleh Homans dalam mengamati masyarakat adalah dengan melihatnya melalui sifat alamiah dari manusia atau dari sifat objektif

psikologis manusia. Homans berpendapat bahwa sifat dasar yang terdapat pada manusia itu sendiri ingin mendapat kesenangan yang sebesar-besarnya dan meminimalkan kesusahannya. Dalam kehidupan masyarakat, dimana manusia juga memiliki sifat dapat mengkonstruksikan dunia sosial dengan manusia sebagai pusatnya. Menurutnya psikologis dapat dijelaskan mengenai faktor yang menghubungkan antara sebab dengan akibat. Pada hal tersebut hanya bisa dapat dijelaskan dengan proposisi psikologis yakni dengan melalui pendekatan perilaku individu. Pada mulanya Homans juga memakai pendekatan ekonomi yang disebabkan jika individu yang berperilaku itu akan memperoleh imbalan atau ganjaran lalu menghindari hukuman (Ritzer & Goodman, 2009).

Terdapat dua persyaratan perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial. Persyaratan tersebut adalah :

- a) Perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.
- b) Perilaku harus mempunyai tujuan agar mendapatkan sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Adanya diferensiasi kekuasaan yang dapat mempertinggi tingkatan kebutuhan pada integrasi sosial oleh status-status yang berbeda. Dalam hal ini hubungan pada pertukaran yang berkaitan dengan masalah stratifikasi. Pertukaran terjadi jika hubungan itu akan memberi keuntungan bagi para anggota yang memiliki kedudukan tinggi ataupun rendah. Akan tetapi, jika hubungan pada kekuasaan yang memiliki sifat memaksa dan terjadi pada hubungan pertukaran yang tidak seimbang maka dapat dipertahankan dengan menggunakan sanksi negatif. Kekuasaan tersebut dapat menimbulkan konflik karena dapat melahirkan perlawanan, maka agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, masyarakat yang memiliki kedudukan di bawah perlu mematuhi dan melaksanakan kewajiban mereka sehari-hari dengan pengarahan dari yang menduduki kekuasaan di atasnya.

Pemilik kapal sebagai pemilik modal mempunyai kekuasaan penuh atas hubungan yang terjalin dengan nelayan. Kekuasaan tersebut dilakukan pada masalah isi kontrak atau kesepakatan atas pembagian hasil melaut, sehingga nelayan yang akan menjadi ABK tinggal menyetujui atau menolak kesepakatan tersebut. Dengan masalah kesepakatan tersebut relasi pemilik kapal dengan nelayan awal dimulainya. Nelayan membentuk relasi bukan dengan pemilik kapal saja, tetapi juga dengan para nelayan lain yang bekerja dalam satu kapal karena banyaknya nelayan yang menjadi ABK. Upah yang diberikan ABK tergantung dengan hasil tangkap ikan yang diperoleh, semakin banyak hasil tangkap yang diperoleh maka akan semakin banyak pula gaji ABK dan begitu pula sebaliknya. Maka saat para ABK sedang melaut mereka membentuk relasi dengan melakukan kerjasama supaya memperoleh hasil tangkap yang maksimal.

Dengan posisi dan kedudukan yang berbeda, antara pemilik kapal dan ABK memiliki peran dan tugas masing-masing. Pemilik kapal mempunyai kedudukan yang tinggi karena mereka merupakan pemilik dengan modal yang paling besar jika dibandingkan dengan ABK. Sehingga dengan kedudukannya tersebut, maka mewajibkan ABK agar mematuhi serta melakukan peran dan tugas yang telah diberikan oleh pemilik kapal. Maka asumsi teori pertukaran menurut Homans sesuai dengan topik yang akan dijelaskan oleh penulis, dimana teori pertukaran sosial yang dilakukan pemilik kapal dan ABK saling menguntungkan satu sama lain. Nilai pertukaran seperti ini akan terus berjalan secara terus menerus pada saat mereka masih melakukan perannya, karena pada dasarnya manusia berinteraksi dengan manusia lain didasarkan pada imbalan baik itu yang berupa materi maupun yang non materi. Pemilik kapal akan memberikan imbalan (*reward*) berupa upah atau gaji untuk bawahannya sesuai dengan kesepakatan di awal, karena setiap pemilik kapal akan melakukan kesepakatan atau kontrak dengan para ABK sebelum pergi melaut untuk masalah pembagian hasil yang diperoleh. Imbalan yang didapat pemilik

kapal yaitu sama-sama mendapat pendapatan, tetapi jika dibandingkan dengan ABK maka pengorbanan yang mereka keluarkan berbeda.

Pada teori pertukaran sosial oleh Homans dapat melihat bahwa dalam masyarakat nelayan menghasilkan hubungan yang terjalin menyangkut masalah ekonomi dan memberikan pengaruh timbal balik yang menguntungkan satu sama lain. Pertukaran yang dimaksud tidak hanya saja menyangkut masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial lain seperti dalam hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Hubungan kekerabatan dan persaudaraan ini bisa dilihat jika salah satu keluarga nelayan misalnya saja sedang mengadakan suatu acara besar dirumahnya maka tetangga-tetangga yang merupakan sesama nelayan juga ikut membantu keluarga nelayan tersebut, dikarenakan hubungan yang terjalin atas dasar ekonomi akan berlanjut dengan kehidupan sosial mereka. Sehingga jika terdapat keluarga nelayan yang sedang membutuhkan bantuan tenaga maka tetangga yang sesama nelayan lainnya akan ikut membantu (Susanto, 2019).

Teori pertukaran sosial oleh Homans melihat bahwa pemilik kapal memberikan modal yang paling besar dengan mempersiapkan alat serta kebutuhan yang diperlukan saat melaut. Sehingga pemilik kapal memberikan modal dan ABK bekerja dibawahnya untuk mencari ikan lalu hasilnya bisa dijual dengan harapan tangkapan ABK membuahkan hasil yang maksimal. Tindakan sosial yang dilakukannya dilandasi oleh kemauan dalam merespon dengan lingkungannya untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan atau agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu dikatakan jika individu dapat menempati posisi (status) dan melakukan tindakan (peran) sesuai pada norma atau aturan yang ditetapkan oleh sistem. Dalam arti termasuk harapan bersama, peran itu saling menguntungkan. Seseorang yang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas dan perannya, dan karena ketergantungan satu sama lain, keduanya tidak dapat dipisahkan. Adanya pemikiran, sikap dan perilaku dalam kondisi masyarakat nelayan pesisir memiliki hubungan dengan keberadaan nilai dan



sikap budaya yang mereka peroleh dan diikuti serta adanya faktor spiritual yang dapat memberi pengaruh pemikiran, sikap serta perilaku mereka, serta tindakan pada kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan-keputusan penting lainnya (Fajar, 2011).

Teori pertukaran sosial digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana relasi sosial pada nelayan. Relasi sosial pada nelayan melihat bagaimana mereka saling berinteraksi dalam kegiatan aktivitas mereka saat sedang melaut yang kemudian membentuk hubungan yang di dalamnya terdapat nilai pertukaran. Pertukaran ini berorientasi bahwa kedua belah pihak saling menguntungkan dimana imbalan yang mereka peroleh sesuai dengan usaha dan pengorbanan yang mereka keluarkan. Relasi yang terjadi pada nelayan memiliki intensitas waktu yang lama, karena bagi nelayan modern yang melakukan penangkapan ikan membutuhkan waktu satu hingga tiga bulan berada ditengah laut dan hal ini membuat hubungan mereka menjadi akrab yang menimbulkan perasaan persahabatan dan kekeluargaan diantara mereka. Hal ini membuktikan bahwa nilai pertukaran sosial bukan hanya saja dilandasi karena masalah ekonomi tetapi juga masalah lain.

## **BAB III**

### **KELURAHAN TEGALSARI KECAMATAN TEGAL BARAT KOTA TEGAL SEBAGAI WILAYAH KAJIAN**

#### **A. Kondisi Geografis**

Kelurahan Tegalsari merupakan wilayah pesisir Kota Tegal yang berada di Kecamatan Tegal Barat provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kota Tegal saat ini adalah 39.68 km<sup>2</sup>, atau sekitar 0.11% dari luas Jawa Tengah. Kota Tegal terbagi menjadi 4 kecamatan dengan 27 kelurahan, dan wilayah kecamatan terluas adalah kecamatan Tegal Barat yaitu sebesar 15.3 km<sup>2</sup> atau sekitar 38.18% dari total luas wilayah Kota Tegal. Secara geografis wilayah ini terletak pada 06° Lintang Selatan dan 109° Bujur Timur. Topografi wilayah Kelurahan Tegal sari merupakan dataran rendah dengan hulu sungai ke Laut Jawa. Kelurahan ini berada pada ketinggian dari permukaan laut ± 3 meter, dan mempunyai struktur tanah didominasi oleh tanah pasir dan tanah liat (Monografi Kelurahan Tegalsari, 2020).

Karakteristik wilayah Kelurahan Tegalsari merupakan permukiman dengan Kawasan industri sedang dan kecil. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, permukiman, bangunan, kawasan industri, tambak, dan empang. Posisi kelurahan Tegalsari mempunyai wilayah yang cukup strategis yaitu berada di pesisir pantai Laut Jawa. Batas wilayah Kelurahan Tegalsari sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Laut Jawa
- b) Sebelah Barat : Kelurahan Muarareja
- c) Sebelah Selatan : Kelurahan Kraton
- d) Sebelah Timur : Kelurahan Tegalsari

Kelurahan Tegalsari terdiri 14 Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 163,32 Ha (Monografi Kelurahan Tegalsari, 2020). Berikut ini merupakan tabel pembagian Rukun Warga (RW) dengan luas wilayahnya masing-masing yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Pembagian Jumlah Rukun Warga (RW) Dan Luas Wilayah di**  
**Kelurahan Tegalsari**

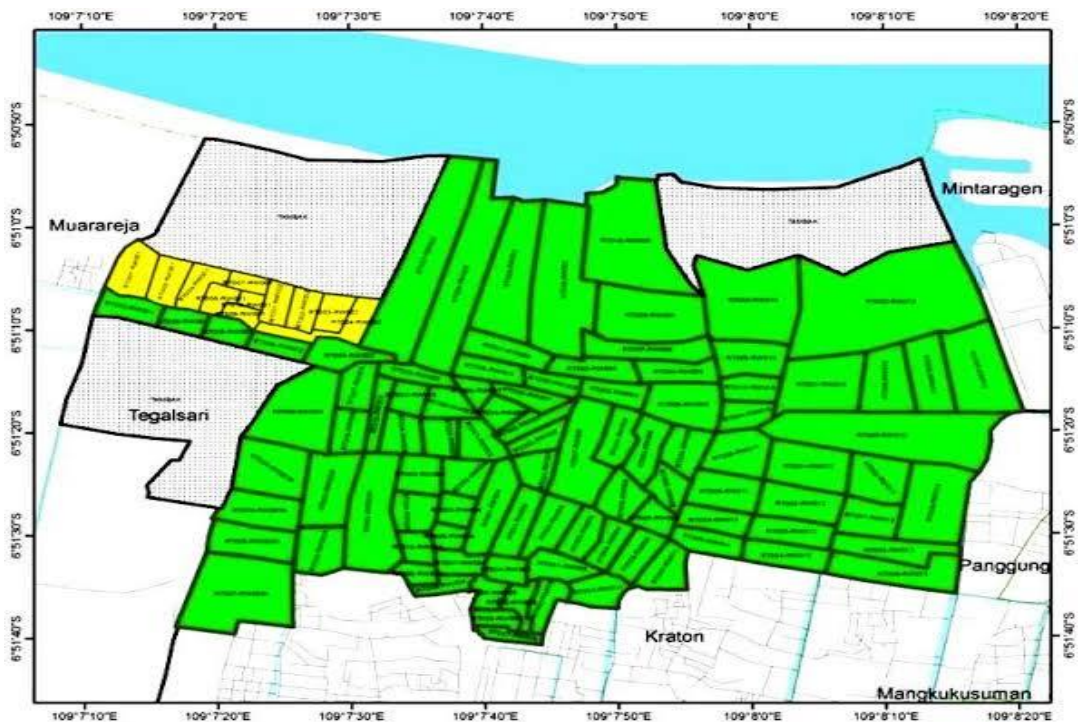
No	Nama RW	Luas Wilayah (Ha)
1	RW001	5,45
2	RW002	15,73
3	RW003	14,66
4	RW004	17,26
5	RW005	11,00
6	RW006	6,59
7	RW007	7,67
8	RW008	12,45
9	RW009	13,53
10	RW010	13,49
11	RW011	10,13
12	RW012	14,92
13	RW013	6,79
14	RW03A	13,66
<b>Jumlah</b>		<b>163,32</b>

*Sumber : Review Baseline 100-0-100 Kelurahan Tegalsari 2020*

Berdasarkan tabel di atas jumlah Rukun Warga (RW) di Kelurahan Tegalsari sebanyak 14 RW dengan luas wilayah terbesar yaitu di RW002 dengan luas 15,73 Ha. Sedangkan wilayah terkecil yaitu RW013 dengan luas wilayah 6,79 Ha. Kelurahan Tegalsari yang merupakan kawasan pesisir menjadikan masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kelurahan Tegalsari berada di RW 002 yang merupakan salah satu TPI terbesar di Kota Tegal, dikarenakan setiap harinya TPI tersebut aktivitas padat oleh masyarakat yang melakukan

kegiatan jual beli hasil tangkapan mereka. Pada kawasan yang meliputi wilayah sebagian RW001 dan RW002 dijadikan sebagai kawasan penataan pemukiman berdasarkan Nota Kesepahaman Bersama Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan Pemerintah Kota Tegal Nomor HK.01.01-DC/269 dan Nomor 650/129.1 tentang Penataan Kawasan Pemukiman Nelayan Tegalsari Kota Tegal. Penataan kawasan pemukiman nelayan ini bertujuan untuk menjadi kawasan ekonomi dengan mengembangkan potensi yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Tegalsari khususnya mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Secara peta tematik pada Kelurahan Tegalsari dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Gambar 1**  
**Peta Tematik Kelurahan Tegalsari Kota Tegal**



*Sumber: RPLP Kelurahan Tegalsari 2020*

## B. Kondisi Demografi

Data demografis menunjukkan Kelurahan Tegalsari memiliki penduduk dengan jumlah 19715 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 120,72 jiwa/Ha. Rincian datanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kepadatan Penduduk**  
**Kelurahan Tegalsari Tahun 2020**

No	Nama RW	Jumlah Penduduk Tahun 2020			Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	RW001	908	953	1861	341,50
2	RW002	1221	1220	2441	155,22
3	RW003	1048	1150	2198	149,95
4	RW004	971	1032	2003	116,06
5	RW005	503	585	1088	98,95
6	RW006	402	464	866	131,42
7	RW007	306	283	589	76,78
8	RW008	506	517	1023	82,14

9	RW00 9	1077	1072	2149	158,82
1 0	RW01 0	904	898	1802	133,62
1 1	RW01 1	388	413	801	79,07
1 2	RW01 2	296	336	632	42,35
1 3	RW01 3	178	211	389	57,33
1 4	RW03 A	922	951	1873	137,12
<b>Jumlah</b>		<b>9630</b>	<b>10085</b>	<b>19715</b>	120,72

*Sumber : Review Baseline 100-0-100 Kelurahan Tegalsari 2020*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah Rukun Warga (RW) di Kelurahan Tegalsari sebanyak 14 RW dengan jumlah penduduk yaitu 19715 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 120,72 jiwa/Ha dengan luas keseluruhan wilayah **163,32 Ha**. Komposisi jenis kelamin laki-laki berjumlah 9630 jiwa dan untuk perempuan 10085 jiwa. RW 002 merupakan RW yang paling banyak penduduknya berjumlah 2441 jiwa dengan komposisi laki-laki 1221 jiwa dan perempuan 1220 jiwa serta mempunyai luas wilayah 15,73 Ha. Sedangkan penduduk yang paling sedikit terdapat di RW 013 dengan jumlah 389 jiwa dengan komposisi laki-laki 178 jiwa dan perempuan 221 jiwa serta mempunyai luas wilayah 6,79 Ha.

Masyarakat di Kelurahan Tegalsari pada tahun 2020 paling banyak adalah lulusan SMP yaitu sejumlah 4674 orang, namun walaupun lulusan SMP yang paling banyak tetapi di tingkat pendidikan lainnya juga tergolong tinggi dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Sehingga hal ini bisa

dibilang pendidikan di Kelurahan Tegalsari tidak terlalu rendah, hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Tegalsari Berdasarkan Pendidikan Tahun 2020**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Org)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tdk/Blm Tamat SD/Tdk punya Ijazah SD	1948	13.15%
Tamat SD	3685	22.90%
Tamat SMP	4674	22.80%
Tamat SMA/SLTA	4603	22.45%
Tamat Diploma/Universitas	3831	18.69%
Jumlah	18705	100.00%

*Sumber : Monografi Kelurahan Tegalsari 2020*

Jika dilihat dari tabel di atas Kelurahan Tegalsari yang paling banyak yaitu lulusan SMP dengan jumlah 4674 orang dengan presentase 22,80%. Sedangkan paling sedikit yaitu lulusan yang tidak atau belum tamat SD dengan jumlah 1948 orang dan presentase 13,15%. Kelurahan Tegalsari masyarakatnya tergolong memiliki tingkat pendidikan yang tidak terlalu rendah. Jika kebanyakan daerah pesisir di beberapa wilayah indonesia, mereka kebanyakan masih tergolong pendidikannya rendah. Namun hal ini dibuktikan di Kelurahan Tegalsari masyarakat yang tamat Diploma atau Universitas mencapai 3831 orang dengan presentase 18,69% dan angka tersebut tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan tingkat pendidikan lainnya.

## C. Profil Kelurahan Tegalsari Kota Tegal

### 1. Sejarah Kelurahan Tegalsari

Kelurahan Tegalsari merupakan daerah pesisir yang letaknya berada pada pesisir pantai utara di Kota Tegal. Wilayah pesisir di Kelurahan Tegalsari mempunyai keragaman akan potensi sumberdaya alam yang cukup tinggi khususnya di bidang kelautan dan memberikan pengaruh yang penting pada pengembangan sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Berbagai keragaman pada potensi-potensi sumber daya alam di Kelurahan Tegalsari dimanfaatkan oleh masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi terutama hasil lautnya dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi kebanyakan orang yang tinggal di Kelurahan Tegalsari, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Tegalsari  
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun  
2020**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (org)	Presentase (%)
1	Petani/ Peternak	36	0.200%
2	Nelayan	7329	35.122%
3	Pengusaha	53	0.294%
4	Buruh Industri	841	4.667%
5	Buruh Bangunan	374	2.075%
6	Pedagang	879	1.548%
7	Supir/ Kernet Angkutan	409	2.270%
8	PNS/ TNI/ Polisi	268	1.487%
9	Pensiunan	335	1.859%



10	Lain- lain	9194	51.021%
	<b>Jumlah</b>	<b>19751</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: monografi kelurahan Tegalsari 2020*

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk di Kelurahan Tegalsari tahun 2020 adalah sebanyak 19751 jiwa dengan mata pencaharian paling banyak digeluti yaitu nelayan sebanyak 7329 jiwa. Tidak heran jika nelayan merupakan profesi yang mayoritas dikerjakan oleh masyarakat di Kelurahan Tegalsari, karena wilayah mereka yang merupakan daerah pesisir sehingga tersedianya sumber daya alam laut yang dijadikan sebagai sumber ekonomi mereka. Profesi nelayan yang dimaksud yaitu nelayan penangkap ikan, nelayan pekerja atau ABK (Anak Buah Kapal), dan nelayan penyedia kapal. Sedangkan profesi lainnya yang bukan nelayan yaitu petani atau peternak, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, supir, PNS atau TNI atau polisi, pensiunan, dan lain-lain. Adapun klasifikasi nelayan tangkap menurut status kepemilikan armada di Kota Tegal yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Klasifikasi Nelayan Tangkap Menurut Status Kepemilikan Armada di Kota Tegal**

No.	Klasifikasi Nelayan Tangkap	Keterangan
1.	Nelayan ABK Sewa Kapal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil tangkapan menjadi milik ABK</li> <li>• ABK hanya membayar uang sewa kapal setiap minggunya(1 kapal terdiri 1-3 ABK)</li> <li>• Alat tangkap milik pribadi dan tradisional (menggunakan jaring</li> </ul>

		biasa)
2.	Nelayan ABK Buruh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil tangkapan menjadi milik nelayan pengusaha (hanya tenaga saja yang diperlukan)</li> <li>• Upah di peroleh dari nelayan pengusaha</li> <li>• Alat tangkap di sediakan oleh nelayan pengusaha</li> </ul>
3.	Nelayan Pemilik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan nelayan yang memiliki kapal sendiri. Ukuran mesin kapal 6-10 GT.</li> </ul>
4.	Nelayan Pengusaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nelayan pengusaha merupakan nelayan yang memiliki kapal besar yang memperkerjakan para ABK, dan menyediakan persewaan kapal namun tidak lengkap dengan alat tangkapnya</li> </ul>

Berdasarkan klasifikasi tabel di atas bahwa nelayan tangkap menurut status kepemilikan kapal di Kota Tegal ada empat yaitu nelayan penyewa kapal, nelayan buruh (ABK), nelayan pemilik kapal, dan nelayan pengusaha kapal. Dalam klasifikasi tersebut, hasil pendapatan yang diperoleh berbeda-beda tergantung kapal yang digunakan serta modal yang dikeluarkan. Paling tinggi pendapatan yang diperoleh yaitu bagi nelayan pengusaha kapal, karena mereka mengeluarkan modal yang paling besar.

Nelayan kecil jumlahnya semakin meningkat, hal ini menjadikan daerah tangkapan menjadi sempit dengan kondisi laut yang *overfishing* menjadikan hasil tangkapan dari nelayan kecil menurun. Maka dari itu

kegiatan melaut hasilnya sangat bergantung pada kondisi alam, kapal yang digunakan, serta alat tangkap. Adapun nelayan yang digolongkan berdasarkan alat tangkap serta kapal yang digunakannya yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan yang masih menggunakan kapal dengan kekuatan di bawah 10 GT dan mereka menggunakan alat dalam menangkap ikan masih menggunakan alat yang tradisional seperti jaring dan pancing. Sedangkan nelayan modern yaitu kebalikan dari nelayan tradisional. Mereka menggunakan kapal dengan kekuatan yang tinggi serta menggunakan alat tangkap yang lebih modern. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih maka nelayan di Kelurahan Tegalsari dari waktu ke waktu banyak yang mengalami perubahan, yaitu yang awalnya termasuk ke dalam golongan nelayan tradisional kemudian beralih menjadi nelayan modern.

Perbedaan alat tangkap yang digunakan sangat berpengaruh dengan hasil pendapatan mereka. Bukan hanya saja pada masalah alat tangkap, tetapi faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu faktor cuaca. Saat gelombang laut sedang tinggi maka kebanyakan nelayan tidak akan berani melaut, karena dengan kondisi cuaca yang buruk tentunya akan sangat beresiko jika nelayan tetap berangkat ke tengah, seperti pernyataan yang disampaikan oleh MN yang merupakan salah satu nelayan di Kelurahan Tegalsari:

*“Aku ya pernah mba seminggu ora bisa maring laut, gara-garane ya ombake lagi duwur mba. Dong pan maring tengah laut pas ombake lagi duwur mbokan ngko kenapa-kenapa, mending luruh aman bae mba. Wis kaya kuwe dong aruse lagi kenceng ya hasile olihe secuil. Akhire dong cuacane lagi ora apik terus ombake lagi duwur ya nganggur ngumah tok mba”*

“Aku ya pernah mba seminggu tidak bisa melaut, akibatnya karena ombak sedang tinggi mba. Jika mau pergi ke tengah laut saat ombak sedang tinggi barangkali terjadi kenapa-kenapa, mending mencari amannya saja mba. Sudah begitu waktu arusnya sedang kenceng ya hasil yang didapat sedikit. Akhirnya saat cuaca sedang buruk dan ombak sedang tinggi menganggur saja dirumah mba” (Wawancara dengan MN, 47, nelayan tangkap).

MN menyatakan bahwa dirinya tidak bisa pergi berlayar dikarenakan cuaca sedang buruk sehingga MN tidak ingin mengambil resiko yang besar. Saat arus kencang hasil tangkapan ikan yang di dapat sedikit, sehingga saat musim ombak tinggi nelayan akan libur dalam proses kegiatan menangkap ikan. Ketergantungan yang tinggi terhadap musim membuat para nelayan memperoleh pendapatan yang tidak menetap. Saat musim ikan para nelayan bisa mendapatkan hasil yang tinggi, tetapi saat sedang cuaca buruk maka bisa sebaliknya.

Begitupun dengan pernyataan yang di sampaikan oleh JK yang juga seorang nelayan tangkap tradisional sebagai berikut:

*“Pas lagi wayahe musim ombak ngumah tok mba, ora wani kerja. Wedi dong kapale ngko rusak mbuh kena apa neng laut. Aja maning dong dipaksa ngelaut ya hasile ora korup, sing ana malah bisa rugi. Soale pas cuacane lagi apik tah sing biasane modale Rp300.000 bisa olih Rp100.000, dong lagi musim ombak terus ngelaut ya malah rugi tok mba sing ana, soale hasile kurang”*

“Waktu musim ombak dirumah saja mba, tidak berani bekerja. Takut jika kapalnya nanti rusak atau kenapa-kenapa waktu di laut. Apalagi waktu dipaksa melaut ya hasilnya tidak sebanding, yang ada malah bisa rugi. Soalnya waktu cuacanya sedang bagus yang modalnya Rp300.000 bisa dapat Rp100.000, tapi waktu lagi musim ombak terus melaut yang ada ya malah rugi mba, soalnya hasilnya kurang” (Wawancara dengan JK, 53, nelayan tangkap).

JK mengungkapkan bahwa saat musim ombak JK tidak berani bekerja ke tengah laut. JK mengkhawatirkan kapalnya akan rusak jika dipaksa berlayar saat ombak sedang tinggi. Karena perbaikan kapal jika rusak biaya yang dibutuhkan cukup tinggi, sehingga para nelayan akan menghindari hal ini. Ketika cuaca buruk dan memutuskan untuk tetap berlayar maka bisa saja pendapatan yang di dapat tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan, sehingga meyebabkan nelayan rugi.

## **2. Kepadatan Penduduk**

Kelurahan Tegalsari masuk ke dalam kawasan strategis nasional dikarenakan di dalam kelurahan tersebut terdapat kegiatan pelabuhan perikanan dan tempat pelelangan ikan (TPI). Hal tersebut merupakan potensi perkembangan ekonomi bagi kawasan prioritas Kelurahan Tegalsari yang mayoritas penduduknya memiliki profesi sebagai nelayan sehingga ikut membentuk nama Kota Tegal sebagai Kota Bahari. Dengan adanya kegiatan di pelabuhan laut di Kelurahan Tegalsari sebagai bentuk potensi kegiatan perhubungan dengan membentuk Kota Tegal sebagai kota yang kaya akan hasil lautnya. Kemudian dengan adanya kegiatan *Docking* atau perbaikan kapal dan pembuatan kapal juga ikut berperan andil dalam meningkatkan ekonomi di wilayah tersebut.

Kelurahan Tegalsari awalnya merupakan kelurahan dengan luas kawasan yang kumuh dengan tingkat tertinggi di Kota Tegal setelah Kelurahan Panggung, yaitu luas kawasan kumuh mencapai 31,43 Ha yang berdasarkan SK Walikota Tahun 2014. Agar luas permukiman tidak bertambah menjadi kumuh di setiap tahunnya, maka saat ini pemerintah Kota Tegal sedang menerapkan program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Harapannya dengan adanya program ini luas kawasan kumuh dapat berkurang, khususnya kawasan kumuh yang ada di Kelurahan Tegalsari. Kawasan permukiman kumuh dapat dilihat secara fisik dengan lingkungan yang kurang dengan kebersihannya seperti yang terjadi di kelurahan ini yaitu banyak ditemui saluran drainase yang tidak berfungsi dengan optimal dikarenakan penyumbatan sampah. Hal tersebut mengakibatkan jika saat musim hujan ataupun saat rob datang maka menimbulkan genangan dan jika genangan itu dibiarkan menyebabkan bau yang kurang enak disekitar daerah tersebut, seperti pernyataan salah satu warga di Kelurahan Tegalsari yaitu sebagai berikut:

“Disini memang sering kena rob, apalagi pas tahun kemaren itu yang parah bisa sampai sepinggang airnya masuk ke dalam rumah, barang-barang dirumah pada basah semua mba. Akhirnya ya saya sama sekeluarga pas itu ngungsi ke rumah orang tua” (Wawancara dengan IN, 36 tahun, pedagang).

Kawasan Tegalsari memiliki kondisi infrastruktur pemukiman yang masih membutuhkan perhatian lebih dimana kawasan ini kurang tertata dan menjadi kumuh. Sebagian nelayan banyak yang mendirikan bangunan di bantaran sungai Sibelis, dan hal ini mengakibatkan dampak yang buruk. Salah satu dampak buruknya yaitu sulitnya kapal nelayan saat ingin merapat dan mengakibatkan menyempitnya badan pada sungai sehingga hal ini menambah kesan yang kumuh pada kawasan ini.

Faktor lainnya yaitu tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tinggi. Perkembangan jumlah hunian di Kelurahan Tegalsari kurang diimbangi dengan ketersediaan lahan, dan untuk menambah jumlah hunian maka mereka cenderung mengabaikan dalam hal aturan-aturan dasar tentang pengadaan bangunan rumah. Bahkan di Kelurahan Tegalsari sekitar 74% bangunan tidak memiliki IMB atau izin Mendirikan Bangunan (Baseline Kotaku Kota Tegal 2016). Kasus tersebut terjadi dikarenakan tingginya pertumbuhan penduduk di Kelurahan Tegalsari sehingga menyebabkan keterbatasan lahan, serta masyarakat yang dengan tingkat ekonomi yang masih rendah tidak mempunyai pilihan lain selain membangun tanah yang tidak diperuntukan untuk kawasan pemukiman. Berdasarkan data laporan bulanan Kelurahan Tegalsari pada bulan Maret 2018, dalam satu bulan penduduk yang datang ke Kelurahan Tegalsari mencapai sebanyak 20 orang dan jumlah kelahiran anak dalam satu bulan mencapai 41 anak yang lahir dengan selamat. Oleh karena itu tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan urbanisasi di Kelurahan Tegalsari dapat mengakibatkan terjadinya penambahan penduduk yang lebih pesat dibandingkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan hunian. Kurangnya lahan yang kosong juga mengakibatkan masyarakat yang tingkat ekonominya rendah membangun hunian sementara atau tidak permanen dengan modal yang minim (Sabila dan Sriyono, 2019).

### 3. Kondisi Sosial Dan Ekonomi

Sebagian besar masyarakat nelayan di Kota Tegal khususnya yang berada di Kelurahan Tegalsari telah menekuni profesi sebagai nelayan sejak masih usia anak-anak dan remaja. Mereka memperoleh keahlian dalam melaut didapatkan secara turun temurun dari keluarga yang memang berasal dari keluarga nelayan. Maka bisa dikatakan jika mereka memiliki pengalaman melaut yang cukup tinggi, dikarenakan mereka yang sudah berpengalaman menekuni profesi sebagai nelayan sudah hingga 15 sampai 30 tahun. Menurut Rangkuti (1955), “berpengalaman adalah seseorang yang telah menekuni pekerjaannya selama beberapa tahun”. Nelayan atau masyarakat daerah pesisir memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki sifat yang keras dan terbuka, sehingga menjadikan mereka memiliki sifat pantang menyerah dan tangguh dan hal ini dibuktikan dengan jangkauan wilayah tangkapan ikan yang cukup luas. Bagi nelayan modern dengan kapal yang berkekuatan besar, mereka mampu melaut hingga mencapai luar pulau Jawa dengan intensitas waktu hingga 2 bulan. Alat tangkap yang digunakan mereka biasanya seperti *cantrang* dan *purseseine*.

Meskipun nelayan di Kota Tegal dilihat memiliki pengalaman dan ketrampilan yang cukup mumpuni, tetapi jika dilihat dari pendidikan formal pada umumnya mereka berpendidikan rendah. Rata-rata nelayan berpendidikan SD, hal ini dikarenakan mereka menjadi nelayan sudah dilakukan sejak masih anak-anak dan remaja, sehingga mereka tidak melanjutkan sekolah karena memang dilandasi faktor ekonomi juga. Namun walaupun para nelayan berpendidikan rendah, akan tetapi mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Di Kelurahan Tegalsari banyak anak-anak dari nelayan yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai lanjut ke perguruan tinggi, seperti pernyataan salah satu nelayan tangkap di Kelurahan Tegalsari sebagai berikut:

*“Bapak gadi nelayan miyen ya awit esih cilik, karna meluni wongtuane mba. Esih cilik sering melu neng laut luruh iwak terus bar kuwe didol. Sekolah ya ora tamat sampe SD, karna wongtuane bapak miyen uripe angel juga akhire*

*bapak ora bisa lanjut sekolah malah bantuni luruh iwak neng laut. Tapi bapak ya cita-citane bisa nyekolahkena kabeh anake bapak sampe duwur, ben mbesuk aja gadi kaya bapane sing cuma wong miyang, paling ora ya duweni gawean sing kepenak mba. Saiki alhamdulillah anak mbarepe wis mlebu kuliah”*

“Bapak jadi nelayan sudah dari dulu waktu masih kecil, karena ngikutin orangtua mba. Waktu masih kecil sering ikut ke laut mencari ikan lalu dijual. Sekolah ya tidak tamat sampai SD, karena orangtuanya bapak dulu hidupnya susah juga akhirnya bapak tidak bisa lanjut sekolah malah bantuin mencari ikan dilaut. Tapi bapak ya cita-citanya bisa menyekolahkan semua anaknya bapak sampai tinggi, biar nanti kedepannya jangan jadi kaya bapaknya yang cuma jadi nelayan, paling tidak ya mempunyai kerjaan yang enak mba. Sekarang alhamdulillah anak pertama sudah masuk kuliah” (Wawancara dengan SN, 43, Nelayan tangkap).

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa nelayan yang sudah menjalankan profesinya sejak lama hingga puluhan tahun mempunyai latar belakang yang rendah. Kebanyakan dari mereka hanya lulusan SD atau bahkan tidak tamat SD. Profesi nelayan dilakukan karena turun-temurun dari orang tua mereka terdahulu, sehingga mereka melanjutkannya. Walaupun demikian, para nelayan di Kelurahan Tegalsari kebanyakan dapat menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Harapannya yaitu supaya anak-anaknya tidak seperti mereka dan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibanding orangtuanya. Terlihat jika anak-anak orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di kelurahan tersebut banyak yang lulusan Diploma hingga Sarjana.

Kota Tegal disebut sebagai Kota Bahari. Alasannya karena memiliki keunggulan dibidang kelautan dan perikanan, dan jika dilihat pada presentase kontribusi sub sektor perikanan terhadap sektor pertanian di Kota Tegal sebesar 57,27%, dan dapat disimpulkan bahwa sektor yang paling menonjol dari sektor pertanian di Kota Tegal adalah sektor perikanan. Menurut data Dinas Kelautan dan Pertanian, tahun 2016 Kota Tegal dapat menghasilkan produksi perikanan laut sebanyak 25,444,9 ton dengan nilai produksi mencapai 273 milyar rupiah. Salah satu alasan majunya sektor perikanan laut di Kota Tegal yaitu karena di dukung dengan adanya tiga



Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu TPI Pelabuhan, TPI Tegalsari, dan TPI Muarareja. Hal tersebut juga ditambah dengan komitmen pemerintah Kota Tegal yang cukup tinggi dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakatnya melalui berbagai program yang salah satunya di sektor perikanan yang diharapkan mampu mendorong kemajuan ekonomi masyarakat nelayan (Vibriyanti, 2014).

Kelurahan Tegalsari dikenal sebagai Sentra ikan di tingkat Kota Tegal dan juga di wilayah sekitarnya, karena sentra ikan ini merupakan sarana atas kegiatan ekonomi yang paling dominan di Kelurahan Tegalsari. Hal ini bisa terlihat dengan jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yaitu sekitar 6392 jiwa (35,122% dari populasi). Pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan budidaya ikan, belum memberi hasil yang maksimal maka kemudian hasil ikan tersebut diolah menjadi produk olahan ikan. Menurut Dinas Kelautan dan Pertanian Kota Tegal, TPI Kelurahan Tegalsari menjadi TPI yang terbesar dibandingkan dengan dua TPI lainnya di Kota Tegal. Dimana pertumbuhan produksi ikan di TPI Tegalsari rata-rata pertahun mencapai 16%, serta kenaikan rata-rata harga ikan perkilogram mencapai sekitar 12% setiap tahun.

TPI di Kelurahan Tegalsari sebagai berlabuhnya berbagai jenis kapal seperti kapal *purseseine*, *cantrang*, dan *sopek* yang melakukan aktivitas bongkar lelang ikan, mendorong berkembangnya usaha perdagangan ikan termasuk dengan industri hasil olahan ikan. Jenis hasil tangkapan ikan nelayan yaitu seperti ikan kembung, selar, layang, tongkol, belanak, pari, layur, ekor kuning, teri, dan lain-lain. Adapun hasil olahan ikan ini pemasarannya meliputi Kota Tegal dan luar kota. Hasil olahan ikan ini diantaranya seperti ikan asin, ikan fillet, tepung ikan, nugget, kerupuk, abon ikan, terasi, bakso atau empek-empek, dan lain-lain, seperti pernyataan salah satu warga yang mengolah olahan bebahan dasar ikan di Kelurahan Tegalsari sebagai berikut:

“Produk yang bahannya ikan disini macem-macam mba, yang paling banyak peminatnya kaya otak-otak, keong mas, bakso ikan, sama empek-empek. Disini juga pakenya ikan yang masih segar, jadi kualitasnya tetep kejamin. Kalo produknya ya selain dijual di sekitar sini biasanya dikirim keluar kota kaya Brebes, Pematang, Pekalongan, Batang, Purwokerto..” (Wawancara dengan BD, 49, Pengusaha olahan ikan)

Produk yang berbahan dasar ikan banyak diproduksi di Kelurahan Tegalsari karena banyak tersedianya jenis ikan segar yang jika diolah menjadi produk makanan dapat menambah nilai ekonomis. Produk olahan ini juga sudah terkenal, bukan hanya saja dipasarkan di lingkungan sekitarnya saja tetapi juga dijual dan dikirim ke berbagai luar kota. Dengan mengandalkan kualitas bahan-bahan yang dipakai maka produk olahan ikan ini bisa dapat bersaing dengan produk olahan ikan lainnya yang dari berbagai daerah. Namun produk unggulan yang terdapat di Kelurahan Tegalsari yaitu fillet ikan. Kelurahan ini sebagai salah satu pemasok kebutuhan fillet ikan seperti pada Kota Jakarta, Bandung, dan Semarang. Mayoritas pekerja pada usaha fillet ikan yaitu kaum wanita yang sudah berumah tangga ataupun remaja putri. Tersedianya pekerjaan fillet ikan ini sebagai bentuk dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga, sehingga ekonomi dalam rumah tangga bisa lebih baik lagi dengan adanya lapangan pekerjaan fillet ikan ini bagi para wanita khususnya mereka yang sudah menikah.

## **BAB IV**

### **POLA RELASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN TEGALSARI KOTA TEGAL**

#### **A. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan**

Manusia hidup tidak akan bisa terlepas dengan manusia lain, karena manusia pada dasarnya makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kehidupannya. Dalam kehidupannya manusia membentuk kelompok sosial untuk mengembangkan diri dan mempertahankan kehidupannya. Dari situlah manusia akan melakukan proses interaksi yang kemudian melahirkan adanya kelompok sosial. Salah satu kelompok sosial adalah kelompok masyarakat nelayan. Dalam bersosialisasi individu pasti melakukan interaksi, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung.

Aktivitas nelayan dalam menggeluti profesinya tidak terlepas dari peran orang lain. Nelayan akan selalu berinteraksi dan berhubungan dengan nelayan lainnya, baik itu ketika sedang berada di tengah laut maupun ketika sudah di darat. Kehidupan nelayandimulai dengan kegiatan mempersiapkan segala peralatan dan kebutuhan untuk melaut, kemudianberlayar dan menangkap ikan ditengah laut, lalu kemudian menjualnya saat setelah sampai di daratan. Nelayan menurut Arif Satria (2002) dibedakan berdasarkan alat tangkap yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Pada BAB ini merupakan pembahasan mengenai nelayan tradisional dan nelayan modern dengan struktur sosialnya dimana peneliti mewawancari 7 nelayan yang terdiri dari 3 ABK nelayan tradisional, 2 ABK nelayan modern, 1 nelayan pemilik kapal kecil, dan 1 juru mudi pada nelayan modern.

##### **1. Nelayan Tradisional (Nelayan Kecil)**

Nelayan tradisional yaitu nelayan yang masih menggunakan alat tangkap secara tradisional dengan menggunakan kapal yang tidak lebih dari 10GT. Alat tangkap yang digunakan yaitu jaring dan arad. Kegiatan mereka sebelum melaut dimulai dengan mempersiapkan alat tangkap dan segala peralatan yang dibutuhkan. Alat tangkap serta peralatan dan kebutuhan lainnya akan ditanggung oleh pemilik kapal. Bahan bakar yang digunakan yaitu solar dan untuk biaya modal solarnya dalam sekali melaut untuk sehari dapat membutuhkan modal membeli solar sejumlah Rp.85.000 – Rp.100.000. Pemilik kapal biasanya pergi melaut sendiri atau dengan dibantu oleh ABK yang terdiri dari 1-4 orang. Tugas ABK yaitu membantu menebar jaring ke tengah laut, karena penggunaan alat tangkap jaring akan lebih mudah jika dilakukan oleh beberapa orang.

Gambar 1 Kapal nelayan kecil atau tradisional



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Jangkauan wilayah nelayan kecil atau tradisional dalam mencari ikan hanya di sekitar pesisir pantai Tegal. Waktu mereka untuk pergi berlayar hanya sehari yakni berangkat pagi dan pulang saat sore hari dengan waktu melaut hingga 8-10 jam perhari, seperti pada pernyataan salah satu nelayan sebagai berikut :

*“Aku paling mangkat esuk bar asharan wis balik, pokoke ya sedurunge maghrib mesti wis tekan umah. Dong luruh iwake ya paling sekitaran laut tegal kene tok mba”*

“Aku paling berangkat pagi terus habis ashar sudah pulang, pokoknya ya sebelum maghrib pasti sudah sampai rumah. Kalo mencari ikannya ya paling sekitaran laut tegal sini aja mba” (Wawancara dengan NN, 54, Nelayan kecil).

Menurut pernyataan NN di atas yang merupakan nelayan kecil bahwa NN berangkat pergi melaut dimulai pada waktu pagi dan pulang kembali setelah waktu ashar atau sebelum waktu maghrib sudah tiba di rumah. Jangkauan wilayah dalam mencari ikan tidak terlalu jauh yaitu hanya sekitaran laut Tegal saja. Hasil ikan yang biasanya di dapat nelayan jenisnya bervariasi, tetapi seringkali nelayan kecil mendapatkan kembang, layur, selar, layang, dan ekor kuning. Hasil tangkapan ikan selanjutnya akan disimpan dan dimasukkan ke dalam box yang berisi es batu supaya ikan tetap dalam keadaan segar.

Aturan yang dibuat oleh pemilik kapal tentang pembagian upah dan kerja telah disepakati oleh semua nelayan yang ikut dalam berlayar. Kesepakatan tersebut dibuat dalam bentuk kesepakatan yang tidak tertulis tetapi hanya berdasarkan ucapan secara langsung oleh pemilik kapal, seperti pernyataan DP yang merupakan nelayan kecil yaitu sebagai berikut :

*“Sedurunge melu kerja mesti ngko wis diomongi disit karo sing duwe kapal upahe pira-pira. Masalah upah ngko tergantung olihe iwak sepira, terus ya sing bagi sing duwe kapal. Neng kesepakatan kuwe ya cuma mung diomongi langsung tok sih mba, ora sing anggo surat-surat mbuh apa mba, sing penting melu kerja ya brarti wis setuju kesepakatane kuwe.”*

“Sebelum ikut kerja pasti nanti sudah dibicarakan dahulu oleh yang punya kapal upahnya berapa. Masalah upah nanti tergantung dapatnya ikan berapa, terus ya yang bagiin yang punya kapal. Di kesepakatan itu ya hanya dibicarakan secara langsung aja sih mba, tidak yang menggunakan surat atau lainnya mba, yang penting ikut kerja ya brarti

sudah setuju dengan kesepakatan itu” (Wawancara dengan DP, 43, Nelayan kecil).

Menurut pernyataan DP di atas bahwa sebelum nelayan ikut kerja pada salah satu pemilik kapal sudah terlebih dahulu untuk mereka membahas masalah upah yang diperoleh. Upah atau pendapatan yang diperoleh akan tergantung dengan ikan yang di dapat dan hasilnya akan dibagikan oleh pemilik kapal. Kesepakatan yang dibuat diucapkan secara langsung dan tidak dalam bentuk kesepakatan yang tertulis. Nelayan yang ikut bekerja pada suatu kapal maka nelayan tersebut sudah setuju dengan kesepakatan yang dibuat. Hasil tangkapan yang didapat nantinya akan dibagi sesuai dengan jumlah orang dalam satu kapal dengan bagian pemilik kapal lebih besar dibanding dengan para ABK. Ikan hasil tangkapan tersebut merupakan bentuk upah atau pendapatan pada nelayan yang kemudian ikan tersebut lalu dijual sendiri oleh masing-masing ABK, entah itu dijual ke bakul atau tempat lainnya. Selain dijual ikan hasil tangkapan tersebut juga biasanya dikonsumsi secara pribadi oleh keluarga para nelayan.

Hasil tangkapan yang didapat nantinya akan dibagi sesuai dengan jumlah orang dalam satu kapal dengan bagian pemilik kapal lebih besar dibanding dengan ABK. Kemudian ikan yang didapat lalu dijual sendiri oleh masing-masing ABK, entah itu dijual ke bakul atau tempat lainnya. Tindakan tersebut sama halnya pada tindakan pertukaran dimana individu akan berperilaku agar memperoleh imbalan. Imbalan ini berbentuk hasil tangkapan ikan yang bisa dijual guna mendapatkan pendapatan sesuai dengan hasil yang para nelayan lakukan. Tindakan pertukaran ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomi guna mendapatkan upah atau pendapatan. Maka tujuan utama para nelayan ialah mendapatkan hasil tangkapan lalu kemudian menjualnya untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan seperti layaknya pertukaran.

Nelayan kecil yang satu kapalnya terdiri dari 1 pemilik kapal dengan hanya beberapa orang yang para ABKnya merupakan kerabat atau tetangga dari pemilik kapal. Nelayan kecil atau tradisional ini waktu berlayarnya hanya beberapa jam saja karena jangkauan tangkapannya yang tidak luas maka mereka pergi berangkat berlayar pada pagi haridan pulang pada sore hari. Hal tersebut menyebabkan pemilik kapal akan mencari ABK yang memang tempat tinggalnya tidak jauh dari rumahnya agar memudahkan komunikasi diantara mereka mengenai pekerjaannya, dikarenakan profesi nelayan yang sangat bergantung dengan cuaca dimana saat cuaca sedang buruk maka mereka tidak akan pergi berlayar. Oleh karena itu dari relasi antar kerabat atau tetangga maka terjalin menjadi hubungan rekan kerja, seperti pada pernyataan salah satu nelayan sebagai berikut :

“Kalo saya kan ikutnya kapal temen saya pak ND yang emang tetangga saya ada apa. Rumahnya juga ya masih se RT jadi emang dekat hubungan saya sama pak ND makanya saya bisa ikut kapalnya dia” (Wawancara dengan SK, 56, ABK nelayan kecil).

Menurut pernyataan SK jika SK ikut dan bekerja dengan pemilik kapal dikarenakan awalnya SK memang sudah memiliki hubungan kerabat dan juga sebagai tetangga dari pemilik kapal. Adanya hubungan yang dekat dikarenakan mereka yang merupakan tetangga kemudian menjadikan alasan mengapa pemilik kapal pada nelayan kecil mencari atau memperkerjakan tetangga atau kerabatnya sendiri, karena waktu berlayar yang berangkat dan pulang setiap hari sehingga akan memudahkan mereka berkomunikasi setiap waktu karena tempat tinggal mereka yang berdekatan. Maka tidak heran jika pada nelayan tradisional atau nelayan kecil para ABK merupakan tetangga dan kerabatnya sendiri dari pemilik kapal yang daerah tempat tinggalnya sama.

## 2. Nelayan Modern (Nelayan Besar)

Nelayan modern atau nelayan besar di Kota Tegal mayoritas menggunakan alat tangkap *cantrang* atau *purse sein*. Mereka menggunakan kapal dengan kekuatan diatas 30GT, namun di Kelurahan Tegalsari kapal besar rata-rata menggunakan alat tangkap jenis cantrang, dikarenakan dengan menggunakan cantrang maka hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal. Kapal pada nelayan modern terdiri dari pemilik kapal atau juragan, juru mudi kapal, dan ABK. Pemilik kapal bertugas memfasilitasi modal dan semua kebutuhan nelayan saat sedang melaut.

Gambar 2 Kapal nelayan Modern atau besar



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Jumlah ABK pada nelayan ini berjumlah sekitar 20-30 orang dengan 1 juru kapal atau pengemudi kapal yang masyarakat Tegal menyebutnya jarmudi. Jarmudi yang dipilih oleh juragan kapal berdasarkan atas tingkat keahlian dan kepercayaan, sehingga antara pemilik kapal dan jarmudi memiliki hubungan yang dekat. Waktu yang dibutuhkan nelayan besar dalam melaut berkisar 30-90 hari lamanya, sehingga modal yang dikeluarkan juragan kapal cukup besar berkisar hingga ratusan juta untuk sekali melaut, seperti pada pernyataan salah satu jarmudi :



“Modalnya banyak kalo sekali berlayar, sampai bisa ratusan juta. Soalnya kan ABKnya banyak jadi kebutuhan yang dipake buat makan ABK juga banyak, belum lagi kaya buat BBM terus peralatan lainnya habis sampai puluhan juta. Makanya gak heran nelayan kaya pursin atau cantrang modalnya banyak”( Wawancara dengan KR, 36, Juru mudi kapal).

Menurut pernyataan KR di atas bahwa modal yang dikeluarkan pemilik kapal untuk nelayan besar dalam sekali berlayar bisa mencapai ratusan juta. Modal yang dikeluarkan oleh pemilik atau juragan kapal dapat begitu besar dikarenakan jumlah ABK yang banyak, sehingga kebutuhan untuk persediaan makanan bagi mereka ketika melaut dalam waktu yang lama juga memerlukan modal yang tinggi. Peralatan serta bahan bakar yang digunakan kapal juga modalnya tidak sedikit, hal inilah yang menyebabkan pemilik kapal harus mengeluarkan modal yang besar untuk satu kali berangkat berlayar.

Jarmudi selain sebagai juru kapal, juga memegang peran penuh saat di atas kapal, karena pemilik kapal pada nelayan besar tidak ikut melaut seperti pada nelayan tradisional yang dimana pemilik kapal ikut andil dalam proses menangkap ikan. Maka dari itu jarmudi merupakan jabatan paling tinggi saat diatas kapal yang sudah dipilih sendiri oleh pemilik kapal. Jarmudi juga yang memberikan tugas kepada semua ABK, karena setiap ABK mempunyai tugasnya masing-masing saat sedang berada diatas kapal. Jumlah ABK yang mencapai 20-30 orang, maka pembagian kerja ABK pada nelayan besar lebih bervariasi jika dibandingkan dengan nelayan kecil. Alasan pembagian kerja pada ABK dibedakan lagi karena agar pengoperasian alat tangkap lebih mudah dan menjadi efisien sehingga hal inilah yang menjadikan nelayan cantrang memiliki banyak ABK dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Sebelum pemilik kapal merekrut orang untuk menjadi ABK di kapal miliknya, pemilik kapal dibantu dengan jarmudi akan membuat perjanjian tentang masalah gaji ABK. Perjanjian tersebut dibuat

dikarenakan profesi nelayan pendapatannya sangat tergantung dengan hasil ikan yang diperoleh. Jika hasil tangkapan ikan kurang maksimal maka ikut berpengaruh dengan pendapatan yang diperoleh ABK dan jarmudi, begitu pula sebaliknya.

Kesepakatan yang dibuat oleh pemilik kapal bertujuan agar para ABK yang bekerja dibawahnya mengetahui jelas sistem upah atau pendapatan yang nantinya diperoleh, walaupun perjanjian tersebut hanya dikomunikasikan pada ABK dengan perantara jarmudi dan hanya sebatas perjanjian yang tidak tertulis. Selain upah yang diterima berbentuk uang, para ABK biasanya akan mendapat bagian ikan saat hasil tangkapan yang diperoleh banyak dan dianggap sebagai bonus, maka tidak heran jika para ABK pada nelayan besar saat pulang ke rumah mereka juga membawa hasil tangkapan dan biasanya untuk mereka konsumsi sendiri bersama keluarga atau juga dibagikan ke tetangga rumah.

Nelayan besar berlayar dengan kurun waktu yang lama, dan hal tersebut menyebabkan antara nelayan satu dengan nelayan lain memiliki hubungan yang dekat. Hubungan mereka di atas kapal karena dilandasi keadaan yang mengharuskan mereka untuk saling kerjasama dalam menangkap ikan. Hal ini dikarenakan nelayan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama supaya memperoleh hasil tangkapan yang maksimal, sehingga masing-masing ABK akan menjalankan tugasnya serta membantu ABK lain jika ada yang mengalami kesulitan saat diatas kapal, seperti pada pernyataan salah satu ABK sebagai berikut :

*“Pas lagi wayah neng laut wis ana tugase dewek-dewek, tapi semisal ana sing lagi jaluk tulung mbuh lagi angel ya pada-pada ngrewangi. Namane be sekapal ya gadi kudu pada-pada nulungine yah mba. Ben susah ya susah bareng, pas lagi wayah senggang ya ben bisa guyon bareng”*

“Kalo lagi waktu dilaut sudah ada tugasnya sendiri-sendiri, tapi semisal ada yang lagi minta tolongatau lagi susah ya sama-sama bantuin.

Namanya juga satu kapal ya jadi harus sama-sama bantuin yah mba. Biar susah ya susah bareng, kalo lagi waktu senggang ya biar bisa guyonan bareng” (Wawancara dengan SD, 40, ABK ).

Menurut pernyataan SD di atas ketika sudah berada di tengah laut maka antara satu ABK dengan ABK lain sudah mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing untuk melakukan tugasnya. Tetapi jika ada seorang ABK yang memiliki kesulitan maka ABK lain akan membantunya. Pembagian kerja pada nelayan besar dilakukan yaitu karena dalam satu kapal terdapat banyak ABK, sehingga setiap ABK sudah memiliki tugas masing-masing yang diberikan oleh juru mudi kapal. Hal ini dilakukan juga untuk menghemat waktu serta mempermudah bagi masing-masing ABK agar tidak terdapat ABK yang merasa mengerjakan tugas ganda.

Jenis ikan yang biasanya ditangkap yaitu diantaranya ikan swanggi, kapas-kapas, pari, layur, kuniran, kakap merah, manyung, kerapu, cendro, dan sebagainya. Ikan-ikan ini nantinya banyak yang akan didistribusikan ke berbagai luar kota, bahkan tidak sedikit yang sampai diekspor sampai keluar negeri. Jangkauan wilayah tangkapan untuk nelayan modern atau besar berlayar hingga ke pulau luar Jawa yaitu Kalimantan dan Papua. Maka dari itu nelayan modern menggunakan ukuran kapal yang besar dengan tingkatan waktu berlayar yang lama.

Gambar 3 Hasil tangkapan nelayan modern



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Proses perjalanan ikan dari mulai menangkapnya kemudian menjualnya membutuhkan proses yang panjang. Modal yang dibutuhkan tidak sedikit, mengingat untuk kapal dengan ukuran besar diatas 30GT membutuhkan waktu hingga 2-3 bulan dalam sekali proses melaut hingga mendapatkan ikan sesuai dengan target, sehingga bagi pemilik kapal akan mengeluarkan modal yang tinggi. Usaha yang dilakukan juga panjang, dimulai dari mempersiapkan kapal yang akan digunakan, mengisi bahan bakar menggunakan solar, menyiapkan kebutuhan dan keperluan saat diatas kapal, menangkap ikan di tengah laut, lalu kemudian pulang ke daratan dengan membongkar hasil muatan kapal.

Setelah melakukan proses pembongkaran muatan kapal maka langkah selanjutnya masih harus melakukan pelelangan ikan. Ikan hasil tangkapan akan diangkat menggunakan truk yang kemudian akan dibawa ke tempat pelelangan ikan (TPI) dan dijual eceran, seperti pernyataan KN salah satu juru mudi kapal sebagai berikut :

“Kalo kapal punya juragan saya pas udah sampe darat ikan dibongkar terus dibawa pake truk biar dilelang ke TPI deket sini, ntar pas lelang juga ada biaya pelelangannya sendiri mba. Tapi ada juga yang ngejual ikannya ke pabrik-pabrik buat dibikin jajan yang dari ikan” (Wawancara dengan KR, 36, Juru mudi kapal).

Dari pernyataan KN di atas menyatakan bahwa ikan yang sudah dibongkar lalu kemudian dibawa ke tempat pelelangan dengan menggunakan truk. Pendapatan yang diperoleh nantinya akan dipotong dengan biaya pelelangan di TPI. Sehingga untuk mendapatkan pendapatan bersih dari hasil menangkap ikan yaitu dipotong oleh biaya pelelangan di TPI, biaya untuk pembongkaran menggunakan truk atau becak, dan biaya lainnya yang kemudian hasil akhirnya lalu akan dibagi dengan masing-masing ABK tergantung dengan tugasnya saat diatas kapal.

Usaha yang dilakukan sampai pada akhirnya ikan dapat terjual dengan harga yang sudah ditentukan merupakan tujuan utama oleh nelayan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan modal besar yang sudah dikeluarkan maka pemilik kapal dapat memperoleh pendapatan paling tinggi. Lalu nelayan ABK dan pengemudi kapal yang bekerja di bawah pemilik kapal akan mendapatkan upah sesuai dengan bagiannya. Menurut Homans pola interaksi tidak akan muncul atau bertahan jika tidak semua individu yang berpartisipasi dapat memperoleh keuntungan. Mereka yang memperoleh kerugian saat berinteraksi akan berhenti dan beralih ke jenis tindakan lain yang lebih memberikan keuntungan bagi mereka. Sehingga pada hubungan antara pengemudi kapal dan ABK dengan pemilik kapal akan terus berlanjut jika ketiganya saling mendapatkan keuntungan sesuai dengan perolehan ikan yang mereka tangkap.

Gambar 4 Proses pembongkaran ikan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

## **B. Struktur Sosial Nelayan**

Struktur sosial pada nelayan umumnya terbentuk atas dasar besarnya kepemilikan modal yang digunakan dalam proses penangkapan ikan. Struktur sosial pada nelayan bersifat terbuka, karena memungkinkan terdapat mobilitas secara vertikal ataupun horizontal. Struktur sosial atau klasifikasi ini terdapat karena antara posisi satu dengan yang lain memiliki tugas dan peran masing-masing sesuai dengan modal yang dimiliki. Margaret Poloma (2003) mengatakan dalam hubungan antara manusia terdapat kecenderungan sistem stratifikasi yang membuat penjenjangan kelompok berdasarkan kepemilikan modal kerja dan pendapatan. Pendapat tersebut menjelaskan jika seseorang yang mengeluarkan modal banyak akan memiliki status sosial yang tinggi sehingga menyebabkan lapisan sosial mereka berada di atas. Adapun struktur atau pelapisan sosial dalam masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut:

### **1. Juragan kapal atau nelayan pemilik modal**

Juragan kapal yaitu nelayan yang memiliki modal paling tinggi diantara nelayan yang lain. Modal financial yang dikeluarkannya dalam skala besar, karena mereka pemilik kapal mempekerjakan buruh nelayan dalam jumlah banyak karena kapal yang dimiliki oleh mereka merupakan kapal besar dengan kekuatan di atas 30GT yang masuk dalam nelayan modern. Alat

tangkap yang digunakan kapal ini biasanya berupa cantrang atau *purse sein*. Juragan kapal juga akan mengeluarkan modal berupa alat tangkap serta kebutuhan operasional lainnya yang dibutuhkan oleh buruh nelayan atau ABK yang bekerja untuknya selama berlayar. Kapal yang dimiliki olehnya akan berlayar hingga kurun waktu 2-3 bulan lamanya, sehingga pemilik kapal membutuhkan modal yang besar dalam hal financial karena harus menanggung kebutuhan para ABK selama berlayar.

Umumnya juragan kapal tidak terlibat langsung saat proses melaut atau proses menangkap ikan. Mereka hanya akan menyediakan modal berupa kapal, alat tangkap, dan kebutuhan operasional lainnya. Juragan atau pemilik kapal akan mengandalkan pengemudi kapal sebagai orang yang dipercayainya dan yang bertanggung jawab penuh saat di atas kapal. Masyarakat Tegal biasa menyebut pengemudi kapal dengan sebutan jarmudi. Jarmudi dipilih oleh pemilik kapal berdasarkan atas tingkat kemampuan dan beberapa persyaratan yang dibuat oleh pemilik kapal. Jarmudi posisinya di bawah pemilik kapal tetapi ketika sedang proses melaut memegang posisi yang paling tinggi di atas kapal. Jarmudilah yang memberikan tugas ke setiap masing-masing ABK saat di atas kapal dan berhak untuk memilih dan memberhentikan ABK pada tugas dan posisi tertentu, karena pemilik kapal sudah memberikan wewenang penuh kepada jarmudi atas masalah perekrutan ABK. Jika terdapat suatu permasalahan di atas kapal saat melaut maka juru mudi kapal yang bertanggung jawab.

Keberadaan juragan kapal memiliki status sosial yang paling tinggi di masyarakat nelayan, karena sebagai pemilik modal yang paling besar. Mereka tidak lagi turun langsung ke laut dalam proses penangkapan ikan, tetapi mereka hanya

menyediakan modal dengan mempekerjakan ABK. Sehingga untuk hasil perolehan pendapatan nantinya akan dibagi sesuai dengan posisi masing-masing. Maka hubungan antara ABK dengan pemilik kapal hanya sebatas hubungan kerja yang diantara keduanya tidak dekat bahkan tidak saling mengenal karena pemilik kapal akan menyerahkan tanggung jawabnya kepada pengemudi kapal saat melaut. Sedangkan hubungan antara ABK dengan jarmudi terjalin dekat, karena dari proses perekrutan sampai proses pembagian hasil pendapatan jarmudi yang berperan besar dan ikut berinteraksi langsung dengan para ABK saat proses melaut, seperti pada pernyataan salah satu jarmudi kapal berikut ini :

“Saya kan kalo di kapal sama anak buah lainnya ya dekat mba, kenal lah sama anak buahnya sendiri. Soalnya dari pas pertama sebelum berangkat mesti udah dicatet lah yang ikut kapal sini berapa dan siapa aja, jadi kalo pas kerja udah paham muka orang-orangnya sama kerjanya kaya apa kan itu ntar juga yang nentuin gajinya berapa” (Wawancara dengan KR, 36, Juru mudi kapal).

Menurut pernyataan RJ di atas jika hubungan antara juru mudi kapal dengan ABK memiliki hubungan yang dekat dibandingkan dengan pemilik kapal sendiri. Dikarenakan saat proses awal seseorang akan menjadi ABK maka juru mudi kapal yang mengurusnya, sehingga antara juru mudi dengan ABK sebelum berlayar sudah saling paham dan kenal satu lain. Saat berada di kapal juru mudi juga yang akan menilai kinerja para ABK ketika sedang bekerja yang kemudian hal ini menjadikan tolak ukur pendapatan yang mereka peroleh nantinya.

Menurut Homans bahwa teori pertukaran bukanlah teori *hedonistis*; menurut Homans bahwa hadiah bukan berupa materi saja (uang), tetapi juga bisa berupa *altruistis* (penghargaan dari



orang lain) (Ritzer, 2011). Jika dilihat dalam kehidupan di lingkungan kerja ABK, dan terdapat ABK yang memiliki sifat rajin dalam bekerja dan memiliki ketrampilan lebih, maka bisa saja ABK tersebut akan memperoleh penghargaan. Penghargaan tersebut entah itu mendapatkan bonus pendapatan atau bahkan posisinya akan naik yang semulanya ABK bisa saja menjadi juru mudi kapal jika memang memiliki ketrampilan lebih. Dari sinilah bentuk teori pertukaran bisa dilihat dari perilaku sosial pada nelayan, semakin memiliki sifat kerja keras yang tinggi dan dibarengi dengan ketrampilan yang ada maka akan memperoleh hasil berupa pendapatan yang diperoleh lebih tinggi.

2. Nelayan pemilik kapal dengan status sosial menengah atau sedang

Tingkatan kedua dalam struktur masyarakat nelayan yaitu pemilik kapal yang ikut andil dalam proses pencarian dan penangkapan ikan di laut. Nelayan pemilik kapal ini mempunyai kapal dengan kapasitas kecil hingga sedang dengan kekuatan dibawah 30GT. Nelayan pemilik kapal memiliki status sosial menengah jika dibandingkan dengan juragan kapal yang bisa memperkerjakan hingga 30 ABK dalam satu kapal, mereka hanya memperkerjakan sedikit ABK yaitu 1-4 orang sesuai dengan kapasitas kapal yang digunakan.

Modal yang dikeluarkan nelayan pemilik kapal sama seperti halnya juragan kapal, yaitu mereka yang menyediakan kapal beserta alat tangkap dan kebutuhan lainnya. Perbedaan lainnya yaitu kapal yang digunakan dalam proses penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang masih dibidang tradisional dan sederhana. Mereka melakukan kegiatan menangkap ikan hanya

dalam sehari saja, yakni berangkat pagi dan pulang saat sore hari dan tidak seperti kapal besar yang bisa memakan waktu hingga 2-3 bulan dalam proses mencari ikan.

Hubungan yang terjalin antara nelayan pemilik kapal dengan ABK memiliki hubungan yang dekat, karena biasanya ABK yang bekerja dengannya merupakan tetangga sehingga selain memiliki hubungan yang dilandasi atas pekerjaan, mereka juga masih saling berhubungan ketika sudah di darat. Peran dan tugas saat proses melaut juga lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan besar. Pemilik kapal sebagai penyedia modal juga merupakan pengemudi kapal dan bertanggung jawab langsung atas kapal yang dikemudikannya, seperti pernyataan salah satu nelayan pemilik kapal berikut ini:

*“Kulo sing nyiapin peralatan kanggeteng kapal kaya solar kalih jaringe. Mangke sing gadi ABK rencang-rencange kulo mba, sing tesih sak RT melu kulo teng laute”*

“Saya yang nyiapin peralatan buat di kapal kaya solar dan jaringnya. Nanti yang jadi ABK temen-temennya saya mba, yang masih satu RT ikut saya ke laut” (Wawancara dengan MI, 44, Nelayan pemilik kapal).

Dari pernyataan MI di atas yang merupakan seorang pemilik kapal dengan kekuatan rendah menyatakan bahwa saat akan pergi berlayar MI yang menyiapkan peralatan serta bahan bakar minyaknya. Pemilik kapal yang akan menyiapkan modal serta kebutuhan yang diperlukan saat berlayar, dan yang menjadi ABK merupakan rekan dan tetangganya sendiri yang tempat tinggalnya masih berdekatan. Alasan para pemilik kapal mencari ABK yang merupakan tetangganya sendiri dikarenakan untuk memudahkan komunikasi diantara mereka ketika akan pergi

berlayar, seperti yang diketahui bahwa nelayan kecil melaut setiap hari dengan waktu berangkat pagi dan pulang pada sore hari.

Perilaku sosial yang terdiri dari beberapa individu berdasarkan pada perhitungan untung-rugi seperti pada hubungan antara nelayan ABK dengan pemilik kapal. Hubungan sosial ini akan awet atau bisa dikatakan langgeng jika semua pihak yang terlibat dalam hubungannya tersebut merasa diuntungkan. Seperti pada pemilik kapal dan ABKnya memiliki hubungan kerja dimana diantara keduanya saling merasa diuntungkan. Pemilik kapal yang diuntungkan dengan adanya ABK maka bisa meringankan kegiatannya saat melaut sehingga hasil tangkapan bisa diperoleh secara maksimal. Sedangkan untuk ABK yang bekerja dengan pemilik kapal juga diuntungkan karena nantinya hasil tangkapan yang diperoleh bisa dibagi bersama antara kedua belah pihak sehingga dari sinilah ABK dan pemilik kapal bisa menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perilaku pertukaran ini akan muncul karena didasarkan pada perhitungan, yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan juga menguntungkan bagi orang lain yang menjadikan relasi diantara keduanya terjalin awet dan langgeng karena saling menguntungkan (Haryanto, 2012).

### 3. Buruh nelayan atau ABK

Buruh nelayan status sosialnya yang paling bawah diantara juragan kapal dengan pemilik kapal kecil atau sedang, dikarenakan buruh nelayan hanya memiliki modal berupa tenaga saja yang jasanya dibutuhkan oleh pemilik kapal. Buruh nelayan hanya memiliki modal tenaga sebagai modal dalam

kegiatan proses pencarian ikan, dan hanya diperkerjakan dibawah juragan kapal dan nelayan pemilik kapal. Pendapatan yang mereka peroleh berdasarkan hasil tangkapan yang mereka dapatkan, dan bagian mereka paling sedikit dikarenakan posisi mereka yang paling bawah.

Buruh nelayan jumlahnya yang paling banyak diantara juragan dan nelayan pemilik kapal. Terkadang nelayan buruh bekerja berpindah-pindah dibawah orang lain. Mereka yang menjadi ABK di kapal besarjuga berhak berpindah pindah kapal sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kapal-kapal lainnya.

Berikut ini merupakan gambaran piramida struktur sosial yang ada di masyarakat nelayan :



Gambar 5. Struktur Masyarakat Nelayan

Struktur berupa skema mirip aturan yang menjadi prinsip berlangsungnya praktik-praktik sosial. Struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana praktik sosial (Wirawan, 2012). Struktur juga memiliki fungsi dalam memberi penegasan tentang posisi dalam suatu kelompok masyarakat. Struktur dalam

nelayan mempunyai susunan yang membedakan tingkatan dalam setiap peran dan tugasnya. Setiap tingkatan dalam struktur pada nelayan dibedakan berdasarkan modal yang dikeluarkan serta keahlian yang dimiliki, dimana juragan kapal mengeluarkan modal yang paling besar, sehingga pendapatan mereka juga yang paling tinggi. seperti pernyataan salah satu ABK berikut ini :

*“Sing paling sugih juragan kapal, sing posisine ngisore juragan ana jarmudi. Jarmudi dipilih seka juragan. Jarmudi posisi paling duwur neng kapal, soale sing ngatur-ngatur kapan pan nebar jaring karo kapan narik jaringe”*

“Yang paling kaya adalah juragan kapal, yang posisinya dibawahnya juragan ada jarmudi. Jarmudi dipilih dari juragan. Jarmudi posisi paling tinggi diatas kapal, karena yang ngatur kapan akan menebar jaring dan kapan akan menarik jaringnya” (Wawancara dengan SD, 40, ABK).

Dari pernyataan BN di atas menyatakan bahwa juragan kapal yang paling banyak modalnya sehingga juragan kapal mempunyai status ekonomi paling tinggi diantara yang lainnya dalam masyarakat nelayan. Kemudian jarmudi atau pengemudi kapal merupakan posisi di bawah pemilik kapal dan dipilih langsung oleh juragan kapal. Jarmudi merupakan posisi paling tinggi jika di atas kapal, karena jarmudi sebagai orang yang mengatur dan yang bertanggung jawab atas seluruh ABK jika sedang berlayar.

Seperti unsur yang ada dalam teori pertukaran yaitu bentuk pengorbanan dan imbalan. Pada Ritzer & Goodman (2009), Homans berpendapat jika pada proses keluar dan masuknya hubungan pertukaran akan terus berlanjut hingga pada titik dimana seluruh individu yang ikut berpartisipasi mampu untuk menyetarakan profit yang terjamin dalam hubungan. Hubungan antara ABK, jarmudi, dan dengan pemilik kapal dalam dunia kerja akan berlangsung demikian, karena nelayan akan mengharapkan imbalan berupa upah sesuai dengan usaha atau pengorbanan yang mereka dilakukan. Pengorbanan yang dilakukan mereka disebabkan

karena semata-mata agar memperoleh pendapatan. Bentuk pengorbanan dari nelayan yang menjadi ABK yaitu berupa tenaga dan jasa yang dilakukan dalam penangkapan ikan, dan pada jarmudi yaitu keahlian dan tenaga yang dimiliki untuk mengemudi kapal, sedangkan pada pemilik kapal bentuk pengorbanannya yaitu menyediakan modal berupa kapal, alat-alat, dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan selama proses berlayar dalam menangkap ikan. Atas pengorbanan yang dilakukan masing-masing individu tersebut, maka mereka akan memperoleh imbalan sesuai dengan pengorbanan yang dikeluarkan.

Tugas dan peran ini dibedakan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing ABK. Hal inilah yang menyebabkan adanya struktur berupa posisi yang digeluti ABK saat sedang melaut. Posisi yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing ABK bisa berubah menjadi naik atau turun tergantung kualitas ABK dalam melakukan tugasnya. Jika seorang ABK kurang tekun dan tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya maka bisa saja ia diturunkan posisinya ke yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya jika ABK yang memiliki posisi rendah dan dilihat kualitas serta riwayat kerjanya yang bagus maka bisa saja posisinya berubah.

Pembagian struktur pada nelayan antara atasan dengan bawahan melahirkan pola komunikasi di setiap pembagian strukturnya. Komunikasi ini dilakukan oleh atasan di lingkungan kerja untuk menyampaikan perintah dan pesan kepada bawahannya. Atasan yang dimaksud yaitu pemilik kapal dan bawahan yang dimaksud yaitu pengemudi dan buruh kapal (ABK). Pemilik kapal sebagai posisi yang paling tinggi berhak untuk mengatur dan memberikan perintah kepada bawahannya, seperti yang dikemukakan Kreps (1986) bahwa pesan atasan kepada bawahan dalam komunikasi berfungsi sebagai berikut :

- a. Mengirim pesan secara hierarki kepada bawahan.
- b. Memberi informasi sehubungan dengan tugas.

- c. Melaksanakan tinjauan tentang pelaksanaan tugas.
- d. Mengindoktrin agar bawahan menyadari dan mampu menginternasasikan tujuan organisasi.

Jika dilihat hubungan atasan dengan bawahan pada nelayan maka hubungan yang pertama dibahas yaitu hubungan antara pemilik kapal dengan pengemudi kapal. Pada komunikasi diantara keduanya terjalin dekat karena pengemudi kapal selain berdasarkan ketrampilan dan kemampuannya, juga dipilih karena berdasarkan kepercayaan dari pemilik kapal, dikarenakan beberapa pengemudi kapal sebelum menjadi jarmudi pada awalnya menjadi ABK terlebih dahulu. Maka dengan kemampuannya yang bisa mengemudikan kapal serta ketrampilan kerja yang mumpuni sehingga dapat dipercaya oleh pemilik kapal untuk diangkat posisinya menjadi pengemudi. Kepercayaan yang diberikan pemilik kapal kepada pengemudi kapal terjadi karena saat berlayar pemilik atau juragan kapal tidak akan ikut dalam berlayar, sehingga keberadaan kapal saat berlayar ditengah laut akan menjadi tanggung jawab pengemudi kapal sebagai posisi paling tinggi di bawah pemilik kapal.

Tanggung jawab pengemudi kapal saat berlayar diberikan atas dasar perintah dan tugas dari pemilik kapal. Dari tugas dan perintah tersebut lalu pengemudi kapal menyalurkannya kepada ABK. Sehingga pengemudi kapal berperan juga sebagai koordinator yang menghubungkan informasi tentang masalah pekerjaannya antara pemilik kapal pada para ABK. Hubungan antara pemilik kapal dengan para ABK belum tentu memiliki hubungan yang dekat, dikarenakan mereka jarang bertemu jika di luar hubungan kerja sehingga proses komunikasi diantara keduanya bisa tersalurkan lewat pengemudi kapal. Berbeda dengan halnya hubungan antara pemilik dan pengemudi kapal. Hubungan kerja ini akan berlanjut pada kehidupan sosial mereka, sehingga antara pemilik dengan pengemudi kapal memiliki hubungan yang dekat, seperti pada pernyataan pengemudi kapal pada nelayan besar sebagai berikut :

“Hubungannya saya sama juragan kapal ya deket juga mba kalo di luar kerjaan. Soalnya kalo jadi jarmudi (juru mudi) kan mesti kudu punya silaturahmi yang bagus sama yang punya kapal. Contohnya ya kaya pas idhul fitri ntar saya dikasih gula teh sama juragan kapalnya” (Wawancara dengan KR, 36, Juru mudi kapal).

Berdasarkan pernyataan KR di atas sebagai pengemudi kapal bahwa hubungannya dengan juragan kapal walaupun di luar pekerjaan memiliki hubungan yang dekat. Keduanya akan berlanjut hubungannya ke ranah kehidupan sosial mereka dengan tujuan agar komunikasi yang terjalin tetap baik antara pemilik dan pengemudi kapal. Misalnya saja saat lebaran maka pemilik kapal akan membagikan bingkisan sembako untuk pengemudi kapal yang bekerja dengannya. Walaupun demikian, pemilik kapal memiliki hubungan dekat dengan para pengemudi kapal saja tidak dengan para ABK. Alasannya karena ABK yang bekerja dengannya jumlahnya cukup banyak dan wilayah tempat tinggalnya tersebar tidak hanya berasal dari Kelurahan Tegalsari saja tetapi banyak yang berasal dari luar kelurahan tersebut. Maka dari itu juragan atau pemilik kapal besar tidak mengenal satu persatu para ABK yang bekerja dengannya sehingga hubungan antara pemilik kapal dengan ABK hanya sebatas hubungan kerja saja.

Menurut Homans tidak ada pola interaksi yang akan muncul atau bertahan jika tidak semua partisipan dapat meraih keuntungan. Mereka yang mengalami kerugian dalam berinteraksi maka akan menarik diri dan akan beralih pada jenis tindakan lain yang lebih menguntungkan. Maka dalam hubungan kerja pada nelayan mereka semua yang berpartisipasi akan saling mendapatkan keuntungan baik dari pemilik kapal, pengemudi, dan ABK yang dimana masing-masing dari mereka memiliki modal yang mereka keluarkan entah itu modal jasa atau barang. Homans berargumen bahwa proses keluar dan masuknya hubungan pertukaran ini akan terus berlanjut hingga pada titik ketika seluruh individu yang berpartisipasi memperoleh keuntungan dengan modal atau tindakan yang dikeluarkan. Dalam



hubungan yang dilakukan nelayan akan terus berlanjut hingga dimana semua pihak merasa diuntungkan dalam hubungan tersebut (Ritzer, 2012).

## BAB V

### PENGARUH RELASI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN TEGALSARI

#### A. Pengaruh Relasi Nelayan Terhadap Aspek Ekonomi

##### 1. Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Nelayan

Menurut Soerjono Soekanto perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam sesuatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya (Soekanto, 2009). Perubahan gaya hidup pada masyarakat dari waktu ke waktu pasti akan selalu mengalami perubahan, tak terkecuali pada masyarakat pesisir khususnya mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Gaya hidup pada masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil menangkap ikan. Pendapatan dari hasil berlayar adalah sumber utama pemasukan dari para nelayan, besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Semakin besar pendapatan yang diperoleh nelayan maka akan semakin tinggi kesejahteraan hidup mereka, begitu pula sebaliknya.

Susanto (1992) dalam teori perubahan sosial terdapat berbagai dinamika yang turut mempengaruhi perubahan antara lain adalah sebagai suatu fakta, perubahan masyarakat dapat berarti kemunduran (*regress*) dan perubahan masyarakat menjadi kemajuan (*progress*). Saat ini nelayan di Kelurahan Tegalsari mayoritas sedang mengalami perubahan dari segi alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan. Peralihan alat tangkap ini yaitu berupa dari alat tangkap yang masih tradisional berganti menjadi alat tangkap yang lebih modern dan artinya perubahan ini membawa dampak berupa kemajuan bagi mereka. Kemajuan ini diakibatkan perubahannelayan

tradisional ke nelayan modern memberikan pendapatan yang lebih tinggi dengan hasil berlayar yang lebih banyak dari sebelumnya.

a. Perubahan gaya hidup nelayan melalui konsumsi primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan paling utama untuk dipenuhi, yaitu termasuk kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan primer ini merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari dan selalu dikonsumsi serta dibutuhkan oleh manusia (Suparmoko, 2007). Seiring berjalannya waktu terdapat peningkatan pada kebutuhan primer dikarenakan menyesuaikan dengan keadaan.

Pada kebutuhan primer yang dibutuhkan setiap harinya oleh manusia yaitu pangan (makan). Perubahan yang terjadi terlihat pada pemenuhan makanan pokok yang dikonsumsi yaitu masyarakat sudah mampu untuk memenuhi makanan sehat seperti makanan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran, dan juga buah. Pada sandang yang merupakan pakaian yaitu mengalami perubahan dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas. Jika pada umumnya masyarakat biasa menggunakan pakaian sebagaimana fungsinya maka pada beberapa masyarakat nelayan dalam menggunakan pakaian mengalami peningkatan. Contohnya membeli pakaian berdasarkan merk atau *brand* terkenal dan harga beli barang. Pada papan yang merupakan tempat tinggal yaitu mengalami peningkatan. Jika dahulunya rumah yang digunakan lebih mengutamakan fungsinya sebagai tempat tinggal maka seiring berjalannya waktu rumah-rumah dijadikan sebagai simbol bentuk kesuksesan keluarga atas hasil yang didapat selama bekerja.

Gambar 6 Salah satu contoh rumah pemilik kapal pada nelayan besar atau modern



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 7 Pemukiman tempat tinggal pada nelayan kecil



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

b. Perubahan gaya hidup nelayan melalui konsumsi sekunder dan tersier

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya tidak mendesak dan sebagai penunjang kebutuhan primer, serta pemenuhannya dapat ditangguhkan dan jika tidak terpenuhi tidak akan mengancam kelangsungan hidup manusia. Contoh dari kebutuhan sekunder adalah liburan atau rekreasi. Sedangkan kebutuhan tersier yaitu kebutuhan yang berkaitan pada usaha untuk menciptakan serta meningkatkan pada harga diri

dan gengsi. Contoh dari kebutuhan tersier yaitu perhiasan, kendaraan mewah, barang-barang berharga (Suherman. 2014).

Pendapatan yang diperoleh nelayan sangat tergantung musim, sehingga ketika cuaca sedang bagus dan musim ikan nelayan bisa saja mendapat hasil tangkapan yang memuaskan, dan sebaliknya jika cuaca sedang buruk maka nelayan seringkali tidak akan pergi melaut. Perolehan pendapatan bagi nelayan kecil dan besar biasanya berbeda, yaitu ABK pada nelayan besar memperoleh pendapatan lebih besar dibanding nelayan kecil. Jika sedang musim ikan dengan perolehan hasil tangkapan yang memuaskan maka ABK pada nelayan kecil bisa mendapatkan pendapatan Rp 150.000/hari, sedangkan untuk ABK nelayan besar atau modern mereka bisa memperoleh pendapatan hingga Rp 15.000.000 atau bahkan lebih dengan jangka waktu 3 bulanan dalam berlayar.

Pendapatan yang diperoleh nelayan modern lebih besar karena jangkauan daerah tangkapan yang berbeda sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh tidak sama dengan nelayan kecil. Perbedaan pendapat juga dibedakan berdasarkan posisi atau peran yang dimiliki. Jika penjelasan pada paragraf di atas merupakan pendapatan yang didapat para ABK, maka pendapatan yang diperoleh untuk posisi di atas posisi ABK juga berbeda. Pada pemilik kapal yang sudah mengeluarkan modal paling besar maka mereka akan memperoleh pendapatan lebih banyak dibanding para ABKnya.

Dengan pendapatan yang diperoleh semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada gaya hidup masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan yang identik hidup dengan sederhana kemudian berubah menjadi lebih konsumtif. Hal ini terlihat dari perubahan yang mencolok pada kehidupan mereka, dan salah satu contohnya kepemilikan kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Seperti salah satu pernyataan nelayan sebagai berikut :

*“Saiki alhamdulillah wis kena go tuku motor anyar maning, mbayare langsung cas, ora perlu sing kredit. Bisa tuku motor maning soale iwake olih akeh gadine bagiane ya akeh”*

“Sekarang alhamdulillah sudah bisa buat beli motor baru lagi, bayarnya cash, tidak perlu kredit. Bisa beli motor lagi karena hasil ikan yang diperoleh banyak jadi pendapatannya juga banyak” (Wawancara dengan SD, 40, Nelayan ABK).

Dari pernyataan di atas MD merupakan seorang ABK mengungkapkan jika MD bisa membeli kendaraan sepeda motor lagi, yang artinya sebelumnya MD sudah mempunyai kendaraan sepeda motor. MD membeli sepeda motor dengan pembayaran cash dan tanpa kredit. Saat hasil tangkapan ikan sedang banyak maka pendapatan yang diperoleh para ABK juga akan meningkat, sesuai dengan posisi mereka menjadi ABK. Pendapatan yang diperoleh MD dengan menjadi ABK menandakan bahwa pendapatan yang mereka terima lebih dari cukup sehingga dapat membeli barang yang nilai jualnya tinggi. Tidak jarang nelayan mempunyai kendaraan sepeda motor lebih dari satu, karena sepeda motor yang dahulunya merupakan barang yang dianggap mewah namun sekarang dianggap sebagai kebutuhan primer atau sekunder karena sebagai kebutuhan pokok dalam sarana transportasi yang mudah penggunaannya. Menurut Kusnadi (2007) akses (jalan masuk) budaya hidup global seperti konsumerisme sudah masuk dalam kehidupan masyarakat nelayan. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas kepemilikan simbol-simbol materi yang relevan dengan tuntutan aman yang modern (Kusnadi, 2007). Menurut Afifah Dkk (2016) pada dasarnya pengeluaran atau pola konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang mempunyai sifat terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder (Afifah, Dkk, 2016).

Masyarakat nelayan ketika memperoleh pendapatan yang tinggi cenderung hidup boros atau konsumtif. Ketika saat musim ikan sehingga ikan yang diperoleh banyak maka mereka seringkali membelanjakan untuk membeli barang-barang dengan nominal yang tinggi. Hal ini menyebabkan pola hidup nelayan yang sering dianggap sederhana maka berubah menjadi kearah konsumtif. Pembelian yang umumnya dibeli pada nelayan saat pendapatan mereka sedang tinggi contohnya seperti sepeda motor, barang-barang elektronik, perhiasan, dan lain sebagainya. Hal ini terlihat mencolok ketika sedang musim ikan, para nelayan akan membeli barang-barang baru, khususnya bagi nelayan yang umurnya masih muda atau remaja yang menjadi ABK, mereka seringkali bergonta ganti kendaraan sepeda motor dan barang elektronik seperti handphone. Maka dari itu kehidupan ekonomi masyarakat nelayan saat tingkat ekonominya membaik lebih cenderung hidup konsumtif dengan tingkat pembelian barang-barang yang tinggi.

## **2. Pengaruh Posisi Pembagian Kerja Pada Nelayan**

Posisi pembagian kerja pada nelayan khususnya pada nelayan besar yang mempunyai banyak ABK, mempunyai posisi yang berbeda-beda tergantung peran dan tugasnya masing-masing. Dalam satu kapal terdapat atasan dengan bawahan, dimana posisi paling atas dipegang oleh pemilik kapal atau penyedia modal. Pemilik kapal memegang modal yang paling besar karena selain menyediakan kapal juga pemilik akan menyediakan alat tangkap beserta kebutuhan-kebutuhan lainnya selama keperluan yang dibutuhkan diatas kapal. Dikarenakan nelayan besar berlayar dengan kurun waktu yang lama hingga 2-3 bulan lamanya maka pemilik kapal juga menanggung persediaan makanan untuk para ABKnya saat berlayar. Keperluan dan kebutuhan yang dikeluarkan oleh pemilik kapal membutuhkan biaya yang besar, maka dari itu pendapatan yang diperoleh juga paling tinggi sesuai dengan modal yang dikeluarkan, seperti pernyataan salah satu juru mudi kapal cantrang dengan ukuran kapal 30GT berikut ini :

“Modal yang disiapkan juragan kapal buat 1 kapal banyak mba, sekali berangkat melaut modalnya sampe ratusan juta, buat biaya solar sama pembekalan 2-3 bulan di laut” (Wawancara dengan KR, 36, Juru mudi kapal cantrang).

Dari pernyataan KN di atas mengungkapkan bahwa pemilik kapal membutuhkan modal hingga sampai ratusan juta untuk biaya solar dan pembekalan. Pembekalan yang dibutuhkan untuk jangka waktu 2-3 bulan dengan jumlah ABK 20-25 orang. Solar yang dibutuhkan untuk bahan bakar kapal berukuran panjang 17 meter membutuhkan sekitar 40-50 ton dalam sekali pemberangkatan. Butuh modal yang tidak sedikit bagi pemilik kapal untuk melakukan pemberangkatan, dan usaha yang dilakukan juga prosesnya panjang, dimulai dari menyiapkan bahan bakar, menyiapkan pembekalan dengan kebutuhan yang diperlukan, menyiapkan alat tangkap, merekrut awak kapal, menangkap ikan, lalu kemudian kembali ke daratan dan membongkar muatan pada kapal.

Jika pada musim ikan pemilik kapal akan mendapatkan untung yang tinggi hingga ratusan juta dalam satu kali berlayar. Juragan kapal hanya akan menyediakan modal tanpa ikut berlayar ke tengah laut. Pendapatan tinggi yang diperoleh mereka sesuai dengan modal besar yang dikeluarkan. Pemilik kapal dengan kekuatan dan kapasitas yang besar dipandang oleh masyarakat pesisir sebagai golongan menengah keatas. Kepemilikan kapal yang biasanya mempunyai kapal lebih dari satu membuatnya disebut sebagai juragan kapal.

Posisi di bawah pemilik kapal yakni terdapat juru mudi kapal. Antara pemilik dan juru mudi kapal pada nelayan besar berbeda, yakni jika saat berlayar juru mudi sebagai penanggung jawab atas segala kegiatan saat berlayar. Juru mudi kapal sebagai orang kepercayaan dari pemilik kapal sehingga juru mudi dapat memberikan tugas merekrut dan memberhentikan ABK. Pemilik kapal akan memberikan tugas kepada juru mudi tidak hanya sebagai pengemudi kapal tetapi juga sebagai penanggung jawab serta



memegang kekuasaan penuh saat berlayar. Dengan keahliannya tersebut juru mudi mendapat pendapatan yang paling tinggi dibanding dengan ABK lainnya, karena tidak sembarang orang bisa menjadi juru mudi kapal.

## **B. Pengaruh Relasi Nelayan Terhadap Aspek Sosial Dan Budaya**

### **1. Aspek Sosial**

Sikap masyarakat yang mayoritas memiliki profesi sebagai nelayan terhadap kegiatan di kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan dan kebudayaan yang mereka anut. Pola hubungan yang terjalin pada nelayan menunjukkan karakter kehidupan yang khas pada masyarakat pesisir. Karakter yang khas dari masyarakat pesisir salah satunya yaitu memiliki rasa kepedulian tinggi dan sistem kekerabatan yang erat pada sesama. Lingkungan tempat tinggal yang berdekatan menyebabkan mereka mudah berinteraksi dengan sesama tetangga, khususnya mereka yang memiliki pekerjaan yang sama sebagai nelayan.

#### **a. Pendidikan Pada Masyarakat Nelayan**

Mayoritas masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari adalah warga asli Tegalsari yang sejak dari lahir tumbuh dan hidup di sana. Tidak heran jika pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh orang tua dan keluarga terdahulu mereka. Dahulu ketika mereka memiliki anak laki-laki maka pekerjaan nelayan mereka biasanya diturunkan ke anak-anak mereka. Dari sinilah penyebab seorang anak yang seharusnya melanjutkan pendidikan harus terpaksa ikut bekerja mengikuti jejak profesi orang tua mereka yang sebagai nelayan. Dari informan yang peneliti wawancarai mayoritas dari mereka yang sudah berumur diatas 40 tahun hanya menempuh pendidikan tidak sampai tamat Sekolah Dasar (SD), seperti pernyataan salah satu nelayan sebagai berikut:

*“Kulo dadi nelayan sejak remaja sih mba, ngikutin bapak kulo. Awale nggih Cuma bantu-bantu bapak kulo golek iwak, gadi paham cara-carane golek iwak. Akhire sekolah mboten tamat SD terus melu-melu bapak kulo gadi wong miyang (nelayan). Alesan liya jaman miyen ya memang angel go biayani sekolah, makane kulo akhire mboten tamat sekolahe”*

“Saya jadi nelayan sejak remaja sih mba, ngikutin bapak saya. Awalnya ya cuma bantu-bantu bapak saya kalo lagi nyari ikan, jadi paham cara-caranya nyari ikan. Akhirnya sekolah tidak tamat SD terus ikut bapaknya saya jadi nelayan. Alesan lain jaman miyen ya memang susah buat biayain sekolah, makanya saya akhirnya tidak tamat sekolahnya” (Wawancara dengan NN, 54 tahun, Nelayan tradisional).

Menurut pernyataan dari TR bahwa TR bekerja sebagai nelayan awal mulanya saat masih anak-anak sering membantu orang tuanya yang bekerja sebagai nelayan. Sehingga saat sudah menginjak remaja ia memutuskan untuk bekerja sebagai nelayan mengikuti jejak orang tuanya, sehingga akhirnya TR tidak melanjutkan sekolah dan tidak tamat SD. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama TR tidak melanjutkan sekolah yang pada akhirnya memilih bekerja sejak usia remaja. Hal serupa juga banyak terjadi dengan nelayan lainnya yang kebanyakan dari mereka putus sekolah akibat keterbatasan biaya saat jaman dulu, sehingga mereka akhirnya menjadi nelayan. Dengan minimnya pengetahuan serta tidak adanya motivasi atau dorongan dari orang tua serta keluarga, menyebabkan mereka berpikir dan lebih memilih bekerja menjadi nelayan sesuai dengan lingkungan pesisir tempat tinggal mereka. Alasan faktor ekonomi menyebabkan mereka berpikir untuk bekerja sejak remaja karena bisa menghasilkan pendapatan dibanding harus dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun untuk saat ini walaupun orang tua yang profesinya sebagai nelayan khususnya nelayan tangkap kecil, mereka menginginkan anak-anaknya supaya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang sampai perguruan tinggi dengan harapan agar anak-

anaknya dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Hal ini bisa dilihat bahwa banyaknya anak dari orang tua yang memiliki pekerjaan nelayan dapat melanjutkan sampai ke perguruan tinggi, sehingga tingkat pendidikan pada daerah pesisir di Kelurahan Tegalsari sudah termasuk tinggi, seperti pernyataan salah satu nelayan yang dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang lebih tinggi yaitu sebagai berikut :

“Alhamdulillah mba saya bisa menyekolahkan ketiga anak saya. Kalo yang anak pertama emang cuma lulusan SMK aja sama udah kerja dari lama, tapi kalo anak yang kedua alhamdulillah kuat nyekolahkan sampe kuliah, nah yang bontot sekarang masih SD. Ya mudah-mudahan bisa diberi kesehatan sama rejeki yang banyak” (Wawancara dengan NN, 54, Nelayan tradisional).

Menurut pernyataan TR di atas yang merupakan seorang nelayan tangkap bahwa TR bisa menyekolahkan ketiga anaknya hingga lulus. Anak keduanya bahkan sekolah hingga ke perguruan tinggi, dan anak terakhirnya masih duduk di bangku sekolah dasar. Walaupun profesinya sebagai nelayan tetapi mereka sebagai orang tua menginginkan jika anaknya harus bisa memperoleh pendidikan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari mereka.

#### b. Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Nelayan

Profesi nelayan yang selalu melibatkan orang lain menjadikan nelayan memiliki banyak hubungan dengan orang lain, entah itu sesama nelayan ataupun dengan profesi lainnya sehingga nelayan memiliki sifat gotong royong yang tinggi. Menurut Koentjaraningrat dalam Sumarsono (1995), gotong royong memiliki arti sebagai bentuk kerjasama dari berbagai usaha seperti ekonomi, politik, serta nilai budaya yang memiliki segala keragaman dalam hal tersebut (Sumarsono, 1995). Gotong royong seperti halnya dengan istilah tolong menolong dan saling membantu antar sesama. Gotong royong yang dilakukan nelayan melibatkan banyak orang.

Hal ini terlihat pada masyarakat nelayan yang saling membantu jika terdapat nelayan lain yang mengalami kesulitan.

Rutinitas dalam kegiatan sehari-hari yang menyangkut dengan profesi mereka sebagai nelayan yaitu diawali dengan menurunkan kapal ke dasar laut. Proses menurunkan kapal ini membutuhkan lebih dari satu orang, maka dari itu nelayan dalam menurunkan kapal ketika hendak melaut selalu dibantu dengan rekan nelayan lain. Selain kegiatan menurunkan kapal yang dilakukan antar sesama nelayan, kegiatan lain menjadi kebiasaan masyarakat nelayan yaitu memperbaiki kapal, membuat jala untuk menangkap ikan, dan kerja bakti di kampung. Jika terdapat nelayan yang mengalami masalah tersebut biasanya akan mencari bantuan dengan teman atau kerabat dekatnya yang juga menjadi nelayan, karena mereka bisa saling tukar informasi tentang masalah kapal dan alat tangkap yang biasanya digunakan. Perbaikan kapal dengan alat tangkap yang dilakukan menjadi mudah karena lingkungan tempat tinggal mereka yang berdekatan, sehingga membuat proses interaksi semakin menjadi erat antara masyarakat satu dengan yang lain.

Dikarenakan memiliki kesamaan tempat tinggal dan profesi yang membuat mereka memiliki hubungan yang dekat, bukan hanya saja dilandasi karena faktor pekerjaan, tetapi hubungan mereka berlanjut ke ranah sosial dan lainnya. Mereka memiliki pekerjaan yang sama dengan kesulitan yang dirasakan hampir sama, maka menimbulkan pola kebiasaan di kehidupan sehari-hari yang sering dilakukan oleh mereka, terutama jika terdapat salah satu warga tetangga yang mengalami kesulitan atau mendapat musibah maka mereka akan membantunya. Seperti pada salah satu pernyataan nelayan berikut ini :

“Misal ada yang lagi berduka yang keluarganya meninggal pasti saya ikut bantu-bantu rewang, biasanya kan adatnya disini itu kalo ada yang meninggal malemnya yasinan sama tahlil bareng-bareng. Kalo

tugas buat bapak-bapak bantu ngubur terus malemnya tahlilah, nah kalo tugas ibu-ibu bikin jajan buat dimakan orang-orang yang malemnya ikut yasinan tahlilan, jadi keluarga yang lagi ditinggalkan gak terlalu banyak kerjaan. Soalnya kan kalo yasinan tahlil pasti dilakukan sampe 7 hari atau 40 hari di adatnya orang sini” (Wawancara dengan DP, 43, Nelayan tradisional).

Menurut pernyataan KL bahwa tradisi jika ada yang meninggal dunia maka para tetangga keluarga yang ditinggalkan akan saling membantu menyiapkan proses pemakaman hingga doa tahlil saat malam hari. Tahlilan yang dilakukan 7 hari atau hingga 40 hari pada malam hari di kediaman keluarga yang ditinggalkan. Tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Tegal ketika mengadakan tahlil yaitu mempersiapkan jajanan dan berkat untuk orang-orang yang ikut tahlilan. Selain kebutuhan tersebut disiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan, maka para tetangga atau keluarga lain juga memberikan sumbangan dalam bentuk sembako atau uang yang diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Adapun jika terdapat anggota keluarga yang meninggal yang ekonominya kurang mampu maka kebutuhan dan pengeluaran untuk keluarga yang meninggal akan ditanggung bersama dengan para tetangga-tetangganya. Dimulai dari proses pemakaman hingga proses tahlilan saat malam hari maka kebutuhannya akan ditanggung dari uang iuran oleh warga tetangga setempat.

Selain kebutuhan tersebut disiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan, maka para tetangga atau keluarga lain juga memberikan sumbangan dalam bentuk sembako atau uang yang diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Bentuk pertukaran ini yaitu bentuk pertukaran yang sepadan atau bisa disebut dengan resiprositas. Konsep resiprositas ini bertumpu pada pertukaran yang sifatnya timbal balik baik dalam bentuk barang atau jasa yang diberikan. Maka hal ini yang menyebabkan nilai pertukaran dalam

bentuk resiprositas terjadi sehingga mereka yang dibantu akan merasa memiliki keniatan untuk membalasnya di kemudian hari.

Hubungan kekerabatan yang dekat bukan hanya saja terjadi pada nelayan yang masih satu kampung, tetapi juga bagi nelayan yang berbeda kampungnya. Nelayan yang menjadi ABK juga memiliki hubungan yang dekat dengan sesama ABK lainnya walaupun berasal dari kampung atau desa yang berbeda. Hal ini bisa terlihat hubungan yang terjalin jika terdapat salah satu ABK yang sedang mengadakan hajatan. Saat salah satu ABK nelayan akan mengadakan hajatan maka nelayan ABK lainnya yang bekerja dalam satu kapal yang sama ataupun pernah dalam satu kapal yang sama, maka akan menghadiri acara hajatan tersebut, seperti pernyataan salah satu nelayan ABK berikut ini :

*“Kancane sing sekapal ana sing hajatan ya teka marani dang diundang. Pan ora teka ya ora penak ngko, soale ya akrab sih gadine ya nggo ngehormati gadine teka, karo ibarate go silaturrahminan lah mba”*

“Temannya yang sekapal ada yang hajatan ya datang kalo diundang. Kalo tidak datang ya tidak enak nanti, soalnya ya akrab sih jadinya ya buat ngehormatin jadinya datang. Sama diibaratkan buat silaturrahmi lah mba” (Wawancara dengan AN, 27, Nelayan ABK).

Dari pernyataan AN di atas menjelaskan bahwa hubungan ABK yang akrab saat bekerja bersama kemudian ketika ada salah satu yang sedang mengadakan acaran hajatan maka ABK yang lain akan menghadiri acara tersebut. Hal ini sebagai bentuk dari hubungan kekerabatan yang pada awalnya dekat dikarenakan bekerja dalam satu kapal yang sama kemudian berlanjut ke dalam kehidupan mereka saat di darat. Menghadiri acara hajatan juga sebagai salah satu bentuk untuk tetap saling menyambung tali silaturahmi diantara para sesama ABK.

Nelayan di Kota Tegal mempunyai lembaga paguyuban yang dinamakan Paguyuban Nelayan Kota Tegal (PNKT) yang memiliki tujuan sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi para nelayan Tegal. Kegiatan yang sering dilakukan oleh PNKT diantaranya kegiatan sosial seperti memberikan dansos (dana sosial) sebagai bentuk kepedulian sosial pada pemilik kapal yang terkena musibah kecelakaan di laut, seperti pernyataan TR sebagai berikut :

*“Pas kuwe ana sing kapale rusak gara-garane kena ombak gede terus kan beneri kapal butuh biaya akeh, akhire oleh bantuan seka PNKTne”*

“Waktu itu ada yang kapalnya rusak akibat kena ombak besar terus butuh biaya banyak, akhirnya dapat bantuan dari PNKTnya”  
(Wawancara dengan MI, 44, Nelayan pemilik kapal)

Menurut pernyataan TR di atas bahwa ketika terdapat nelayan yang mengalami kecelakaan saat berlayar yang mengakibatkan kapalnya rusak parah maka akan mendapatkan bantuan dana dari PNKT. Biaya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kapal yang rusaknya parah cukup besar, tetapi dengan adanya dana bantuan yang diberikan paguyuban nelayan ini dapat meringankan biaya yang dikeluarkan nelayan yang mengalami kecelakaan.

Selain kegiatan sosial, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh PNKT yaitu seperti mengadakan acara pengajian untuk memperingati hari-hari besar umat muslim yang seperti diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Tegalsari memiliki kepercayaan agama Islam. Kegiatan lainnya yaitu penggalangan dana untuk pesta laut nelayan yang diadakan setiap tahunnya, dan untuk membuat acara yang meriah maka membutuhkan dana yang besar maka dari itu dari paguyuban nelayan mengadakan penggalangan dana. Dari kegiatan yang dilakukan paguyuban nelayan tersebut selain tujuannya untuk membantu sesama nelayan yang mengalami kesulitan, tujuan lainnya yaitu untuk mempererat

tali persaudaraan sesama nelayan di Kota Tegal. Kegiatan tersebut sebagai bentuk wujud bahwa seseorang yang berprofesi menjadi nelayan mempunyai hubungan dengan nelayan lainnya bukan hanya semata-mata dilandasi atas dasar hubungan kerja saja, tetapi juga memberikan dampak lainnya pada kehidupan sosial nelayan yang menjadikan nelayan mempunyai sifat gotong royong dan saling tolong menolong pada sesama.

## 2. Aspek Budaya

Menurut Harris (1997) bahwa kebudayaan memiliki konsep yang dimunculkan dalam berbagai macam pola pada tingkah laku yang berkaitan pada kelompok masyarakat tertentu, yaitu misalnya seperti adat (*custom*), atau cara hidup pada masyarakat (Harris, 1997). Pada masyarakat pesisir mempunyai budaya yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat lain. Kebudayaan itu lalu melahirkan tradisi-tradisi yang salah satunya yaitu sedekah laut.

Sedekah laut merupakan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat pesisir pantai setiap satu tahun sekali. Sedekah laut dilakukan guna untuk memberikan rasa syukur atas laut yang sudah menyediakan sumber makanan sehingga para nelayan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain sebagai rasa syukur tradisi sedekah laut juga digunakan sebagai tolak bala, yang artinya untuk menghindari segala bencana atau malapetaka oleh alam. Tradisi sedekah laut ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh orang-orang pendahulu di masyarakat pesisir dan sampai sekarang masih eksis dilakukan sebagai bagian dari kebudayaan atas warisan leluhur terdahulu, seperti pernyataan salah satu nelayan sebagai berikut :

*“Sedekah laut anane cuma setahun sepisan, tepate dilakukna pas tanggal 1 Sura pada karo kalender jawa. Sedekah laut ya ana tujuane ben kanggo tolak bala karo kanggo wujud rasa syukur wis intine mba maring gusti Allah”*



“Sedekah laut adanya cuma setahun sekali, tepatnya dilakukan waktu tanggal 1 Sura sama dengan kalender jawa. Sedekah laut ada tujuannya untuk tolak bala dan sebagai wujud rasa syukur intinya mba buat gusti Allah” (Wawancara dengan SD, 40, Nelayan ABK).

Menurut pernyataan TR di atas, sedekah laut dilakukan satu tahun sekali, tepatnya dilakukan ketika tanggal 1 Sura yang sama dengan kalender jawa atau tanggal 1 Muharram dalam kalender Islam. Kegiatan tradisi sedekah laut ini dilakukan dengan tujuan untuk tolak bala dan sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang sudah diberikan oleh Tuhan. Tolak bala ini untuk mencegah berbagai terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana, malapetaka, musibah, dan hal-hal negatif lain, sehingga masyarakat pesisir agar bisa mendapat perlindungan, keselamatan, kesenangan, dan juga agar mendapatkan kesejahteraan dari Tuhan yang dituangkan dalam tradisi sedekah laut.

Gambar 8 Kepala kerbau pada tradisi sedekah laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Tradisi sedekah laut dilakukan awalnya dengan mempersiapkan beberapa kepala kerbau dan juga air laut dengan berbagai macam bunga tujuh rupa. Kemudian kepala kerbau tersebut dengan air beserta bunganya diberikan doa-doa oleh sesepuh nelayan di Kelurahan Tegalsari tersebut. Setelah diberikan doa-doa lalu kepala kerbau ini dibawa ke pelabuhan

dengan menggunakan kapal yang diiringi oleh masyarakat sekitar pesisir khususnya mereka yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, seperti pernyataan salah satu nelayan sebagai berikut:

*“Nek wis di doani ya sawise digawa rame-rame anggo kapal maring pelabuhan ben sawise pan dilarung neng tengah laut. Akeh wong kene sing pada ngiring, kaya aku sing gadi wong miyang ya emang saben tahun mesti melu ngiring mba, soale acara sedekah laut kiye kan kaya gadi acara syukuran karo jaluk doa ben wong miyang lagi luruh iwak juga olihe akeh”*

“Kalo sudah di doain ya setelahnya dibawa rame-rame pake kapal ke pelabuhan biar sesudahnya akan dilarung di tengah laut. Banyak orang sini yang ngiring, kaya aku yang jadi orang miyang (nelayan) ya emang tiap tahun pasti ikut ngiringi mba, soalnya acara sedekah laut ini kan kaya acara syukuran sama minta doa biar orang miyang (nelayan) lagi nyari ikan juga dapetnya banyak” (Wawancara dengan NN, 54, Nelayan tradisional).

Dari pernyataan NN di atas menyatakan bahwa kerbau yang sudah diberi doa akan dibawa menggunakan kapal dan nantinya sesudah itu akan dilarung ke tengah laut. Kegiatan sedekah laut selain sebagai bentuk rasa syukur juga sebagai doa agar perolehan hasil tangkapan ikan para nelayan bisa melimpah. Kegiatan yang meralungkan kepala kerbau ke tengah laut ini sebagai salah satu pelengkap kegiatan ritual. Kegiatan ini sebagai budaya dan tradisi yang dilakukan masyarakat pesisir, yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Walaupun perkembangan zaman sudah modern, tradisi dan budaya seperti ini masih dijalankan dan masih tetap eksis sampai sekarang.

Gambar 9 Masyarakat yang ikut meramaikan tradisi sedekah laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

### **C. Implikasi Teori Pertukaran George Homans**

Berbagai bentuk kegiatan dan perilaku sosial yang dilakukan masyarakat merupakan rangkaian pertukaran. Di dalam kegiatan dan perilaku sosial ini membentuk proses yang pada dasarnya mempunyai sifat yang terdiri dari ganjaran, pengorbanan, dan imbalan atau keuntungan yang sifat ini terdapat dalam teori pertukaran sosial. Perilaku ini bukan hanya saja dapat ditemui pada hubungan tempat kerja, tetapi juga terdapat pada hubungan kerabat atau keluarga, dan juga pada hubungan sosial lainnya. Maka pertukaran sosial pada nelayan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan dari perilaku sosial tersebut akan mempunyai dampak yang ditimbulkannya, seperti pada lingkungan tempat kerja nelayan yang jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka harus mendapatkan hasil tangkap dalam jumlah yang banyak atau bagi nelayan yang bekerja pada kapal besar jika ingin mendapat upah yang tinggi setidaknya mereka harus mempunyai ketrampilan bekerja yang bagus sehingga memiliki posisi yang dapat mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh.

Bentuk pertukaran di luar pekerjaan sebagai nelayan yakni ketika hidup bertetangga dengan masyarakat lain yang menciptakan bentuk pertukaran yang sepadan atau bisa disebut dengan resiprositas. Konsep resiprositas ini bertumpu pada pertukaran yang sifatnya timbal balik dan

berlaku jika antara kedua belah pihak merasa seimbang atas pertukaran tersebut yang sifatnya saling menguntungkan. Sama halnya dalam kehidupan pada masyarakat nelayan yang penuh dengan budaya khasnya, bentuk resiprositas banyak ditemui dalam kehidupan mereka.

Jika dilihat bentuk resiprositas dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat nelayan yaitu contohnya jika terdapat acara seperti pernikahan dan pengajian. Pernikahan dan pengajian yang dilakukan seseorang tentunya akan mengundang orang-orang untuk datang ke acara tersebut, dan hal tersebut kemudian akan dilakukan lagi ketika orang lain yang mengadakan. Maka mereka akan bergantian datang sebagai bentuk resiprositas yang sifatnya timbal balik, dan dari adanya acara tersebut orang-orang terdekatnya yaitu tetangga dan sanak saudara akan bergotong royong untuk membantu tuan rumah yang memiliki acara. Sehingga hal itu kemudian yang menyebabkan adanya gotong royong yang juga termasuk dalam bentuk resiprositas.

Bentuk pertukaran tersebut banyak ditemui pada kalangan masyarakat tak terkecuali masyarakat pesisir. Sifat timbal balik pada masyarakat nelayan awalnya muncul karena berdasarkan pada kegiatan ekonomi, lalu berlanjut pada ranah sosial lainnya yang menyebabkan antara nelayan satu dengan nelayan lain mengalami relasi yang terdapat pola pertukaran di dalamnya, entah itu pertukaran yang bentuknya materi maupun non materi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola pertukaran sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola pertukaran sosial pada masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal menciptakan interaksi-interaksi yang terjalin pada nelayan tradisional maupun modern. Interaksi sosial ini menyebabkan antara nelayan satu dengan yang lain memiliki jalinan hubungan yang tiap-tiap

nelayan terdapat polanya masing-masing. Pada pertukaran sosial yang terjalin juga menimbulkan adanya struktur sosial pada nelayan, dimana struktur ini yaitu terdapat posisi pemilik kapal sebagai posisi paling atas, dan dibawahnya ada pengemudi kapal, serta terdapat ABK (Anak Buah Kapal).

2. Relasi yang terdapat pada nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal memiliki pengaruh pada aspek lainnya di kehidupan lingkungan mereka yaitu aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Pengaruh relasi nelayan pada aspek ekonomi memberikan pengaruh perubahan gaya hidup pada masyarakat nelayan dikarenakan pendapatan yang diperoleh yang menyebabkan banyaknya hal konsumerisme pada nelayan. Relasi pada nelayan terhadap aspek sosial dan budaya yaitu memberikan pengaruh pada kehidupan mereka, dimana dengan adanya relasi tersebut maka masyarakat nelayan memiliki sifat kekerabatan yang dekat antara nelayan satu dengan nelayan lain.

## **B. SARAN**

1. Bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal

Masyarakat nelayan harus bisa bijak dalam penggunaan alat tangkap yang lebih modern agar tidak merusak ekosistem laut serta menjaga lingkungan laut supaya tidak terjadinya kepunahan pada makhluk hidup dalam laut.
2. Bagi pemilik kapal

Pemilik kapal harus lebih terbuka mengenai perjanjian atas besarnya pendapatan yang diperoleh ABK, dan juga pemilik kapal harus lebih bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada ABKnya, dan harus peduli dengan keselamatan para ABK yang bekerja dengannya .
3. Bagi pemerintah Daerah Kota Tegal

Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan dan peduli akan nelayan khususnya nelayan kecil di Kecamatan Tegal Barat. Pemerintah harus lebih memperhatikan kesejahteraan para masyarakat nelayan tradisional yang mempunyai kapal kecil maupun yang belum mempunyai kapal. Pemerintah juga harus bisa memberikan edukasi bagi nelayan modern agar alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan tidak merusak ekosistem laut serta pemerintah dapat memberikan solusi dan kebijakan-kebijakan yang pro pada masyarakat nelayan saat terdapat masalah mengenai profesi sebagai nelayan.

4. Bagi peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya harus dapat menjabarkan lagi data yang belum bisa digali oleh peneliti dimana data-data itu seperti penjabaran mengenai perubahan pola pertukaran sosial jika dilihat dari aspek politiknya, karena seperti yang diketahui bahwa kehidupan politik masyarakat nelayan memiliki perbedaan jika dilihat dari polanya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku :

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid, Susanto Phil. 1992. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- George, Ritzer. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Imron. 2003. *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kreps, Garry L. 1986. *Organization Communication Theory and Practice*. Logman Inc: Newyork.
- Kusnadi. 2009. *Keberadaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mantra, Ida Bagus. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi S. 2007. *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nadjib, Mochamad. 2013. *Sistem Pembiayaan Nelayan dan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press.
- Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ruben, Brent dan Lea Stewart. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sastrawidjaya. 2002. *Kemiskinan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sindung, Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Rezz media.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Subagyo, Dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Subagyo, Djoko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Rosyidi. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suparmoko. 2007. *Ekonomi*. Jakarta: Yudistira.
- Widodo. 2006. *Marginalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

#### **Sumber Jurnal dan Penelitian :**

- Afifah, Dkk. 2016. "Pola Konsumsi Keluarga Nelayan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Hal 29.
- Faisal, Teuku Muhammad. 2013. "Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pidie Jaya Kabupaten Aceh". Vol 8 Hal 73-82.
- Fajar, Aryo. 2011. "Analisis Interaksi Simbolik Yang Membentuk Pola Komunikasi Dinamis Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Jember". *J-SEP*. Vol 5 Nomor 2 Hal 23-24.
- Fihayati, Eka dkk. 2014. "Analisis Pemahaman Dan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya". *Jurnal FKIP UNILA*. Vol 2 Nomor 6 Hal 36-38.
- Firzan, Muhammad. 2017. "Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan Di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang". *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol 5 Nomor 3 Hal 29.

- Forgemeli, Fanesa. 2014. "Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur". *Journal "Acta Diurna"*. Vol III Nomor 3 Hal 19-21.
- Hamdani, Haris. 2013. "Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional". *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013*. Hal 2.
- Kusumaningrum, Arta. 2013. "Kebijakan Pembangunan Dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir". *Agriekonomika*. Vol 2 Nomor 1 Hal 42-44.
- Lasabuda, Ridwan. 2013. "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia". *Jurnal Ilmiah Platax*. Vol I Nomor 2 Hal 53-55.
- Priyatna, Fatriyandi Nur. 2011. "Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi dan Pola Hubungan Patron-klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe Sulawesi Selatan". *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. Vol 12 Nomor 1 Hal 71-73.
- Putri, Shulbi Muthi SS. 2015. "Makna Gaya Hidup "Brand Minded" pada Konsumen Sosialita". *Jurnal Pikma*. Hal 15.
- Rohayati, Kinseng dkk. 2016. "Cantrang Dan Kemiskinan Nelayan Di Kota Tegal Jawa Tengah". *Dapertemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Hal 48-50.
- Sabila, Timami dan Sriyono. 2019. "Perkembangan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Permukiman Kumuh Di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal". Vol 8 Nomor 2 Hal 33.
- Sinaga, Herman dkk. 2015. "Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu". *AGRISEP*. Vol 15 Nomor 2 September Hal 53-57.
- Sumarsono. 1995. "Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Tegal". *Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI*. Hal 27.

- Susanto, Rizal dan Hartati Sulisty Rini. 2019. "Relasi Sosial Ekonomi Dalam Sistem Pembagian Kerja Nelayan Pursin (Studi Kasus Di Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal)". Hal 66-68.
- Tajerin. 2004. "Pola Hubungan Patron-client Pada masyarakat nelayan Pukat Cincin Mini di Bandar Lampung". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol 6 Nomor 2 hal 24-29.
- Vibriyanti, Deshinta. 2014. "Kondisi Sosial Ekonomi Pemberdayaan Nelayan Tangkap Kota Tegal, Jawa Tengah". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol 9 Nomor 1 Hal 33-36.
- Wijaya, Antony dan Siti Rochmah. 2009. "Manajemen Konflik Sosial Dalam Masyarakat Nelayan". *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol 12 Nomor 2 hal 23.

#### **Sumber Internet**

- Kelas dan Status Sosial Budaya Dalam Masyarakat Nelayan. <http://www.bppp-tegal.com/web/index.php/2017-08-26-04-36-53/manajemen/594-kelas-dan-status-sosial-budaya-dalam-masyarakat-nelayan>. Diakses 19 Mei 2020 Pukul 08.50 WIB.
- Peta Kelurahan Tegalsari kota Tegal. <https://images.app.goo.gl/uJZnv4WqV1819ozj9> Diakses 6 Desember 2021 Pukul 14.06 WIB

## **LAMPIRAN**

1. Kapal nelayan tradisional



## 2. Kapal pada nelayan modern



## 3. Tradisi sedekah laut



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : AFRIE SAFITRIE
2. NIM : 1606026009
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 07 Agustus 1998
4. Alamat : Jl.H M. Marnoto RT 03/04 Kramat,  
Kabupaten Tegal
5. No. Hp : 0895605275611
6. Email : afriesafitri07@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. SD Negeri Munjung Agung 04, Tegal
  - b. SMP Negeri 2 Kramat, Tegal
  - c. MAN Kota Tegal

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Tegal, 13 Desember 2021



AFRIE

SAFITRIE

1606026009